

KERAUHAN *dan* NGIRING
Kajian Teologi, Psikologi dan Etnografi

Penulis:

Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn.M.Fil.H

Editor:

IK Eriadi Eriana

Penerbit:

BALI WISDOM, 2020

KERAUHAN & NGIRING
Kajian Teologi, Psikologi dan Etnografi

Copyright © Komang Indra Wirawan, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

ISBN: -

Penulis : Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn.,M.Fil.H

Editor : IK Eriadi Eriana

Tata Letak: Team Japa

Cetakan : 2020

Dicetak Oleh:

PT. Japa Widya Duta

(www.japa.id)

Dicetak dan Diterbitkan oleh:



BaliWisdom

WWW.BALIWISDOM.COM

0831 8108 8000

DENPASAR, BALI.

PENGANTAR PENULIS

Sembah suci angayubagia penulis haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena berkat *waranugraha* beliau, buku berjudul “Karauhan dalam Seni Budaya Tradisi Bali” akhirnya dapat hadir di hadapan para pembaca yang budiman.

Kelahiran buku ini sejatinya merupakan pengembangan dari makalah dan formulasi pikiran lainnya yang sempat penulis bawakan di berbagai kesempatan, baik dalam seminar akademis, seminar di kalangan praktisi, *dharma wacana*, hingga wawancara-wawancara khusus oleh berbagai media. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjawab segala pertanyaan tentang fenomena *karauhan* yang kini seolah-olah menjadi tren di tengah praktik agama dan budaya masyarakat Bali.

Dalam prinsip konsep ajaran Hindu Bali, *karauhan* sejatinya merupakan fenomena budaya yang bersifat sakral. *Karauhan* tidak bisa terjadi secara sembarangan dan mendobrak tatanan pakem menurut ruang dan waktu yang ditetapkan suatu komunitas masyarakat. Namun, dalam kehidupan kekinian pemahaman tentang hal itu seakan membias. *Karauhan* justru dianggap sama dengan

fenomena-fenomena sejenis yang terjadi di ruang-ruang non-sakral. *Kerauhan* banyak dipahami sebagai ciri pendalaman spiritual seseorang, padahal dalam sejumlah kasus yang penulis temui perilaku yang ditampilkan justru sangat jauh dari etika, pakem, terlebih terkait filsafat yang mendasarinya.

Berlandaskan kasus-kasus tersebut, penulis merasa perlu menformulasikan konsep-konsep *karauhan* menurut tradisi yang diwarisi oleh leluhur Bali. Tujuannya tidak lain untuk menjembatani kesenjangan pemahaman atas fenomena *karauhan* yang terjadi di era kekinian, khususnya bagi generasi muda Bali.

Mau tidak mau, duka tidak suka, generasi milenial sudah sepatutnya menjaga warisan budaya leluhur. Perubahan cara pandang generasi muda kini tentang segala hal merupakan konsekuensi dari putaran semesta. Sebab, pada hakekatnya satu-satunya entitas yang kekal di alam semesta hanya perubahan. Generasi muda boleh berkreasi sekreatif mungkin untuk berpacu di tengah kemajuan zaman, namun sepatutnya pola tradisi yang ada sebelumnya dapat tetap dirawat. Kombinasi tradisi dan cara pandang kekinian akan menghasilkan budaya baru yang tak kehilangan roh budaya asal, namun mampu menjawab persoalan-persoalan zaman. Begitu pula *karauhan*, sepatutnya dapat dijaga untuk menjaga *taksu* Bali yang luhur.

Oleh karena itu, penulis berharap kehadiran buku ini dapat memberi sumbangsih pemikiran, baik kepada masyarakat umum maupun di lingkaran masyarakat

akademis. Demi penyempurnaan-penyempurnaan konten buku ke depan, kritik dan saran dari khalayak pembaca sangat diharapkan.

Penulis turut mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat penggarapan buku ini. Selamat membaca.

Ong Rahayu.
Denpasar, Agustus 2020

Penulis

PENGANTAR EDITOR

Semoga tiada hambatan dan segala pikiran baik datang dari segala penjuru.

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasi-Nya atas kehadiran buku “Karauhan dalam Seni Budaya Tradisi Bali” di hadapan pembaca sekalian. Kelahiran buku ini memiliki makna penting di tengah kondisi sosial-budaya Bali yang berhadapan pada bayang-bayang disrupsi besar.

Pembangunan fisik yang digalakkan pemerintah dan diterjemahkan melalui berbagai program hendaknya diikuti dengan pembangunan batin rakyatnya. Di atas panggung sejarah umat manusia, kemasyuran peradaban-peradaban manusia selalu bergandengan dengan kehadiran budaya tulis yang mumpuni. Sebab, pada prinsipnya, manusia sebagai makhluk literer hanya akan dikenang melalui tulisan-tulisannya.

Bagi anak-anak muda Bali yang kini berada di persimpangan jalan, kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi jembatan peradaban. Disadari atau tidak, saat ini generasi muda Bali banyak memiliki ruang kosong yang perlu diisi secara serius. Selama beberapa waktu ke belakang, banyak pola tradisi warisan masa lampau yang tak bisa dibaca apalagi diterjemahkan dan dipraktikkan

dalam laku hidup oleh kalangan muda. Kondisi ini terjadi karena ada kesenjangan konsep antara pemahaman masa lampau dan masa kini yang berakibat pada musnahnya kiblat pemikiran orang Bali.

Di dalam pondasi peradaban, budaya bukan hanya sekadar aspek-aspek kasat mata yang dapat dilihat dan diraba secara jelas oleh kaum penikmatnya. Aspek-aspek budaya tak kasat mata nyaris tidak tersentuh dan ditinggalkan. Penyebabnya, wujud-wujud budaya itu dianggap kolot dan tidak menarik. Alasan lainnya lantaran manusia-manusia lama yang memahami kebudayaan itu secara sah gagal mentransformasikan kepada manusia-manusia baru di zaman ini.

Karauhan menjadi salah satu dari keragaman budaya Bali yang merupakan perwujudan dari kompleksitas sistem kepercayaan Bali. Seperti unsur-unsur budaya lainnya, *karauhan* memiliki potensi yang besar dimanfaatkan sebagai penunjang pemajuan budaya Bali ke depan. Hanya saja, kini tampak ada jurang yang lebar dan dalam antara konsep asali dan pemahaman oleh masyarakat kekinian. Akibatnya, skeptisme-skeptisme bermunculan, yang pada akhirnya merongrong kepercayaan pewaris tradisi terhadap fenomena sakral itu.

Berpijak pada kondisi di lapangan, kehadiran buku ini diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan tentang fenomena *karauhan* yang ada. Lantaran terlahir dari seorang pemikir Bali yang suntuik menyelami dunia kesenian Bali—dalam teori dan praktik—sajian buku ini pada akhirnya akan turut berperan dalam merawat

kelangsungan cara pikir manusia Bali menurut sudut pandang Bali. Upaya-upaya ini penting dilakukan di tengah krisis identitas Bali yang telah membayangi di depan mata.

Melalui harapan-harapan mulia itu, sekiranya buku ini dapat diterima kalangan luas. Semoga dapat menjadi acuan dan isinya berkenan di hati para praktisi, akademisi, maupun masyarakat umum.

Batur, Agustus 2020

Editor

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENULIS	iii
PENGANTAR EDITOR.	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II BALI: PULAU SPIRIT	7
Pematik Dahsyat Pulau Bali	10
Magis di Kepala Manusia Bali	13
Spirit Bali dan Tren Kerauhan	17
BAB II MEMAHAMI FENOMENA KERAUHAN	24
Definisi Kerauhan	26
Jenis-jenis Kerauhan	34
Kerauhan, Kerasukan dan Kesurupan	37
Ngiring, Tapakan & Pakudan	47
Kerauhan Dewa dan Kerauhan Bhuta	50
Kerauhan dan Pawisik	54
Melandasi Argumentasi Terkait Kerauhan	57
Di Balik Benar Salah Fenomena kerauhan	64

BAB III KERAUHAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS	69
Kerauhan dan Tiga Kerangka Agama Hindu	72
Kerauhan dalam Lontar Kawya	86
Kerauhan dalam Lontar Tattwa	89
Kerauhan & Tantra Bali	104
Membangun Ekosistem Sakral	108
Tahapan Kerauhan	119
BAB IV KERAUHAN DAN KESURUPAN DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI	123
Trans dan Hipnosis	126
Mindset, Ngiring dan Kerauhan	142
Kerauhan dari Perspektif Psikopatologis	146
BAB V KERAUHAN DARI PERSPEKTIF SENI BUDAYA	152
Budaya Memuliakan Semesta	154
Memohon Kehadiran Bhatara	157
Kerauhan dalam Kesenian Bali	163
Fenomena Kerauhan dan Calon Arang	172
BAB VI MENANGANI KERAUHAN MELALUI PENDEKATAN SAKALA DAN NISKALA	192
Meditasi: Solusi Integratif Fenomena Kerauhan	194
Mengatasi Kerauhan Melalui Pendekatan Psikologi- Spiritual	202
Penanganan Kerauhan, Kerasukan, dan Kesurupan Melalui Pendekatan Religius	208

BAB VII KESIMPULAN	214
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN: BANTEN-BANTEN	220
TENTANG PENULIS	229
TENTANG EDITOR	231

PENDAHULUAN

Kerauhan adalah sebuah fenomena yang belakangan ini menyebar sangat luas. Nyaris setiap kali ritual digelar, selalu ada saja anggota masyarakat yang tiba-tiba kerauhan. Saat satu orang sudah menari-nari dalam kondisi trance, maka anggota masyarakat lain pun kemudian ikut kehilangan kesadarannya. Tidak jarang, pelataran Pura kemudian menjadi panggung tempat orang-orang yang kerauhan beraksi; mulai dari menari, mengamuk, berteriak dan seterusnya. Tentu saja, fenomena kerauhan tidak hanya terjadi di areal Pura. Tidak jarang, seseorang kerauhan di sekolah, juga di rumah. Fenomena kerauhan ini juga bukan hanya terjadi di Bali, namun di seluruh belahan dunia dengan berbagai variasinya. Meski fenomena kerauhan demikian luas, namun pembahasan buku ini akan berfokus pada fenomena kerauhan yang terjadi dalam konteks kehidupan religius di masyarakat Bali semata.

Biasanya, fenomena kerauhan terjadi di Pura saat sebuah ritual digelar. Terutama saat Pemangku sedang menghaturkan persembahan Caru, banyak masyarakat Desa yang tiba-tiba kerauhan. Selain saat me-caru,

kerauhan juga umum terjadi saat Ida Bhatara Napak Pertiwi (saat tapakan Barong, Rangda dan lainnya sedang ditarikan). Tanpa sadarkan diri, seorang yang sedang dalam kondisi kerauhan akan menari-nari tanpa sadar dengan gerakan yang sepenuhnya spontan. Tidak jarang pula orang yang kerauhan menjadi bringas, mengamuk, berteriak, memukul-mukul bagian tubuhnya, bahkan menusuk-nusukkan Keris ke bagian-bagian tubuh tertentu. Bukan hanya perut dan dada, orang yang kerauhan juga sering kali menusukkan Keris kuat-kuat ke mata, pipi dan bagian tubuh tak bertulang lain. Menariknya, telah ditusuk keris demikian, tidak ada luka di bagian tubuh yang ditusuk tersebut.

Selain itu, tidak jarang pula kerauhan terjadi pada penari, seperti penari Sanghyang Jaran, atau para penari Rangda yang menarikan Rangda sesembahan desa bersangkutan. Dalam konteks seni tari, tarian Calon Arang adalah yang paling sering memunculkan fenomena kerauhan ini. Dalam Calon Arang, Rangda bahkan ditusuk berkali-kali dan bergiliran oleh penari lain.

Bagi masyarakat Bali, kerauhan yang terjadi di Pura saat ritual keagamaan digelar adalah sebuah "ciri" bahwa ritual tersebut memiliki dampak. Adanya anggota masyarakat yang kerauhan menandakan bahwa Ida Bhatara (beserta pengiring-Nya) benar-benar hadir

dalam ritual tersebut. Kerauhan yang terjadi ini membuat ritual yang digelar bukan sekedar formalitas ritualistik kering, namun menghadirkan kesan sakral yang mendalam. Kesan sakral dan "tenget" ini kemudian bukan hanya meningkatkan keyakinan (sradhdha-bhakti) dari mereka yang sedang kerauhan saja, namun juga pada anggota masyarakat lain yang hadir dalam ritual bersangkutan. Adanya banyak anggota yang kerauhan seolah membuat masyarakat mendapat "pembuktian" adanya daya niskala yang hidup berdampingan dengan alam sakala ini.

Namun di sisi lain, kerauhan juga tidak jarang memunculkan dampak negatif secara teologis dan sosial. Secara teologis, saat kerauhan terjadi secara massal di pura, dengan perilaku orang kerauhan yang tergolong "aneh" dan "berlebihan", maka akan muncul kesan "campah". Ritual keagamaan yang tadinya merupakan *karya hayu* (upaya menciptakan kebaikan) kemudian malah menjadi *karya hala* (memunculkan banyak ketidaknyamanan). Kesan campah ini bukan hanya diarahkan pada mereka yang sedang kerauhan, namun mempengaruhi atmosfir ritual secara keseluruhan.

Sampai sejauh ini, fenomena kerauhan sudah menjadi pisau dengan dua sisi. Di satu sisi dia adalah elemen tak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat Bali, di sisi lain dia adalah sumber konflik.

Setidaknya, ada tiga lapisan konflik yang terjadi berkaitan dengan Kerauhan, yaitu:

- **Pertama**, konflik teologis yang berkaitan dengan hubungan seorang individu dengan hal-hal spiritual;
- **Kedua**, konflik sosial berkaitan dengan hubungan seorang individu dengan orang lain;
- **Ketiga**, konflik psikologis berkaitan dengan pengaruh kerauhan terhadap kondisi batin individu bersangkutan.

Jika ketiga lapisan konflik tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan, maka akan ada sangat banyak pertanyaan terkait kerauhan; Apakah benar atau tidak seseorang itu kerauhan? Bagaimana membedakan orang yang benar-benar kerauhan dengan yang tidak? Lalu, jika pun benar, siapakah yang *ngerauhi*? Kemudian, bagaimana membedakan siapa-siapa saja yang merasuki orang yang kerauhan tersebut? Lalu, kenapa perbedaan itu penting diketahui?

Konflik tersebut muncul sebagai kumpulan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Sampai jawaban yang tepat bisa dirumuskan dan diterima oleh mayoritas anggota masyarakat, maka konfliknya tidak akan hilang. Bahkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat *urgent*, mengingat mengakar kuatnya fenomena kerauhan ini di masyarakat dan masih sangat

terbatasnya alternatif jawaban yang disediakan. Jangan sampai, fenomena yang nyaris "tidak terkendali" ini kemudian menjadi semakin menggila dan memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Hadirnya buku ini tidak sedang menawarkan jawaban baku, apa lagi absolut. Buku ini hanya menghadirkan alternatif, berusaha menjawab dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Mengingat fenomena kerauhan terjadi pada manusia *sakala* dan hubungannya dengan keberadaan alam dan makhluk *niskala*, maka jawaban yang diberikan pun sebisa mungkin telah mengakomodir sisi *sakala* dan *niskala* dari manusia. Selain itu, meski fenomena kerauhan dirasakan secara personal, namun dalam kaitannya dengan acara adat yang sifatnya sosial, maka jawaban yang hendak diberikan pun harus mempertimbangkan aspek *desa-kala-patra* dari tempat munculnya fenomena kerauhan tersebut.

Beberapa peneliti telah berusaha menghadirkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan terkait kerauhan tersebut. Sayangnya, jawaban yang diberikan masih bersifat "tendensius". Tendensi pertama adalah hanya melihat aspek *sakala* (empiris) berdasarkan satu bidang keilmuan semata. Akibatnya, aspek integral dari manusia terabaikan. Tendensi berikutnya adalah jawaban yang diberikan sekedar hanya mempertimbangkan

etika-etika menjawab secara akademis, yang bisa jadi tidak bisa diaplikasikan di masyarakat. Padahal di masyarakatlah jawaban itu sangat dibutuhkan.

Berdasarkan alasan tersebut lah maka buku ini ditulis. Berusaha memberikan jawaban, dengan cara menjawab yang sesuai dengan etika akademis, juga berguna di luar tembok kampus. Dengan demikian, diharapkan buku ini bisa menjadi rujukan baik oleh para peneliti, juga masyarakat dan individu yang membutuhkannya.

BAB 1

Bali: Pulau Spirit

Bali, satu dari 17.000 pulau yang membangun Indonesia, telah lama diagung-agungkan oleh masyarakat dunia atas keindahan dan keragaman budaya yang tumbuh subur di dalamnya. Pulau Bali disebut-sebut sebagai museum hidup, sebab mampu mempertahankan warisan budaya leluhur masa lampau di tengah debur zaman yang semakin meratakan sekat pembatas. Keberhasilan manusia Bali merawat adat kebudayaannya membuat pulau mungil seluas 5.780,06 km² ini diganjar dengan berbagai julukan. Ada menyebutnya Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, bahkan ada pula yang menyebutnya Surga Terakhir (*The Last Paradise in The World*).

Predikat keindahan Bali yang ditegaskan melalui status-status mahamulia itu sejak ratusan tahun silam kemudian menjadi wacana yang sangat baik untuk membangun *branding* Bali sebagai destinasi wisata dunia. Maka, selama ratusan tahun ke belakang, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, Bali telah dikunjungi

banyak wisatawan dari berbagai pelosok dunia. Aliran wisatawan ini seakan tiada pernah kering mengucur ke Pulau Bali hingga ke abad modern. Tren pariwisata dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2019 misalnya, tercatat ada 6,3 juta orang dari seluruh dunia menginjakkan kaki di Bali. Angka tersebut melampaui angka setahun sebelumnya yang tercatat hanya 6 juta 70 ribu.¹ Jumlah ini jauh melampaui jumlah penduduk Bali sendiri yang hanya 4,2 juta jiwa. Maka, tak salahlah ekonomi Bali kemudian berpaku pada pariwisata, dan dampaknya begitu terasa ketika kunjungan surut seperti yang terjadi sejak awal 2020 pasca pandemi Covid-19 menggerogoti dunia.

Angka-angka statistik di atas seakan memberi penegasan bahwa pariwisata Bali bukan berbasis pada wisata alam. Jika hanya berbicara pesona alam, pulau-pulau lain di Indonesia yang telah di-*branding* sebagai Sepuluh Bali Baru akan memberikan suguhan alam lebih menjanjikan untuk dinikmati para pelancong. Keunggulan pariwisata Bali terletak pada budaya—dan juga pelayanan.

¹ (<https://m.detik.com/travel/travel-news/d-4846022/berapa-banyak-turis-datang-ke-bali-selama-2019>)

Budaya Bali yang dikonstruksi sejak berabad-abad tahun silam telah menghadirkan daya tarik mahadahsyat yang seakan menghipnotis masyarakat dunia, hingga kecanduan untuk dapat menikmati Bali secara keseluruhan.

Pemikat Dahsyat Bali

Daya tarik yang lahir dari denyut-denyut budaya ini ibarat sihir Walunateng Dirah, janda sakti yang diyakini sebagai gurunya ilmu *leyak* dalam sejumlah pustaka tradisi. Sihir ini mengakibatkan dunia tak pernah bosan melihat berbagai atraksi budaya yang disuguhkan Bali, meski telah ditonton berulang kali. Para pelancong selalu merindukan gemerlap pentas tari Kecak dengan alur kisah Ramayana yang dipentaskan saban petang di kawasan Pura Uluwatu. Mereka juga tak pernah jemu memanjakan mata dengan liak-liuk penari Pendet yang begitu sering dipentaskan mengawali hajatan-hajatan resmi. Pun, dada mereka selalu berdetak kencang ketika menonton pentas Calonarang dalam panggung remang yang penuh daya magis. Semua sajian itu membuat setiap pasang mata wisatawan selalu *kelangen*, sebuah istilah dalam bahasa Bali yang merujuk kondisi indah dan menyenangkan yang tidak dapat digambarkan secara jelas.

Keberhasilan Bali menjaga nafas kebudayaannya bukan saja mendatangkan gelombang pariwisata dalam artian pencarian kesenangan, namun juga ketenangan. Sebagai museum hidup, Bali turut disyukuri oleh para cendekiawan dunia sebagai salah satu lingkungan perguruan yang menyimpan berbagai pengetahuan dan

kearifan. Sejak masa kolonialisme Belanda, Bali telah dilirik sebagai salah satu objek kajian—khususnya ilmu-ilmu budaya—oleh para sarjana dunia. Banyak dari mereka tertarik pada praktik-praktik penghayatan religius Bali yang unik, yang dilakukan dalam pemujaan-pemujaan khusus dan selalu berorientasi pada hal-hal mistik. Kegaiban dan unsur-unsur mistik dan magis seolah-olah menjadi daya tarik tersendiri di dalam tatanan ritual masyarakat Hindu Bali.

Miguel Covarrubias merupakan satu dari banyak ilmuan dunia yang menjadikan Bali sebagai objek kajiannya. Sarjana Barat ini datang ke Bali sekitar tahun 1930-an awal dengan tujuan melakukan penelitian terhadap laku hidup manusia Bali. Hasil temuannya kemudian dibukukan dengan judul *Island of Bali*—kemudian dialih bahasa ke bahasa Indonesia oleh Sunaryo Basuki Ks dengan judul *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Meski telah ditulis hampir satu abad lamanya, hingga saat ini buku tersebut masih menjadi rujukan penting bagi mahasiswa dan para akademisi budaya Bali. Di dalam kontennya, *Island of Bali* tampak memberi porsi yang besar terhadap laku-laku religius-mistik manusia Bali kala itu. Magisme yang meliputi kepala dan nafas manusia Bali dituliskan dalam bab khusus pada bab ke-10.

Pada bab tersebut, Covarrubias tampak memberi perhatian serius pada ilmu magis Bali yang berbasis pada ajaran *pangiwa* dan *panengen*. Kepercayaan masyarakat Bali tentang keberadaan *leyak* dituliskan dengan cukup serius. Pertarungan-pertarungan antar *leyak* digambarkannya sebagai pertarungan orang-orang pintar praktisi ilmu *pangiwa* dan *panengen*. Sistem pengobatan yang dilakukan oleh para dukun atau *balian* juga terkait dengan laku-laku magis yang dipraktikkan dan diyakini masyarakat ketika itu. Sistem pengobatan ala Bali tidak hanya selesai pada proses diagnosa dan obat-obatan, tapi juga terkait dengan ilmu-ilmu kebatinan yang dimiliki seorang *balian*. Wujud-wujud magis juga diterjemahkan dalam praktik-praktik berkesenian. Dua kesenian yang dinyatakan sebagai representasi seni Bali berbasis pada praktik magis adalah dramatari Calonarang dan tari Sanghyang. Ketika pentas dramatari Calonarang mencapai klimaks, seringkali diiringi kerasukan [*karauhan*]. Sementara itu, tari Sanghyang merupakan tarian yang difungsikan sebagai tarian tolak bala, ditarikan dalam kondisi kerasukan [*karauhan*] oleh gadis-gadis muda (Covarrubias, 2014).

Magis di Kepala Manusia Bali

Hal-hal berbentuk sakral dan magis atau gaib sejatinya tak dapat dipisahkan dengan nafas hidup manusia Bali. Bagi orang Bali, hal-hal gaib yang muncul dalam kehidupan mereka merupakan penanda-penanda terhadap energi-energi alam semesta tak kasat mata yang ada dan hidup di sekitar mereka. Energi-energi itu diyakini dapat berlaku konstruktif maupun destruktif, sehingga diperlukan serangkaian upaya agar dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pada praktik ritual, kegaiban-kegaiban yang muncul merupakan penanda atas berkenan atau hadirnya para dewa, bhatar, sasuhunan, roh suci leluhur, maupun energi-energi dari roh tingkat bawah. Melalui kondisi mahamistis itu pula wahyu dari Tuhan sebagai Sangkan Paraning Dumadi, yakni sumber segalanya; Sang Hyang Titah sebagai yang menitahkan; Sang Hyang Wenang sebagai yang memberikan wewenang; dan Sang Hyang Taya sebagai yang memberikan kekuatan melampui *sunya* itu (*jenek ring paramasunya*), diturunkan.

Spirit magis yang meliputi lingkaran hidup orang Bali juga dikenal sebagai *taksu*. *Taksu* lahir dari proses religius yang dikonstruksi manusia Bali selama berabad-abad silam. Manusia Bali dan *taksu* terhubung dalam ikatan saling melekat dan melindungi satu dengan yang

lain. Keduanya ibarat analogi singa dan hutan sebagaimana disebut dalam *Kakawin Ramayana* dan *Kakawin Nitisastra*. *Taksu* membuat manusia Bali hidup, sementara orang Bali dianggap telah menjadi Bali yang utuh jika telah memiliki *taksu*. Sebaliknya, kehilangan *taksu* secara umum dipandang sebagai keruntuhan peradaban Bali. Konon, *taksu* juga tidak akan terformulasi dengan baik tanpa mengikuti tatanan yang telah lama disuratkan leluhur. Oleh karena itulah tatanan hidup ala Bali yang kemudian dikenal sebagai *Gama Bali* menjadi penting dijaga kelangsungannya. Sebab, spirit Bali akan musnah apabila laku-laku beragama ini dikebiri, apalagi digantikan oleh ajaran-ajaran lain yang belum tentu sesuai dengan ekosistem Bali.

Para cendekiawan Bali yang lahir melalui tata cara kearifan Bali memiliki serangkaian upaya menjaga *taksu*-nya agar tak hilang. Upaya menjaga *taksu* inilah yang melahirkan berbagai tatanan etika hidup, yang disesuaikan menurut *swadharma* dan *swagina* (kewajiban dan pekerjaan) masing-masing. Para orang suci Bali tingkat *dwijati*, yang hadir sebagai pemimpin berbagai aktivitas ritual mengamalkan kode etiknya sebagai seorang *sulinggih* menurut teks-teks seperti *Siwagama* dan *Budagama*. Sedangkan, para orang suci yang berada di tingkatan *ekajati* (*pemangku*) biasanya menjadikan teks *Sang Kulputih* atau *Kusuma Dewa*

sebagai dasar kode etiknya melaksanakan *sasana kapamangkuan*. Seorang pemimpin politik jika ingin disegani bawahannya diharapkan membaca dan mengamalkan petuah-petuah dari berbagai jenis teks *niti*. Bagi seorang yang menyelami dunia pengobatan, mereka kiranya wajib memperhatikan tata laku mengobati berdasarkan uraian teks *usada*. Kepada mereka yang hidup sebagai pandai besi patut memperhatikan tatanan mengolah berbagai logam menurut *Dharma Kapandean*. Seorang *undagi* (arsitek) dapat merujuk teks *Wiswakarma Tattwa* sebagai salah satu sumber pengetahuan. Bahkan, agar tanah Bali tetap memiliki denyut yang baik untuk menyokong kehidupan tanaman, para petani disarankan mengikuti tatanan kerja menurut teks *Dharma Pamaculan*.

Sementara itu, di dalam dunia berkesenian, *taksu* adalah unsur yang paling esensial dipegang para pelaku seni (*pragina*). Bagi seorang *pragina* di Bali, *taksu* dipentingkan sebagai daya untuk memikat penonton yang hadir. *Taksu* tak lain merupakan pancaran sakti atau energi maya yang masuk dalam tubuh seseorang dan mempengaruhi *tri pramana* (*bayu, sabda, idep*) seseorang. Pengaruh tersebut dapat terjadi pada pola pikir, berbicara, maupun tingkah laku seseorang. *Taksu* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni *taksu bekel raga* (*taksu* yang dibawa sejak lahir), *taksu paica* (*taksu* yang hadir dari anugerah Sang Hyang Widhi), dan *taksu*

gegaen (*taksu* yang dibuat oleh kalangan orang pintar) (Wirawan, 2018).

Sebuah pementasan meski menampilkan keindahan gerak dan suara, tanpa kehadiran *taksu* sajiannya akan terasa ibarat sup tanpa garam. Pementasan yang tak memiliki *taksu*, cenderung terkesan lepas dari tatanan, bahkan terkesan miskin estetika dan esensi. Oleh karena itulah setiap *pragina* selalu mengupayakan diri agar mampu menghadirkan *taksu* dalam setiap pementasan. Proses untuk mencapai titik itu tidak gampang, untuk dapat menyatukan diri dengan *taksu*, mereka harus menjalani serangkaian proses ritual. Proses itu biasanya dilakoni mulai dari pembersihan diri yang diawali dengan pelaksanaan upacara *mawinten* atau *majaya-jaya*. *Mawinten* dapat dimaknai sebagai proses penyadaran atau pembersihan kembali terhadap jiwa dan raga. Melalui upacara *pawintenan*, seorang *pragina* dipandang siap untuk menerima spirit energi *taksu* dari Sang Hyang Taksu.

Spirit Bali dan Tren *Karauhan*

Bali memang pulau spirit. Tanpa adanya spirit yang melingkupi setiap jengkal tanah dan aktivitas kebudayaan Bali, pesona Bali tidak akan terpencah sedemikian jauhnya. Tanpa spirit yang menjaganya, kebudayaan Bali mungkin saja telah punah, mengingat begitu dahsyatnya arus global yang menghujam Bali sekian abad lamanya. Spirit yang dimiliki telah membuat Bali eksis, berdenyut, membesar, dan menerangi dunia.

Energi spirit yang dimiliki Bali selain hadir dalam wujud-wujud rasa yang dirasakan dan bersifat sangat pribadi, juga hadir dalam wujud-wujud terkait dengan laku spiritual yang dapat dinikmati secara komunal. Salah satu fenomena budaya yang dianggap menjadi ciri kehadiran spirit itu adalah *karauhan*. Fenomena budaya ini sering ditemui dalam praktik-praktik ritual sakral tertentu, seperti pelaksanaan upacara *nyanjan*, *nuntun*, *ngerebong*, dan sejenisnya. *Karauhan* juga muncul dalam berbagai pementasan tarian sakral, seperti berbagai macam tari Sanghyang dan pementasan dramatari Calonarang.

Karauhan, secara etimologi kata berasal dari kata dasar *rauh*, yang berarti ‘datang’, kemudian mendapat imbuhan ka-an, yang menunjukkan suatu kondisi. Jadi, *karauhan* dapat diartikan sebagai kondisi kedatangan

sesuatu. Kedatangan yang dimaksud merujuk pada energi-energi tertentu yang tak kasat mata dalam suasana sakral. Energi-energi itu dapat berupa energi yang turun dari para dewa, *bhatara*, *sasuhunan*, *hyang*, roh suci leluhur, atau dapat pula berupa energi-energi yang berasal dari golongan *ancangan* bhatara, maupun *bhuta-kala*.

Pada hakekatnya *karauhan* tercapai melalui proses-proses yang tertata dengan sarana yang tertata pula. Proses tertata maksudnya rangkaian acaranya jelas, baik ketika masyarakat memohon kehadiran roh-roh, ketika roh-roh memasuki raga, maupun ketika roh-roh meninggalkan raga dari orang yang terpilih. Sarana-sarana pendukung kondisi tersebut juga jelas, mulai dari *asep pangarum-arum* yang dibuat dari bara api bercampun, menyan, cendana, dan majagau sebagai *padipaan* dan *pasucian*, termasuk adanya berbagai jenis *banten* dalam proses tersebut. Adanya proses dan sarana yang tertata menegaskan bahwa *karauhan* tidak dapat terjadi secara sembarangan. Ada unsur waktu, tempat, dan keadaan yang memantik terjadinya *karauhan*. Dengan kata lain, kondisi *karauhan* cenderung dimohon oleh masyarakat untuk tujuan-tujuan tertentu, bukan terjadi begitu saja tanpa mengindahkan aspek-aspek etika dan tatanan yang ada di masyarakat.

Setelah melalui rangkaian sedemikian rupa, seseorang yang terpilih akan “dipinjam raganya”. Orang terpilih ini akan “didatangi” atau dimasuki energi-energi dari roh-roh tertentu. Selanjutnya, mereka akan melakukan suatu aktivitas di luar kemampuan manusia biasa, misalnya berbicara dalam bahasa asing atau bahasa kuno yang sama sekali tidak dikuasai oleh orang dalam kondisi sadar; tidak mengalami luka yang fatal meski mengiris atau menusuk tubuhnya dengan benda tajam; tidak terbakar meski melahap, menginjak, atau menggosokkan tangan dengan api; muncul energi yang besar, jauh dari energi manusia normal; keluar mimis yang tiada putus; menari-nari; meniru sikap hewan tertentu; dan sebagainya. Namun, perlu dicatat *karauhan* bukan artinya kebal terhadap benda tajam, api, maupun benda-benda lain. Manusia yang tubuhnya diliputi *panca maha bhuta* tetap akan terpengaruh oleh benda fisik. Ketika mengalami *karauhan*, ia bisa luka namun tidak fatal, ia akan merasakan tangannya bebal-terbakar, namun tidak sampai terbakar fatal.

Karauhan umumnya dihadirkan dengan maksud-maksud tertentu untuk mendukung proses spiritual manusia Bali. Kondisi ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan roh-roh halus yang tak kasat mata. Lantaran tidak memiliki tubuh fisik layaknya manusia, roh-roh halus ini tidak bisa berkomunikasi dengan manusia. Untuk itulah mereka “dihadirkan”,

diminta berkomunikasi dengan “meminjam” tubuh *sakala* manusia. Karena diyakini sebagai sarana berkomunikasi, *karauahan* pada akhirnya akan mematangkan kepercayaan seseorang terhadap laku spiritual yang dijalani.

Dalam kehidupan masyarakat Bali postmodern, fenomena *karauhan* menjadi praktik ritual yang sangat menarik untuk diwacanakan dan didiskusikan secara lebih serius. Sebab, belakangan ini *karauhan* seakan menjadi sebuah tren yang tumbuh menjamur di masyarakat, hanya saja banyak diantaranya tak sesuai dengan pakem-pakem yang ada. Fenomena *karauhan* sejalan dengan fenomena *ngiring* yang juga banyak tumbuh dalam laku hidup beragama manusia Bali saat ini. Ada kesan yang timbul belakangan, sedikit-sedikit orang menyatakan dirinya *ngiring* bhataru ini, *ngiring* sasuhunan itu, kemudian tampil berbusana dan menggunakan aksesoris “semau mereka”, cenderung *amada-mada* (meniru-niru) tanpa mengindahkan sisi filsafat (*tattwa*) secara jelas dan sejalan dengan etika yang berkembang di masyarakat.

Bagi kalangan yang disebutkan di atas, mereka cenderung “mudah” mengalami kondisi trans, kemudian menyatakan diri *karauhan*. Sayangnya, masyarakat yang juga awam dengan kondisi-kondisi seperti ini turut larut dan mempercayai orang-orang

demikian telah mencapai titik *karauhan*. Padahal, ada kemungkinan di antara mereka bukan mengalami *karauhan*, namun sedang bermasalah dengan persoalan emosi pribadi. Pada banyak kasus ditemui, mereka mengalami kondisi itu tanpa menakar tempat, waktu, dan suasana yang dihadapi.

Tidak sedikit di kondisi trans yang terjadi di masyarakat justru sangat menyimpang dengan etika maupun tatanan (pakem-pakem) *karauhan* yang baik dan benar. Sejumlah kasus *karauhan* bahkan menampakkan wujud secara tidak jelas, dimana orang-orang mengalami trans meski tidak pernah dipersiapkan atau diminta oleh masyarakat. Banyak yang mengalami trans ketika upacara agama sedang berlangsung, kemudian menyatakan sedang dirasuki dewa atau bhatara ini dan itu, meminta ini dan itu, hingga mengintimidasi pelaksanaan yadnya. Pada beberapa kasus, kondisi *karauhan* justru “merusak” atau menginjak-injak *banten* maupun sarana upacara lainnya. Kondisi ini, alih-alih mendatangkan spirit untuk mendukung ekosistem spiritual yang diinginkan, justru seringkali menghadirkan masalah di masyarakat.

Penulis memiliki pengalaman terhadap kondisi semacam itu. Suatu ketika, seseorang yang diklaim dalam kondisi *karauhan* melakukan tindakan dengan merusak *banten pacaruan* yang digelar oleh suatu

komunitas masyarakat. Bahkan, kejadian itu sempat divideokan dan cukup viral di media sosial. Orang tersebut, meski mengklaim diri sedang dimasuki roh dari makhluk kelas bawah, sejatinya kurang dapat diterima dari perspektif etika beragama. Sebab, *banten* sejatinya merupakan simbol semesta yang wajib dimuliakan. *Banten* adalah sebuah *yantra* yang digunakan manusia mendekati diri pada pemilik semesta.

Kasus lain dalam fenomena *kerauhan* yang juga kurang dapat diterima sempat penulis saksikan dalam gelar upacara umat di salah satu daerah di Bali. Kasus ini mungkin banyak dijumpai di daerah lain, dimana dalam kondisi spiritual yang khusuk, tiba-tiba seorang mendadak *trans* dan mengatakan upacara yang digelar oleh masyarakat kala itu kurang sarana tertentu. Ada pula kejadian seseorang yang *trans*, kemudian berlaku agresif hingga tindakannya hampir meruntuhkan *pralingga* Ida Bhatara yang sedang diarak.

Kejadian-kejadian seperti ini sungguh berbahaya, lantaran dapat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat yang telah melakoni pelaksanaan ritual yang sakral. Pada tingkat lebih jauh, kondisi-kondisi ini justru akan membangun skeptisme di masyarakat yang kritis. Bukan tidak mungkin, hanya karena tindakan satu dua orang

yang memiliki “gangguan kejiwaan” pelaksanaan ritual tercederai, yang akhirnya terkesan *tember* (remeh).

Di dalam ranah praktisi, *karauhan* hendaknya dibedakan dengan keadaan serupa, yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan sebagai kerasukan dan kesurupan. Sejatinya ada perbedaan yang jelas di antara ketiga istilah yang dimaksud, yakni *karauhan*, *kerasukan*, dan *kesurupan*. Hanya saja, saat ini masih banyak masyarakat Hindu di Bali tidak dapat melihatnya secara jernih untuk kemudian dapat menakar apakah seseorang tengah mengalami *karauhan*, kerasukan, atau malah kesurupan. Untuk itu, sekiranya perlu dilakukan pemaknaan yang sejalan berdasar pendekatan filsafat (*tattwa*) yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu.

Bagi masyarakat Hindu Bali, pemahaman terhadap ketiga jenis kondisi tersebut sangatlah penting, terlebih bagi para *pinandita* atau *pemangku* yang seringkali berhadapan langsung pada situasi-situasi sedemikian rupa. Pemahaman yang tepat terhadap ketiga kondisi tersebut akan berelasi erat terhadap tata cara menanganinya. Penanganan yang tepat pada tiga kondisi yang serupa wujudnya namun berbeda konteks dan “kejadiannya” sangat diperlukan untuk menjaga kemuliaan budaya Bali.

BAB 2

Memahami Fenomena *Kerauhan*

Sebagaimana disinggung dalam bab pendahuluan, fenomena *kerauhan* telah menjadi tanda tanya bagi banyak orang. Baik mereka yang mengalami fenomena ini, maupun mereka yang menyaksikannya. Pertanyaan memerlukan jawaban, demikian lah hukumnya. Namun, sayangnya tidak ada jawaban baku terkait fenomena *kerauhan*. Bahkan, sering kali jawaban yang hadir bukan menyelesaikan permasalahan, namun justru menambah masalah.

Karena itu, dalam bab ini kita akan mengeksplorasi lebih mendalam mengenai jawaban atas fenomena *kerauhan*. Namun bukan memberikan jawaban yang menjadi fokus utamanya, sebaliknya mengenai *cara mencari jawaban*. Cara menemukan jawaban (dan cara memperlakukan jawaban yang ditemukan) jauh lebih penting dibandingkan dengan jawaban itu sendiri.

Dengan kata lain, buku ini tidak berusaha menggiring pendapat apa lagi memaksakan kesimpulan

terhadap fenomena yang demikian pelik. Sebaliknya, buku ini mengajak semua yang tertarik dengan fenomena kerauhan, baik pelaku maupun penyaksi untuk memiliki kerangka pertimbangan yang jelas dalam menilai fenomena ini. Singkatnya, pembaca diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam memberikan penilaian terkait fenomena kerauhan berdasarkan sudut pandang pertimbangan yang dihadirkan dalam bab ini, serta keseluruhan isi buku ini.

Definisi Kerauhan

Kata *kerauhan* berakar dari kata *rauh*, artinya "datang". Kerauhan adalah kondisi saat seorang individu didatangi oleh entitas gaib, baik Bhatara Sesuhunan, Leluhur maupun *ancangan iringan Ida Bhatara* (mahluk niskala pengikut Ida Bhatara). *Kerauhan* adalah pengalaman mistis yang sangat dekat dengan kehidupan religius masyarakat Bali.

Selain *kerauhan*, kata lain yang biasa dikaitkan dengan fenomena ini adalah *kerasukan* (*kerangsukan*) dan *kesurupan*. Kata *rangsuk* berarti memakai dan memasukkan; *ke-rangsuk-an* berarti "dimasuki". Sedangkan kata *surup* hampir sama dengan kata *rangsuk*. Namun kata *kasurupan* dalam Kamus Jawa Kuno diartikan sebagai "memasuki" bukan "dirasuki". Oleh masyarakat Bali, ketiga kata ini (*kerauhan*, *kerasukan* dan *kesurupan*) sering kali saling menggantikan satu dengan yang lain.

Umumnya, saat seseorang sedang *kerauhan*, maka dia akan kehilangan kesadaran dalam artian semua tindakan dan ucapan orang bersangkutan akan diambil alih oleh "entitas" yang merasukinya. Gerakan tubuh dan kata-kata terucap tanpa kendali. Menurut beberapa orang yang sering kali mengalami *kerauhan*, mereka masih memiliki kesadaran diri. Dalam artian orang yang

sedang *kerauhan* itu tidak sama seperti orang yang tertidur. Hanya saja, mereka kehilangan kendali terhadap tubuhnya. Seolah, mereka hanya menjadi penonton atas dirinya sendiri.

Pada suatu ketika, penulis diundang ke sebuah desa adat terkait persoalan *karauhan* yang terjadi di desanya. Fenomena tersebut telah menghadirkan persoalan turunan yang mempengaruhi kondusivitas desa. Desa adat itu terbilang tak begitu besar, masyarakatnya sekitar 100 orang kepala keluarga.

Seperti formulasi desa adat umumnya yang ada di Bali, desa adat ini memiliki Tri Kahyangan Desa sebagai tempat suci untuk memuja Tuhan dalam berbagai wujud manifestasinya. Pada suatu waktu, *krama* adat ini menjalani suatu upacara sakral, dan setelah upacara itu dilakukan sekitar 10 orang muda-mudi mengalami trans. Pada kesempatan yang lainnya, di desa itu sedang terjadi *kalayusekaran* (kematian), dimana seorang warganya meninggal dunia. Dalam kondisi berkabung itu, salah satu dari 10 orang pemuda yang sempat mengalami *karauhan* pada pelaksanaan ritual sebelumnya masuk ke areal Pura Puseh. Di pura itu, tepatnya di sebuah bangunan suci *meru*, pemuda tersebut diam, hingga akhirnya mengalami *trans*. Ketika *jero mangku* setempat masuk ke kawasan pura,

ditemuilah pemuda tersebut yang perawakannya tampak seperti seorang sulinggih keluar dari *meru*.

Kejadian ini menjadi awal terganggunya kondusivitas desa adat tersebut. Apa yang dilakukan pemuda itu membuat warga kurang nyaman, lantaran berlaku di luar kebiasaan warga. Pasca kejadian, pemuda itu kemudian menerima caci maki warga. Karena malu, anak itu bersama keluarganya kemudian meninggalkan desa. Kejadian serupa juga dialami oleh sembilan orang pemuda lainnya. Setiap digelar upacara sakral, mereka mengalami *trans*. Mereka pun merasa risih dan malu karena berlaku tidak sejalan menurut tatanan desa. Pada akhirnya, mereka bersama keluarganya turut meninggalkan desa.

Kejadian di desa adat itu memaksa kita untuk dapat memahami secara benar dan berimbang terhadap fenomena *karauhan* atau hal-hal sejenis yang terjadi di masyarakat. Melalui pemahaman atas esensi dari setiap kondisi, masyarakat diharapkan mampu mengambil tindakan secara bijak terhadap segala fenomena yang muncul. Bisa dibayangkan jika kejadian seperti contoh kasus di depan terjadi di banyak tempat dan disikapi dengan emosional. Bisa-bisa warga desa adat akan habis karena satu per satu pergi meninggalkan desa akibat malu menerima cacian. Padahal, masyarakat tidak pernah tahu apa sebenarnya yang dialami warga desa

bersangkutan. Apakah sedang diterpa suatu masalah hingga menyebabkan psikologinya terganggu dan terbebani? Apakah yang bersangkutan memang “dipilih” atau memiliki stempel akibat *karma wasana* yang diterima di kehidupan dahulu, hingga dititahkan menjadi “penyambung lidah” energi-energi tak kasat mata? Sebagai landasan menyikapi kondisi-kondisi semacam itu, ada baiknya terlebih dahulu memahami setiap kondisi trans. Apa ia termasuk sebagai *karauhan*, *kerasukan*, atau *kesurupan*.

Seperti diungkap sepintas pada bab sebelumnya, *karauhan* berasal dari kata *rauh* yang artinya ‘datang’, kemudian mendapat imbuhan *ka-* dan *-an*, merujuk arti ‘keadaan didatangi’. Pada tingkatan praktisi, ada pandangan yang menyebutkan bahwa *karauhan* berasal dari kata *ruh* yang dapat diartikan ‘spirit’. Menurut pengertian itu, *karauhan* dimaknai sebagai proses menghadirkan kekuatan spirit *niskala* yang tak kasat mata, yang abstrak, yang mahahalus. Spirit energi ini dihadirkan untuk tujuan tertentu. Mereka biasanya dihadirkan terkait permohonan-permohonan solusi yang tidak bisa dipecahkan oleh masyarakat. *Karauhan* kadangkala juga dilaksanakan sebagai simbol penanda kehadiran dan berkenannya energi-energi mahahalus itu pada pelaksanaan spiritual yang dilakoni masyarakat.

Pada praktiknya, *karauhan* hanya akan terjadi jika ada unsur kesengajaan oleh seseorang atau masyarakat untuk menurunkan kekuatan-kekuatan gaib yang merupakan *div (sinar suci)* dari para dewata. Kesengajaan menghadirkan energi-energi tak kasat mata itu maksudnya adalah melalui cara-cara, tahapan, dan sarana-sarana tertentu sesuai dengan pakem yang hidup menurut *desa, kala, patra*. *Desa* artinya tempat. Maksudnya, *karauhan* tidak dapat terjadi atau dilangsungkan di sembarang tempat. Umumnya terjadi di tempat suci atau sakral. *Karauhan* bisa terjadi di ranah tempat yang profan, namun tempat itu akan disucikan terlebih dahulu. *Kala* atau waktu yang dimaksud adalah pemilihan hari-hari baik seperti rangkaian *pujawali* suatu pura maupun *dewasa ayu* tertentu yang dipilih dan disepakati oleh masyarakat bersangkutan. Sedangkan, *patra* merupakan kondisi atau keadaan. Artinya, *karauhan* dilaksanakan dalam kondisi tertentu yang dialami masyarakat untuk memohon petunjuk atau tujuan tertentu.

Karauhan mutlak membutuhkan syarat terwujudnya lingkungan sakral yang memadai. Tata cara, tahapan, dan sarana-sarana yang bersenyawa dengan kelayakan tempat, waktu, dan keadaan itu akan menghadirkan ekosistem sakral. Pencapaian ekosistem sakral disokong kuat oleh keberadaan *mantra* dan *yantra*. Selain itu, ekosistem sakral juga sangat

ditentukan oleh unsur pelaku. Orang-orang yang dapat mengalami *karauhan* adalah orang-orang terpilih yang telah layak dan diterima oleh masyarakat. Terpilih artinya orang-orang yang memiliki frekuensi dekat dengan unsur-unsur tak kasat mata yang akan diturunkan. Namun, terpilih saja tidaklah cukup. Agar dapat dikatakan layak, seseorang yang terpilih harus melakoni serangkaian proses penyucian diri seperti *pawintenan* atau *majaya-jaya*. Terakhir, dengan formulasi unsur-unsur suci itu, tujuan pengadaaan *karauhan* juga mengerucut pada tujuan-tujuan yang suci, bukan profan, bukan sebagai momentum adu kesaktian apalagi hanya sekedar mencari sensasi.

Secara teoritis, *karauhan* atau *trans* adalah akar dari kepercayaan religius terhadap adanya energi-energi yang ada di alam semesta. Praktik *karauhan* kemungkinan telah dikenal sejak masa-masa manusia memformulasikan tatanan kepercayaannya. *Karauhan* atau *trans* juga menjadi cikal bakal lahirnya kepercayaan atau agama yang lebih kompleks di kemudian hari. *Karauhan* telah ada sejak kepercayaan atas animisme dan dinamisme berkembang di ruang pikir manusia. Animisme dan dinamisme ada berdasar keyakinan manusia atas kekuatan-kekuatan alam (supernatural) yang berada di luar diri manusia. Energi-energi itu dapat ditarik dan diajak berkomunikasi oleh manusia untuk tujuan-tujuan tertentu. Kepercayaan terhadap hal-hal

ini pula yang menjadi “bumbu” yang melahirkan cita rasa kebudayaan manusia Bali. Sebab, dalam panggung sejarahnya, kebudayaan Hindu Bali saat ini dibangun oleh tiga ajaran utama, yakni ajaran Buddha Mahayana, Siwa Sidhanta, dan kepercayaan-kepercayaan asali yang hidup dari masa animisme dan dinamisme.

Pada dasarnya, setiap kepercayaan atau agama bermula dari rasa percaya atau kesadaran yang dibangun terhadap hal-hal yang gaib atau hal-hal yang sulit dipahami secara indrawi. Hal-hal tersebut misalnya soal entitas pencipta manusia dan alam semesta, bagaimana cara makhluk hidup hidup dan bertumbuh, energi apa yang membangun kehidupan, adakah alam lain selain dunia yang abstrak, kemana entitas hidup setelah nafas berhenti, dan seterusnya. Hal-hal bersifat gaib itulah yang kemudian dituangkan dalam bentuk-bentuk penghayatan, salah satunya mewujudkan sebagai kondisi *karauhan*. Fenomena spiritual berupa *karauhan* telah lahir sejak awal-awal manusia mengenal kepercayaan.

Manusia hakekatnya sangat terpesona dengan hal yang berbau gaib atau mistis. Dalam berbagai peradaban manusia, kegaiban yang diyakini seolah-olah dijadikan solusi ketika segala wujud yang nyata (*sekala*) tidak lagi mampu menjawab permasalahan hidup. Oleh karena itu, *karauhan* merupakan suatu peristiwa yang selalu berhubungan dengan kepercayaan tentang entitas dunia

niskala yang sangat irasional. Dalam tatanan praktiknya, *karauhan* menjadi elemen yang mendasar dalam praktik beragama Hindu di Bali. *Karauhan* seolah-olah menjadi hal yang penting dan sedapat mungkin dihadirkan dalam pelaksanaan ritus-ritus tertentu. Ada pandangan di masyarakat, jika pelaksanaan suatu ritual tidak diikuti oleh peristiwa *karauhan*, upacara atau ritual yang dilakoni seolah-olah tidak mencirikan keseriusan. Bahkan, dalam sudut pandang ini, *karauhan* diyakini sebagai “penanda” telah hadirnya para dewa dalam pemujaan dan persembahan yang digelar.

Jenis-jenis Kerauhan

Secara klasifikasi, tidak ada perbedaan baku mengenai jenis-jenis kerauhan. Dalam pandangan masyarakat, ada yang disebut *Kerauhan Dewa*, *Kerauhan Bhuta*, *Kerauhan Gamang* dan banyak jenisnya. Klasifikasi ini lebih mencirikan pada "mahluk yang merasuki" individu bersangkutan. Artinya, jenis kerauhan dari perspektif ini bisa sangat banyak, sebanyak jenis mahluk niskala yang ada. Karena Bhatara adalah entitas yang derajatnya lebih tinggi dari manusia, maka kerauhan Dewa dianggap sebagai jenis kerauhan yang paling tinggi. Selain itu, karena konteks kerauhan terjadi di Pura, terlebih saat sedang digelarnya ritual untuk menghadirkan Bhatara, maka cenderung terjadi generalisasi bahwa semua yang kerauhan itu sedang Kerauhan Dewa. Atau paling tidak, para pengiring Bhatara lah yang sedang merasuki individu tersebut.

Berdasarkan intensinya, kerauhan bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang disengaja dan yang tidak. *Kerauhan* yang disengaja artinya seseorang secara sadar menjadikan dirinya "wadah" untuk dirasuki, baik oleh Bhatara maupun roh leluhur. Kerauhan yang disengaja umumnya dilakukan oleh para *Balian*. Di Barat, hal ini lebih dikenal sebagai *mediumship*. Mereka sengaja menghadirkan Bhatara/ Leluhur biasanya karena

ada kepentingan. Misalkan, dalam proses mencari Pemangku Pura, maka di banyak desa dilakukan dengan *nyanjan*, yaitu seorang Balian akan memohon pada Bhatara agar merasukinya, dan melalui dia lah maka Bhatara menyampaikan siapa yang dikehendaki *ngayah* sebagai Pemangku. Dalam konteks lain, seseorang sengaja menghadirkan roh leluhur agar masuk ke dalam dirinya untuk memberikan petuah tertentu pada keturunannya berkaitan dengan ritual.

Selain karena adanya kepentingan tersebut, kadang Kerauhan sengaja diadakan oleh mereka yang belajar *Ilmu Kawisesan*. Kerauhan jenis ini terkait dengan *Ngeregep*. Ada pun *Ngeregep* adalah sebuah proses meditatif saat seseorang berusaha merasukkan daya atau sosok tertentu ke dalam dirinya. Ada pun yang di-*regep* adalah Akshara, Kanda Mpat dan jenis Pangiwa-Panengen tertentu. Tidak jarang pula dilakukan *ngeregep* sosok tertentu seperti Bhima, Hanuman, Arjuna, Bhatara Smara dan seterusnya. Tujuan dari proses ini adalah agar daya atau entitas yang diregep tersebut bisa dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, mulai dari mendapat kekebalan sampai meningkatkan pesona (*pengasih/ pengégér*). Atau sekedar proses meditatif untuk menjadikan diri lebih dekat dengan kuasa adikodrati.

Jenis kerauhan kedua, yang merupakan jenis kerauhan yang lebih populer adalah kerauhan yang tidak disengaja; terjadi secara spontan tanpa diniatkan. Kerauhan ini lah yang umum terjadi di Pura saat ritual keagamaan digelar. Seseorang yang tadinya sedang asik dengan aktifitasnya, tiba-tiba merasa dikuasai oleh energi tertentu yang membuatnya melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak disadari. Tidak jarang, seseorang berusaha melawan agar tidak kerauhan, namun demikian dia tidak bisa menolaknya. Kondisi ini lah yang sering kali memunculkan konflik sosial dan psikologis.

Karauhan, Kerasukan, dan Kesurupan

Pada struktur kepercayaan masyarakat Hindu Bali, *karauhan* merupakan wujud ekspresi spiritual yang digunakan sebagai media menghubungkan para *hyang* yang menjaga manusia dengan manusia itu sendiri. *Karauhan* umumnya dilakukan sebagai rangkaian ritual tertentu di masyarakat. Orang-orang yang memiliki kemampuan melakoni kondisi itu biasanya dipandang sebagai orang-orang terpilih. Strata sosialnya di masyarakat akan terangkat, bahkan di desa-desa tertentu diberi gelar *jero* sebagai legitimasi statusnya yang dimuliakan. Tidak jarang orang-orang terpilih ini turut dibekali kemampuan-kemampuan di atas rata-rata kemampuan manusia normal, seperti dapat melihat makhluk-mahluk tak kasat mata hingga mengobati penyakit non-medis. Orang-orang terpilih ini akan semakin mulia kedudukannya tatkala apa yang diucapkan atau diperintahkan berhasil guna (*siddhi*).

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pemaknaan terhadap *karauhan* di tengah masyarakat tampak semakin membias. Pemaknaan yang bias terhadap kondisi *trans* inilah yang kemudian menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat. Hal ini terjadi karena banyak fenomena *karauhan* tidak lagi memiliki keterkaitan dengan suatu pelaksanaan ritual

tertentu. Pelakunya juga terkesan asal. Banyak kondisi *trans* terjadi dalam kondisi yang tak layak merujuk pakem *karauhan* yang ada. Seseorang begitu gampang mengalami kondisi-kondisi *trans* hanya beralasan *ngiring sesuhunan* tertentu yang tidak jelas pangkal ujungnya serta tidak dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Waktu dan tempat kejadiannya juga seringkali memukul indikator-indikator atau pakem-pakem dasar *kerauhan*.

Karauhan yang sejatinya merupakan fenomena sakral dan religius hari ini seakan menjadi suatu tren spiritual. Orang yang *kerauhan* dipandang telah memiliki tingkat spiritual di atas manusia biasa. Padahal situasi-situasi itu berpeluang terjadi bukan karena kemauan bhataru yang diiring, melainkan dipicu persoalan lain seperti untuk menunjukkan ilmu tertentu atau bahkan terkait permasalahan kejiwaan. Dalam praktiknya yang benar *karauhan* diikat tiga hal utama yang telah final, yakni kelayakan tempat, waktu, dan keadaan.

Berpijak pada fenomena itu, perlu kiranya dilakukan pengamatan terhadap kondisi-kondisi *trans* yang tampak sama dengan *karauhan*, tetapi secara konsepsi memiliki perbedaan yang sangat jauh. Dalam perspektif kebudayaan Bali, kondisi-kondisi yang nyaris sama dengan *karauhan* itu dapat dirumuskan dalam

istilah kerasukan dan kesurupan. Di bawah ini akan dijelaskan ketiga perbedaan kondisi tersebut, bagaimana sifat dan batasannya, serta bagaimana cara penanggulangannya.

Karauhan

Karauhan adalah peristiwa mengadirkan kekuatan gaib secara sengaja dan dilakukan melalui suatu tatanan yang jelas dalam suatu ekosistem sakral. *Karauhan* menggunakan sarana yang jelas, yakni bersaranakan *mantra* dan *yantra*. Oleh karena itu, *karauhan* selalu terhubung dengan ritual dan bersifat sangat sakral. Seseorang yang mengalami *karauhan* akan dihadiri atau dimasuki oleh energi-energi yang berasal dari dunia atas maupun dari dunia bawah.

Lantaran dapat menerima energi dari dunia atas dan dunia bawah, *karauhan* dapat dibedakan dalam dua jenis umum, yakni *karauhan dewa* dan *karauhan bhutakala*. Ketika seseorang mengalami *karauhan dewa*, energi yang masuk adalah energi yang berasal dari dunia atas. Energi yang masuk memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan manusia, sehingga seseorang yang mengalami kondisi ini akan menampilkan sikap layaknya sifat para dewa. Mereka yang mengalami kondisi sedemikian rupa akan melakoni sesuatu di luar batas kemampuan manusia. Dalam kondisi seperti ini,

seseorang akan mengetahui dan sadar apa yang dilakukan, namun tidak mampu mengendalikan energi yang diterimanya. Ketidakmampuan menerima energi inilah yang membuat seseorang yang mengalami *karauhan dewa* tampak berlaku di luar batas kemampuan manusia. Laku di luar batas kemampuan itu bukan berarti kebal seperti yang dipahami masyarakat umum selama ini. Seorang yang mengalami *karauhan* bisa saja tak mengalami luka bakar yang fatal setelah menapak api atau mengalami luka gores yang fatal setelah menusukkan senjata tajam ke badan. Namun, hakekatnya setiap badan atau tubuh fisik terpengaruh oleh unsur-unsur prakerti, sehingga api masih bisa membakar, senjata tajam masih bisa melukai, hanya saja tidak akan parah.

Lebih lanjut, *karauhan dewa* dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu (1) *karauhan dewa mulihnia ring sajeroning karauhan sasuhunan agung*; (2) *karauhan dewa mulihnia ring sajeroning prasanak ida sasuhunan*; dan (3) *karauhan dewa mulihnia ring sajeroning para rencang ida sasuhunan*.

Jenis *karauhan dewa mulihnia ring sajeroning karauhan sasuhunan agung* hanya dapat terjadi dengan didampingi oleh para *janbanggul* atau *pemangku* atau *pakudan arep ida sasuhunan*. Seseorang yang mengalami *karauhan sasuhunan agung* akan mengalami

kondisi layaknya olah batin tingkatan *nadi*. Dalam rumpun ilmu spiritual Bali, *nadi* adalah tingkat spiritual yang paling tinggi. *Nadi* terjadi setelah tercapainya keseimbangan kanan dan kiri, atas dan bawah. Seseorang yang mampu mencapai tingkatan *nadi* akan *sidhi ngucap* (ucapan yang bertuah) dan mampu mengendalikan segala bentuk energi yang masuk ke dalam tubuhnya, baik energi yang hadir atau sengaja dihadirkan. Seseorang yang mengalami *karauhan sasuhunan agung*, mengalami kondisi hampir selevel itu. Hanya saja, ia tidak dapat mengendalikan energi yang melingkupinya, misalnya air mata, air liur, atau keringat yang akan menetes tiada putus. Dalam ranah etika-etika yang timbul, *karauhan* jenis ini akan melahirkan laku-laku yang sangat beretika, layaknya sifat-sifat yang dimiliki *sesuhunan* atau *bhatara* yang agung. Perkataan-perkataannya akan sangat halus.

Jenis *karauhan dewa* yang kedua yakni *karauhan dewa mulihnia ring sajeroning karauhan prasanak bhatara* adalah kondisi *karauhan* yang cenderung melahirkan ciri-ciri energik layaknya *prasanak* Ida Bhatara. Seseorang yang mengalami kondisi ini akan menampilkan atraksi-atraksi enerjik seperti menari atau menyanyikan kidung-kidung suci. Namun, laku yang dihadirkan tetap berada dalam kaidah-kaidah etis. Gerakannya tidak akan merusak atau sampai merugikan orang lain.

Jenis *karauhan dewa mulihnia ring sajeroning karauhan para rencang bhatara* adalah situasi *karauhan* ketika seseorang dimasuki oleh roh-roh atau energi selevel para *rencang* (abdi) ida bhatara. Laku-laku yang dihadirkan dominan menunjukkan perilaku-prilaku yang agresif dan melakoni hal-hal di luar kemampuan indra manusia, misalnya mengambil keris dan menusukkan ke badannya atau mengambil api dan dimakan atau diusapkan di badan. Namun, meski melakoni hal-hal demikian badannya tidak akan terbakar atau tergores secara fatal. Beberapa atraksi budaya yang tergolong *karauhan* jenis ini misalnya Tari Sanghyang Jaran, Tari Sanghyang Deling, *ngunying*, dan sebagainya. *Karauhan* ini secara esensi merupakan upaya untuk menetralsir atau mensucikan energi-energi itu agar kembali dapat harmonis. Maka, tak salah jika praktik-praktik *karauhan* seperti ini jatuhnya dipraktikkan sebagai sarana untuk menolak bala atau penetralisir disharmonis alam seperti penetralisir wabah, bencana, dan sebagainya.

Ketika seseorang mengalami jenis *karauhan dewa* sebagaimana dinyatakan di atas, apa yang dilakukannya akan tetap berpedoman pada aturan main yang baik dan benar. Tidak ada kontestasi ataupun sikap arogansi yang timbul dari orang-orang yang raganya tengah dipinjam. Sebab, hakekatnya mereka menerima energi yang berasal dari alam atas, sehingga mereka akan merasakan kondisi kepala yang dingin.

Meraka akan merasakan ada sesuatu yang membuka pintu *siwadwara* (ubun-ubun), sesaat sebelum kekuatan yang tidak dapat dikontrol itu memasuki tubuhnya.

Varian lain dari *karauhan* selain *karauhan dewa* adalah *karauhan buthakala*. Seseorang yang mengalami *karauhan buthakala*, mengungkapkan laku-laku berbalik dengan *karauhan dewa*. Perbedaan ini terjadi lantaran energi yang masuk ke dalam tubuh seseorang yang mengalaminya memang berbeda tingkatan dan kesadaran. Para dewa, bhatara, atau sasuhunan, adalah energi-energi yang memiliki tingkat dan kesadaran tinggi. Mereka memiliki sifat-sifat yang tenang, mengayomi, dan konstruktif. Sementara itu, *bhutakala* adalah energi-energi yang memiliki tingkat dan kesadaran roh kelas bawah. Sifat-sifatnya cenderung arogan, *ujar hala*, dan destruktif. Namun, meski berbeda keduanya hadir saling melengkapi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan konsep *rwa-bhineda* yang mengkonstruksi alam pikir manusia Bali. Menurut konsep *rwa-bhineda*, kanan dan kiri, atas dan bawah, hitam dan putih adalah satu kesatuan. Kanan tidak akan menjadi kanan tanpa ada kiri, bawah tak akan menjadi bawah tanpa ada atas, hitam tak akan disebut hitam tanpa ada putih. Dualitas ini hakekatnya adalah satu, tidak dapat dipilah-pilah.

Jika seseorang mengalami *karauhan bhuta kala*, energi yang akan memasukinya akan dirasakan pertama kali dari bagian bawah tubuh. Kakinya akan dingin seiring berlalu hingga energi itu masuk secara perlahan dan seseorang yang “dipinjam” tubuhnya akan jatuh dan bersatu dengan energi-energi *bhutakala*. Berbeda dengan *karauhan dewa*, *karauhan bhutakala* biasanya memiliki ciri-ciri yang menonjolkan kontestasi diri. Mereka yang jatuh dalam kondisi ini cenderung melakukan sesuatu di luar etika sewajarnya.

Kerasukan

Meski memiliki perwujudan yang terkesan mirip, kerasukan dalam praktiknya sangat berbeda dengan *karauhan*. Kerasukan boleh dikatakan berada dalam ranah semi sakral, cenderung profan, bahkan juga bisa terjadi dalam kejadian-kejadian dalam situasi normal. Kerasukan ini lebih kepada penghadiran kekuatan-kekuatan yang melebihi batas *karma* manusia. Kerasukan terjadi menurut upaya-upaya yang memiliki unsur kesengajaan “memasukan” kekuatan tertentu. Praktik yang dilakukan pada awalnya memiliki maksud dan niat yang positif, akan tetapi maksud baik itu selanjutnya justru menghasilkan dampak yang bersifat negatif.

Energi-energi yang dimasukkan dalam kondisi kerasukan beragam. Ada yang berupa roh, dedemit, santet, *teluh desti terangjana*, *bebai*, *kateguhan*, *pengasih*, dan lain-lain. Pemasukkan energi-energi seperti di atas ke dalam tubuh dengan niat kesengajaan untuk mendapat sesuatu yang bersifat instan sejatinya dapat berakibat kurang baik. Dalam banyak kasus, ketika seseorang nekat memasukkan hal-hal semacam itu untuk suatu tujuan, tidak jarang mereka justru dikendalikan oleh energi itu. Pada akhirnya, tanpa disadari fungsi dan makna dari energi-energi yang dimasukkan akan berubah menjadi *pangelelantih*, *pangngeger*, *pangasren*, *panangkeb*, *pangeleakan*, dan lain-lain. Fatalnya, kondisi sedemikian rupa terjadi lantaran pemakainya tidak pernah tahu dan mau tahu, serta mempelajari secara detail apa yang dilakukan, termasuk dampak apa yang dapat diakibatkan.

Kesurupan

Jika *karauhan* berada di ranah sakral, kerasukan berada di ranah semisakral, maka kesurupan berada dalam wilayah profan. Kesurupan bermain di tingkat emosi seseorang. Seseorang yang dapat mengalami kesurupan tanpa melihat waktu dan tempat tertentu. Kesurupan adalah suatu kondisi yang bermain dalam ranah emosi dan kejiwaan seseorang. Kondisi ini bisa

terjadi lantaran emosi yang mengalami ledakan dan *hysteria* yang melampaui kontrol pikiran. Akibatnya, emosi yang tinggi akan meluap di luar batas wajar yang mengakibatkan seseorang yang mengalami kekosongan pikiran dan akhirnya kehilangan kontrol.

Dalam kondisi pikiran dan batin yang kosong dan tanpa kontrol itu, roh-roh halus yang bergentayangan akan mengambil kesempatan untuk masuk ke dalam tubuh. Selanjutnya, tubuh itu akan “dipinjam” dan digunakan menurut keinginan energi yang memasuki. Akhirnya, seseorang yang mengalami kondisi itu akan melakukan sesuatu di luar kebiasaannya, yang tidak lazim oleh manusia dalam kondisi normal. Permintaannya juga tak terkontrol, jauh dari etika menurut tatanan *karauhan*.

Kejadian-kejadian *trans massal* yang sempat terjadi di sejumlah sekolah dapat digolongkan sebagai kesurupan. Para siswa yang mengalami kondisi sedemikian rupa rata-rata bermasalah di tingkatan emosi atau kejiwaan. Otak kanan dan kirinya tak mampu membendung gelombang emosi yang meliputi, hingga akhirnya emosi tersebut meledak.

Ngiring, Tapakan & Pakudan

Orang yang sering Kerauhan biasanya disebut *Ngiring* (mengikuti). Disebut demikian karena dia hanya mengikuti kehendak *Sesuhunan* (Dewa/ Bhatara). Ada orang yang ngiring sekedar menjadi wadah saat Bhatara hendak menari (*Bhatara pikayunan masolah*) di Pura. Ada pula yang sampai menjadi Balian yang mampu mengobati orang sakit. Istilah lain untuk mereka yang *Ngiring* adalah *Tapakan*, yaitu orang yang menjadi *medium* ("wadah") Bhatara dalam menjalankan aktifitasnya di dunia.

Di Bali Dewa/ dewi sesembahan masyarakat jarang diwujudkan menjadi patung (arca), namun lebih banyak diwujudkan sebagai topeng; mulai dari topeng Ranga, Barong, Celuluk, atau perwujudan lain. Topeng-topeng ini kemudian akan ditarikan dalam acara-acara sakral tertentu. Masyarakat Bali meyakini bahwa saat topeng-topeng ini ditarikan, maka Ida Sesuhunan sedang melakukan *pangruatan* energi-energi buruk yang ada di desa bersangkutan. Mereka yang menarik topeng-topeng ini biasanya adalah "orang-orang pilihan", yaitu mereka yang "dipilih Ida Bhatara" untuk menarikannya. Pada saat menarik topeng tersebut lah sering kali orang tersebut mengalami kerauhan.

Namun ada pula orang yang *ngiring sesuhunan* lain, selain yang ada di desa bersangkutan. Misalkan, yang paling banyak terjadi adalah mereka yang mengaku *ngiring* Ratu Gde Mecaling di Dalem Pééd dan mereka yang mengaku *ngiring* Ratu Niang Lingsir. Saat mereka sudah *ngiring* tersebut mereka kemudian akan membuat sebuah kamar suci, tempat khusus melakukan pemujaan pada *sesuhunan*-nya. Karena proses *ngiring* tersebut mereka juga akan lebih banyak membaktikan dirinya pada aktifitas religius bahkan menjadi penyembuh (*balian*).

Para Pemangku di pura-pura desa pun sejatinya adalah orang yang *ngiring*. Berbeda dengan Sulinggih yang menjadi pendeta karena keinginan sendiri atau faktor keturunan, seorang Pemangku dinobatkan menjadi pemimpin ritual di sebuah pura karena kehendak *sesuhunan*. Selain itu, *ngiring*-nya seorang pemangku diakui masyarakat desa setempat dan saat ritual pentasbihan (*mawinten; ekajati*), desa sendiri lah yang akan menggelarnya, bukan sendiri-sendiri.

Proses pemilihan seorang Pemangku dimulai dari ritual *Nyanjan*. Saat seorang Pemangku sudah meninggal, maka diperlukan penggantinya. Bukan masyarakat yang memilih, namun *Ida Sesuhunan* sendiri. Saat itu didatangkan *Balian* yang akan menjadi medium, yang melalui mulutnyalah keinginan *Ida*

Bhatara akan disampaikan. Proses ini dilakukan di penataran Pura, disaksikan oleh seluruh warga desa. Seorang Pemangku yang dipilih pun biasanya adalah keluarga atau garis keturunan dari pemangku sebelumnya. Dan saat sudah terpilih, tugas menjadi seorang Pemangku dilakukan seumur hidup. Namun tentu saja, di beberapa tempat di Bali proses memilih Pemangku tidak dilakukan dengan keterlibatan *niskala*, namun melalui voting.

Banyak istilah yang dipakai untuk menyebut Pemangku, diantaranya *Pakudan Ida Bhatara*, atau *jan bangul Ida Bhatara*. Istilah tersebut menandakan bahwa seorang pemangku bertugas menjadi “jembatan” antara bakti umat dengan *sesuhunan*-nya.

Kerauhan Dewa dan Kerauhan Bhuta?

Kerauhan menjadi satu hal yang sakral karena fenomena kerauhan terjadi dalam konteks sakral, yaitu saat ritual keagamaan di Gelar. Dalam ritual keagamaan orang Bali, para dewa berusaha dihadirkan, dimohonkan turun dan menyaksikan puja bakti para pemujanya. Dalam ritual itu pula para dewa dimohonkan untuk berkenan memberikan anugerahnya.

Dewa-dewi yang menjadi sesembahan masyarakat Bali biasanya adalah dewata “lokal”. Bukan nama-nama India-centric seperti Brahma, Wisnu, Siwa yang dihomon kehadiran serta dibuatkan *patapakan*, namun nama-nama seperti Ratu Ayu, Bhatara Gde, Ratu Mas, dan seterusnya. Diyakini para dewata ini memiliki pengiring (ancangan-iringan) yang hadir saat beliau hadir menyaksikan ritual yang digelar masyarakat.

Bagi banyak masyarakat Bali, saat kerauhan terjadi, bukan hanya dewata utama ini yang merasuki tubuh orang yang kerauhan, namun para pengiringnya. Para pengiring Beliau merupakan mahluk-mahluk halus (mahluk *niskala*) yang sudah *somya* (sudah damai dan bersifat baik). Nama-nama pengiring ini pun bisa sangat beragam, berbeda dari satu tempat dengan tempat lain.

Selain variasi nama, bentuk dari iring-iringan dewata ini pun beragam; mulai dari macan, naga, singa, rusa dan seterusnya. Ada yang berwujud binatang, ada mahluk seperti manusia, ada pula sosok-sosok menyeramkan.

Saat anggota masyarakat mengalami *kerauhan* dalam konteks ritual, maka mereka akan mengeluarkan gerak-gerik dan suara-suara sesuai dengan mahluk yang merasukinya. Mereka yang dirasuki perwujudan kera akan melompat-lompat serta mengeluarkan suara-suara layaknya kera, demikian seterusnya. Biasanya, sangat jarang dewata utamanya merasuki anggota masyarakat.

Para dewata utama biasanya telah dibuatkan *petapakan* (perwujudan empiris) berupa Rangka, Barong dan bermacam jenis topeng. Karena sudah memiliki wadahnya sendiri, maka dewata utama ini akan “menari” saat petapakannya ditarikan. Mungkin karena para pengiringnya tidak memiliki *petapakan* lah maka para pengiringnya kemudian *merasuki* manusia. Para pengiringnya ini biasanya mendapat “suguhan” ketika ritual *Caru* digelar di penataran Pura. Karenanya, pada saat ini pula kerauhan sering kali terjadi.

Sekali lagi, *kerauhan* dalam konteks ini adalah bagian tak terpisahkan dari ritual keagamaan yang digelar. Entitas yang *ngerauhin* pun bukan lah mahluk-mahluk gentayangan tidak karuan, namun adalah para pengiring dewata sesembahan masyarakat

bersangkutan. Setidaknya, demikian lah masyarakat Bali meyakini.

Kerauhan umumnya akan berhenti begitu *Pemangku* di Pura setempat memercikkan air suci (*tirtha*). Saat ritual berhenti, masyarakat pulang ke rumah masing-masing, semua fenomena ini pun berhenti. Artinya, ada konteks tempat dan ritual khusus di mana terjadinya fenomena *kerauhan* ini. Namun, hal ini tentu berbeda saat kerauhan terjadi di luar konteks ritual keagamaan. Misalkan, di sekolah, di jalan atau di rumah masing-masing. Tidak ada ritual digelar, tidak ada perayaan keagamaan; tiba-tiba saja seseorang *kerauhan*.

Karena Bhatara dan Pengiringnya sedang tidak dimohonkan kehadirannya sebagaimana dalam *Piodalan*, maka berarti bukan Bhatara atau pengiringnya yang sedang merasuki mereka. Meski tentu saja, terkadang mereka yang kerauhan tersebut mengklaim diri dirasuki oleh entitas dan sesembahan masyarakat. Kadang, entitas khusus yang sudah dikenal di masyarakat, seperti Ratu Gde Mas Mecaling (sesembahan Pura Dalem Peed).

Dalam kerangka keyakinan masyarakat, ada beberapa alasan terjadi kerauhan di luar konteks ritual. Pertama, orang yang kerauhan tersebut adalah orang yang “terpilih” untuk *Ngiring* (menjadi pengikut) dari

entitas yang merasukinya. Mereka yang *ngiring* tersebut biasanya kemudian akan menjadi *Tapakan* (wadah) bagi entitas tersebut untuk menolong orang; mulai dari mengobati sampai memberi petunjuk terkait kehidupan.

Alasan lain terjadinya kerauhan di luar konteks ritual adalah karena adanya “kesalahan” yang dibuat. Kerauhan jenis ini berkaitan dengan *kepangluh* (dihukum); yaitu saat manusia melakukan hal-hal yang melanggar tatanan *niskala*. Kesalahan tersebut bisa sangat sederhana, seperti mengencingi areal sakral, sampai alasan berupa perlu dibangunnya tempat suci (*palinggih*) di areal tertentu. Alasan ini kemudian baru diketahui saat mereka yang kerauhan tersebut menyatakannya secara verbal—atau lebih tepatnya entitas yang merasuki tersebut lah yang bicara melalui orang yang *kerauhan*.

Kerauhan dan Pawisik

Sebagaimana bisa disimak dalam pembahasan sebelumnya, fenomena kerauhan bukan sekedar berkaitan dengan eksistensi entitas niskala, namun lebih dari itu berkaitan dengan peran entitas niskala dalam kehidupan manusia. Baik dewata dan sesembahan-Nya tidak sekedar hadir dalam ritual yang digelar, namun sering pula berinteraksi dengan masyarakat desa setempat melalui orang yang sedang kerauhan tersebut. Entitas niskala ini kemudian akan memberikan berbagai macam petunjuk pada masyarakat; mulai dari ada elemen ritual yang kurang, ada ritual tambahan yang perlu digelar, sampai adanya kebutuhan untuk membuat pelinggih atau *patapakan* tertentu.

Dalam konteks ini lah fenomena kerauhan menjadi makin pelik. Karena bukan lagi berhenti pada tempat dan waktu ritual digelar, namun akan melebar mempengaruhi kehidupan manusia. Misalkan, jika muncul pawisik agar *Patapakan* Rangda atau Barong perlu ditambah, atau ada pelinggih yang perlu diperbaiki, atau ada ritual yang perlu digelar, maka masyarakat desa biasanya akan menindaklanjuti pawisik tersebut. Mereka akan benar-benar melakukan hal yang dinubuatkan.

Banyak dari aktifitas tersebut yang memerlukan biaya besar dan waktu panjang. Namun karena dilandasi bakti pada dewata sesembahannya, masyarakat desa akan melakukan urunan untuk tetap merealisasikannya. Namun dalam konteks ini pula masyarakat mulai berkerut dahi, mulai mempertanyakan apakah pawisik tersebut benar atau tidak?

Tentu saja, sangat wajar jika masyarakat desa kemudian mulai mengembangkan sifat skeptis, mengingat pawisik yang hendak diikuti tersebut menuntut pengorbanan yang tidak sedikit. Sifat skeptis ini juga bukan berarti masyarakat tidak ikhlas dalam menunjukkan baktinya, sama sekali tidak. Pertanyaan mereka lebih berkaitan dengan “landasan” dari bakti tersebut; berkaitan dengan benar-salahnya pawisik yang diterima. Seandainya mereka sudah merasa yakin bahwa pawisik tersebut benar, dengan sepenuh hati mereka akan mengikutinya.

Selain dalam konteks ritual, pawisik yang didengar melalui orang kerauhan juga biasanya muncul dalam konteks *Matetuhunan*.² Saat satu keluarga sedang

² Kata *tuhun/ tedun* berarti “turun”, yaitu menandakan turun dan hadirnya entitas yang hendak dimintai petunjuk dan pertolongan atas

menghadapi permasalahan tertentu, mulai dari sakit menahun sampai konflik antar keluarga yang berkepanjangan; mulai dari kesialan beruntun sampai kebingungan terkait ritual. Permasalahan yang dihadapi berusaha diselesaikan dengan melibatkan campur tangan niskala. Karena itu lah, dewata atau leluhur dimintakan kehadirannya serta dimohonkan memberi petunjuk melalui orang yang kerauhan. Orang yang kerauhan ini biasanya adalah *Balian* atau *Tapakan*.

Sayangnya, tidak jarang upaya menyelesaikan masalah dengan cara ini malah mendatangkan masalah baru. Misalkan, jika *Balian* tersebut menyampaikan pawisik yang menyinggung hubungan antar personal dengan menuduh tetangga atau anggota keluarga lain lah yang menjadi sebab kesialan yang sedang dihadapi. Akhirnya, bukan tidak mungkin ketegangan antar keluarga dan antar anggota masyarakat terjadi, sampai menggiring pada terjadinya konflik. Dan dalam konteks seperti ini lah maka fenomena kerauhan atau pun ngiring perlu diwaspadai benar-salahnya.

berbagai kendala yang sedang dihadapi. Entitas dimaksud bisa berupa dewata maupun leluhur.

Melandasi Argumentasi Terkait Kerauhan

Salah satu pertanyaan terbesar masyarakat Bali menanggapi fenomena kerauhan adalah; apakah mereka yang mengklaim dan bertindak seolah sedang kerauhan tersebut memang benar-benar *kerauhan*? Jika iya, siapa yang *ngerauhin*? Apa tujuan dari yang *ngerauhin* itu *ngerauhin* mereka? Kenapa mereka yang kerauhan itu lah yang dirauhin (bukan orang lain)?

Merumuskan satu jawaban yang bisa diterima semua kalangan dari pertanyaan tersebut sangat lah susah, jika tidak mau disebut mustahil. Alasannya, masyarakat Bali terbagi menjadi dua golongan dalam hal menanggapi fenomena kerauhan; ada mereka yang percaya, dan ada yang tidak. Masing-masing kelompok itu pun memiliki argumentasi sendiri-sendiri; keduanya memiliki alasan masing-masing untuk percaya atau tidak percaya; alasan yang semuanya bersifat asumsi dan sering kali fantasi. Karena landasan argumentasinya yang tidak kuat, maka sering kali saat alasan-alasan yang disampaikan dikonfrontasi maka masing-masing pihak lebih banyak mempertahankan argumennya secara emosional (*argumentum ad passiones*). Mereka menganggap pendapatnya benar karena mereka "merasa yakin" bahwa itu benar.

Karenanya, sebelum merumuskan jawaban "benar-salah" dalam menentukan orang Kerauhan, penting kiranya dirumuskan landasan yang dipakai dalam merumuskan jawaban tersebut. Dalam Lontar Wrhaspati Tattwa disebutkan adanya 3 landasan utama dalam berkeyakinan; pertama, landasan pembelajaran (*agamapramana*), kedua, landasan penalaran (*anumanapramana*) dan ketiga, landasan pembuktian empiris (*pratyaksapramana*).

Pertama, agama-pramana berkaitan dengan sumber-sumber tekstual mengenai Kerauhan. Dalam konteks ini tentunya teks-teks tradisional (lontar) yang menjadi petunjuk keberagaman di Bali. Sayangnya, sejauh penelitian penulis, belum ditemukan sumber yang secara detail bisa memberikan jawaban mengenai kerauhan. Tidak ada penjelasan definitif, tidak ada klasifikasi maupun barometer untuk menilai siapa yang benar-benar kerauhan dan siapa yang tidak. Beberapa sumber tekstual berkaitan dengan kerauhan dalam kaitannya dengan Yoga dibahas dalam bab berikutnya.

Kedua, anumana-pramana berkaitan dengan penalaran. Sayangnya, hal yang hendak dinalar ada di luar batasan nalar manusia sehingga hal ini turut menyulitkan. Lontar Wrhaspati Tattwa menyebutkan, "jika di kejauhan nampak asap

mengepul, maka berarti ada api". Begitulah penalaran dibuat; meski pun apinya tidak nampak, namun dia bisa disimpulkan ada dengan melihat kepulan asap.

Dalam konteks kerauhan, beberapa hal yang dipakai landasan meyakini bahwa seseorang benar-benar kerauhan adalah tindakan irasionalnya (memakan api tanpa terbakar, menusuk diri dengan senjata tajam tanpa terluka, dan lain sebagainya). Karena mereka yang kerauhan itu mampu melakukan hal-hal yang dinilai di luar batas kemampuan manusia, maka mereka dipercaya sedang dikuasai oleh entitas non-manusiawi (Bhatara). Demikian pula saat seseorang kerauhan dan menari-nari lembut, maka dinilai yang merasukinya adalah entitas lembut (Bhatara); sedangkan jika saat kerauhan brutal, maka dinilai sedang dirasuki entitas brutal (Bhuta-kala).

Ketiga, pratyaksa-pramana berkaitan dengan pembuktian empiris, yaitu apa-apa yang bisa dilihat, didengar dan dirasakan secara langsung. Dengan kata lain, melakukan pembuktian melalui pengalaman langsung. Dalam metode ketiga ini, biasanya seseorang meyakini dirinya kerauhan karena dia mengalaminya; dia mengalami dirinya seolah "dikuasai" entitas lain untuk melakukan dan

mengatakan hal-hal tertentu, tanpa bisa mengendalikannya.

Ketiga metode pembuktian tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ketiganya juga tidak memberikan jawaban absolut terhadap benar-salah kerauhan. Misalkan berkaitan dengan absennya lontar yang membahas kerauhan bisa jadi mencirikan dua hal; (1) karena kerauhan terlalu lumrah untuk dituliskan; (2) karena pada jaman dulu tidak ada fenomena kerauhan sehingga para leluhur tidak mengkajinya. Mana alasan tepat absennya lontar berkaitan kerauhan ini tentu perlu dikaji mendalam.

Berkaitan dengan penalaran (*anumana-pramana*), seseorang hanya bisa menalar sesuatu berdasarkan data yang sudah dimiliki di pikirannya. Artinya, bagi orang Bali, kerauhan bisa dimaknai sebagai tanda sakralnya ritual karena Bhatara berkenan hadir dalam ritual yang diselenggarakan, namun bagi peneliti Barat bisa jadi disebut kegilaan. Keduanya menalar dengan data berbeda, karenanya menghasilkan kesimpulan berbeda.

Sesuatu disebut logis karena dia "masuk akal". Namun sesuatu yang masuk akal bisa jadi karena akal yang tanpa filter sehingga apa-apa mudah masuk. Artinya, masuk akal bukan berarti benar. Demikian pula, sesuatu disebut "tidak masuk akal" bisa jadi karena akalnya yang terlalu sempit untuk memasukkan. Jika

akal sebesar kardus, maka ide sebesar gajah tidak akan bisa masuk. Kesimpulannya, "masuk akal" atau "tidak masuk akal" sangat bergantung dari data dan bagaimana data itu diproses nalar.

Keyakinan beragama sering kali memang berkaitan dengan rasa. Namun rasa pun bisa menipu. Orang gila bisa merasa sangat yakin bahwa dirinya adalah Presiden, atau bahwa dia adalah waras. Namun kenyataannya tidak demikian. Perasaan seseorang sifatnya sangat personal; artinya apa yang dia rasakan belum tentu dirasakan orang lain. Sehingga, hal yang *rasanya logis* belum tentu terasa sama bagi orang lainnya.

Bukan hanya rasa, mata pun bisa menipu. Demikian pula dengan indera lainnya. Misalkan, kita nyata-nyata melihat matahari terbit di timur, lalu berjalan ke Barat. Padahal, nyatanya bumi lah yang mengitari matahari, bukan matahari yang mengelilingi bumi. Hal yang kita jelas-jelas lihat dengan mata kepala sendiri bisa sangat jauh dari realitas. Contoh lain, untuk seorang pesulap yang pandai memainkan triknya, dia bisa menciptakan ilusi seolah bisa memunculkan api atau tidak terbakar oleh api. Banyak dari trik ini tidak melibatkan alat sulap, hanya prinsip-prinsip natural yang tidak banyak diketahui. Misalkan saja, saat korek api ditaruh di tangan lalu digerakkan maju mundur,

orang bisa melihatnya sebagai "tahan api". Namun sebenarnya, daya bakarnya memang tidak ada sebab apinya bergerak. Jika apinya dидiamkan pada satu titik, tentu beda lagi ceritanya.

Berdasarkan pertimbangan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa meski pun ada metode dalam mencari jawaban, namun jawaban yang dihasilkan tidak selalu benar. Dengan demikian, selain *cara mencari jawaban*, hal lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam menanggapi fenomena kerauhan adalah *bagaimana memperlakukan jawaban yang didapat*. Karena metode (cara) mencarinya tidak membuat kita menemukan jawaban yang "pasti benar" apa lagi membuat kita mendapat "satu-satunya jawaban yang benar", maka kita dituntut untuk "berani salah".

Prinsip ini pun termuat secara eksplisit dalam Lontar Wrhaspati Tattwa. Saat Bhagawan Wrhaspati bingung tentang mana ajaran yang benar, Bhatara Īswara menasehatkan dengan analogi sekelompok orang buta yang hendak mengetahui bentuk gajah. Karena mereka buta, maka yang bisa dilakukan adalah meraba-raba; yang meraba kaki mengatakan gajah bentuknya seperti tiang; ada yang meraba telinga mengatakan bentuknya seperti kipas; ada yang meraba belalai menyatakan bentuknya seperti ular; yang meraba gadingnya mengatakan gajah berbentuk layaknya

pedang. Beda bagian tubuh yang diraba, beda pula kesimpulan mereka tentang bentuk gajah.

Nasehat ini bisa dipakai *sesuluh* dalam "mencari jawaban" dan "memperlakukan jawaban yang didapat". Saat mencari jawaban, maka kita perlu sadar bahwa kita hendak mengetahui sesuatu yang tidak bisa dilihat, dan belum tentu mampu dicerna nalar. Karenanya, keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan sangat dibutuhkan dan tendensi serta pretensi perlu diwaspadai. Kemudian, saat menemukan jawaban, kita perlu sadar bahwa belum tentu kita benar, dan walaupun benar belum tentu juga seutuhnya benar. Demikian pula orang lain belum tentu salah.

Sikap dalam mencari dan cara menyikapi jawaban yang ditemukan ini bisa sangat membantu dalam menghindari konflik yang tidak perlu. Baik konflik dengan diri maupun konflik dengan sesama manusia. Termasuk juga konflik dengan aspek-aspek *niskala* dalam kehidupan. Kita tidak perlu bersikukuh dengan pandangan kita terkait dan terhadap orang kerauhan, karena kita tidak pernah benar-benar tahu kesejatiannya. Bisa jadi iya, bisa jadi tidak.

Di Balik Benar-Salah Fenomena Kerauhan

Karena jawaban "benar-salah" mustahil bisa dirumuskan secara absolut, juga sangat susah disepakati, maka alternatif menjawab lain perlu dirumuskan. Bukan benar-salahnya yang perlu dilihat namun *kebermanfaatannya*. Artinya, menilai fenomena kerauhan dan ngiring berdasarkan dampak yang ditimbulkan; apakah bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat, atau malah sebaliknya? Jawaban ini lebih mudah dirumuskan sebab dia bersifat lebih membumi; lebih dekat dengan kehidupan kita sebagai manusia yang hidup di bumi dengan manusia lain. Dengan kata lain, melihat aspek *sakala* dari fenomena *niskala*. Berdasarkan pertimbangan ini juga kemudian bisa dirumuskan tindak lanjut yang perlu diambil dalam menanggapi fenomena kerauhan ini.

Misalkan, sebuah kasus nyata, ada seorang anak muda, sebut saja Komang, yang meyakini bahwa dia *Ngiring* Ratu Gde Dalem Peed. Sebelum fenomena ini, dia adalah seorang anak yang nakal dan brandal. Selain selalu mabuk-mabukan, malas juga tidak mau kuliah. Bukan hanya dia, namun orang tuanya pun jadi ikut sedih karena kelakuan Komang ini. Namun, setelah "merasa *Ngiring*", perilakunya berubah drastis. Dia

menjadi rajin sembahyang, rajin bekerja, menunjukkan bakti pada orang tua dengan aksi nyata, sopan santun dan bahkan mulai kuliah lagi.

Sering kali Komang mengalami kerauhan saat sembahyang di rumah. Dia merasa seolah kehilangan kendali diri dan tangannya bergerak-gerak menari sendiri. Tentu saja, masalah apakah Komang benar-benar *Kerauhan* dan *Ngiring* masih bisa diperdebatkan benar-salahnya. Namun satu hal yang pasti, semenjak sering fenomena ini, dia menjadi orang yang lebih baik. Fenomena ini bukan hanya bermanfaat untuk dia sebagai individu, namun juga untuk keluarganya.

Kasus lain adalah seorang remaja putri, sebut saja Ni Luh. Dia adalah remaja pada umumnya yang sedang kuliah Semester akhir di salah satu perguruan tinggi negeri di Bali. Suatu ketika, saat berada di Pura mengikuti ritual yang digelar dia *Kerauhan*. Tidak hanya saat di Pura, setelah ritual berakhir Ni Luh masih sering Kerauhan di rumahnya. Tentu saja hal ini kemudian menciptakan kekalutan pada batin Ni Luh, juga kebingungan bagi keluarganya. Karena sering kali Kerauhan tengah malam, tetangganya pun jadi terganggu. Terlebih, Ni Luh tidak kuliah lagi dan hanya di rumah, sebab dia merasa lemas dan malu. Dia merasa harus tinggal di rumah, agar selalu siap jika sewaktu-waktu *Ida Bhatara Tedun* (entitas yang merasukinya

hendak melakukan sesuatu melalui Ni Luh). Aktifitas keluarganya juga jadi terbengkalai sebab harus mengurus Ni Luh yang saat Krauhan menjerit, mengamuk dan meronta. Kejadian ini menciptakan tekanan besar pada semua pihak.

Fenomena krauhan bagi Komang dan Ni Luh jelas berbeda dari segi kebermanfaatan. Perbedaan ini tentunya memerlukan penanganan yang juga berbeda. Jika Komang kemudian berhasil diyakinkan bahwa dia tidak *Ngiring* maka besar kemungkinan dia akan kembali ke pola hidup lamanya yang merugikan. Sebaliknya, jika Ni Luh tidak segera diatasi keyakinannya bahwa dia harus *ngiring* dengan cara ini, maka banyak kerugian akan dideritanya.

Contoh lain yang perlu ditelaah adalah berkaitan dengan krauhan yang disengaja, yaitu saat orang mencari jawaban melalui Balian atau Tapakan. Saat seorang Balian krauhan sosok leluhur, maka tidak jarang dia akan bersikap dan bicara persis seperti sosok tersebut. Selain itu, dia juga akan mengetahui hal-hal yang biasanya hanya sosok bersangkutan yang ketahui. Fenomena ini lah yang kemudian membuat pihak keluarga merasa yakin bahwa sosok tersebut lah yang benar-benar merasuki sang Balian, dan semua hal yang kemudian dikatakan berikutnya pun akan dianggap benar.

Jika omongan yang terucap hanya berkisar soal ritual yang perlu diadakan atau nostalgia tentu saja tidak masalah. Namun saat Balian mulai sebut nama, menyalahkan dan menuduh seseorang sebagai penyebab kematian atau penyebab kesialan, maka masalah lah yang akan muncu.

Sekali lagi, tanpa perlu berurusan dengan apakah benar atau salah yang dikatakan Balian tersebut (dan apakah memang si Balian dirasuki sosok dimaksud) adalah urusan nomor sekian. Hal pertama yang perlu dipertanyakan adalah, apa dampaknya jika omongan Balian tersebut dipercayai sepenuhnya? Apakah akan menyelesaikan masalah, atau malah menambah kekeruhan?

Berkaitan dengan fenomena kerauhan dan ngiring seorang Balian sebenarnya lebih mudah ditindaklanjuti dibandingkan kerauhan di Pura. Barometer utama yang dipakai menilai adalah “bukti” dan “hasil”. Biar lah seseorang meng-klaim diri ngiring Bhatara Ini atau Bhatari Itu. Namun, saat dia berusaha menyembuhkan, apakah kesembuhan tersebut benar-benar terjadi apa tidak? Saat dia berusaha menyelesaikan masalah apakah masalahnya selesai atau bertambah?

Fenomena kerauhan memiliki banyak dimensi, karenanya tidak bisa disederhanakan dengan jawaban "benar-salah" semata. Dalam pembahasan berikutnya, cara-cara penanganan yang berbeda ini akan dibahas secara lebih detail.

BAB 3

Kerauhan Dari Perspektif Teologis

Masyarakat Bali beragama berdasarkan tiga kerangka dasar, yaitu *tattwa* (landasan filosofis), *etika* (tatanan perilaku) dan *upakara* (ritual keagamaan). Fenomena kerauhan pun perlu dilihat dan dikaji berdasarkan ketiga kerangka beragama ini. Secara *tattwa* maksudnya adalah mengkajinya berdasarkan ajaran dan penjabaran yang ada dalam pustaka-pustaka suci leluhur juga kitab-kitab suci. Kemudian, dari segi *etika* berarti melihatnya berdasarkan “kesesuaian” fenomena dan individu yang mengaku kerauhan dengan tatanan keberagamaan yang ada. Lalu *upakara* berkaitan dengan ritual keagamaan, yang menjadi stimulus juga bisa dijadikan solusi atas fenomena kerauhan yang saat ini marak terjadi.

Secara tekstual, ada banyak ajaran filosofis (*tattwa*) yang diwariskan di Bali. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya menyangkut tentang realitas absolut (ketuhanan; *brahmavidya*) namun juga berkaitan dengan ritual, tatanan sosial dan seterusnya. Ajaran-ajaran filosofis tersebut juga tidak hanya termuat dalam Lontar-Lontar kelompok *tattwa*, namun disampaikan pula secara

implisit dalam katagori lontar *kawya* (karangan). Melalui teks-teks yang ada tersebut lah kajian filosofis dan teologis terkait kerauhan bisa disimak.

Sementara kerauhan menjadi fenomena yang sangat semarak dalam konteks ritual dan sosial kemasyarakatan, tidak demikian halnya dengan dunia tekstual. Dalam pustaka-pustaka tradisional peninggalan leluhur (lontar) sangat jarang ditemukan pembahasan mengenai kerauhan maupun ngiring. Secara eksplisit, pembahasan mengenai kerauhan hanya ditemukan dalam lontar-lontar berkaitan dengan etika Pura. Dua lontar dimaksud diantaranya *Lontar Tattwa Siwa Purana* dan *Lontar Krama Pura*. Jika dinilai dari bahasanya, kedua lontar tersebut tergolong lontar muda.

Dalam Lontar Tattwa Siwa Purana disebutkan agar mereka yang mengaku kerauhan diuji. Cara mengujinya adalah dengan memegang api pembakaran tempurung kelapa. Jika tangannya tidak terbakar, maka bisa dipercaya orang tersebut kerauhan, sebaliknya jika terbakar maka dia tidak kerauhan dan malah membuat pura menjadi *leteh* (kotor). Metode pengujian yang sama juga disebutkan dalam Lontar Krama Pura. Artinya, dalam teks-teks tradisional ini kita sedang diajak untuk menjadi orang yang rasional, meyakini berdasarkan bukti. Bukan sebaliknya asal meyakini tanpa landasan apa-apa.

Sementara itu, dalam teks-teks Tattwa yang menjadi fondasi filosofis keberagamaan di Bali, pembahasan *kerauhan* secara eksplisit tidak ditemukan. Namun ada beberapa fenomena yang sesuai dengan fenomena kerauhan jaman sekarang, seperti merasa melihat atau mendengar Dewa selama melakukan yoga. Hal tersebut dianggap sebagai halangan dalam yoga yang harus dilampaui. Lontar-lontar tattwa menitikberatkan pada kesadaran, pada “ingat” dan “mengendalikan” diri, bukan sebaliknya lupa, *ngengsap* dan kehilangan kendali sebagaimana terjadi dalam fenomena kerauhan.

Kerauhan dan Tiga Kerangka Agama Hindu

Laku hidup beragama atau kepercayaan idealnya memiliki landasan yang jelas. Agama Hindu, sebagai salah satu agama tertua yang dikenal manusia juga memiliki dasar-dasar tatanan tersebut. Agama yang juga dikenal dengan istilah *Sanatana Dharma* ini ditopang oleh tiga kerangka utama. Bagai telur, ketiga kerangka itu tidak dapat dipisahkan. Ketiganya meliputi *tattwa*, *etika*, dan *upacara*. Secara konsep, ketiga kerangka ini selalu ada dalam setiap aktivitas spiritual pemeluk Hindu melintasi ruang dan waktu.

Tattwa adalah bagian terdalam yang menyokong ajaran Hindu. Jika dianalogikan dalam sebutir telur, *tattwa* adalah inti telur. Dalam berbagai ajaran Hindu yang menyebar luas di dunia, *etika* dan *upacara* dapat bervariasi satu sama lain, namun *tattwa*-nya cenderung didasarkan pada akar yang sama satu dengan yang lain.

Tattwa tidak lain merupakan filsafat, konsep, atau hakekat yang mendasari suatu praktik keagamaan dalam Agama Hindu. *Tattwa* secara etimologi disusun dari kata *tat* yang merujuk arti 'itu', dan kata *twa* yang merujuk pada arti 'demikianlah'. Oleh karena itu, *tattwa*

dapat dimaknai sebagai ‘demikianlah dia sebagai yang itu’. Itu yang dimaksud adalah hakekat dari kebenaran yang mutlak. Kebenaran yang mutlak adalah entitas Tuhan itu sendiri, yang dalam istilah Nusantara dikenal sebagai Sangkan Paraning Dumadi atau Sang Hyang Siwa Guru Reka. Sejalan dengan hal itu, dalam bahasa Jawa Kuno, *tattwa* diartikan ‘kesejatian’; ‘hakekat yang sebenarnya’; ‘yang hakiki menurut sifat dasarnya’ (Zoetmulder, 2011:1223).

Aktivitas beragama Hindu di Bali secara kasat mata memang didominasi oleh *upacara*. Nama Bali yang disematkan pada pulau kecil di gugusan Kepulauan Nusa Tenggara ini diduga berasal dari kata *wali*, yang dalam bahasa Jawa Kuno diartikan sebagai ‘persyaratan ritual untuk kesempatan upacara’; ‘keseluruhan upacara agama’; ‘kelengkapan upacara’; dan ‘orang-orang yang ditugasi untuk melaksanakan upacara’ (Zoetmulder, 2011:1376). Selain itu, dalam sejumlah teks tradisonal, nama Pulau Bali juga dikenal sebagai Pulau Banten. Kata *banten* dalam bahasa Jawa Kuno, diartikan sebagai ‘sesaji’ (Zoetmulder, 2011:104). Maka, agaknya dapat diterima jika aktivitas spiritual di Pulau Dewata ini tidak bisa dipisahkan dengan pelaksanaan upacara dan keberadaan *banten* sebagai *yantra* yang digunakan untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan entitas mahabesar yang melingkupi semesta.

Segala macam pelaksanaan *upacara* yang tampak begitu “semarak” digelar dan dilakoni oleh manusia Hindu Bali tidaklah kosong. Segala macam *upacara* dan *banten* yang dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan penanda dari konsep spiritual manusia Bali. Penanda sebagai bentuk selalu mengacu pada petanda yang memberikan penggambaran isi. Di ranah isi atau makna inilah kerangka *tattwa* itu mengambil peranannya dalam memutar roda spiritual manusia Hindu Bali. *Tattwa* adalah nilai yang menjadi sumber pelaksanaan dua kerangka lainnya.

Bangunan peradaban batin Bali memiliki sejumlah rujukan teks *tattwa* yang bisa dijadikan pijakan memahami pola agama Hindu Bali. Ada banyak teks yang dapat dirujuk untuk mengetahui dasar pemikiran orang Bali dalam memahami entitas dirinya di semesta mahaluas. Dalam panggung sejarah pemikiran Bali, banyak sarjana meyakini bahwa konsep beragama Hindu di Bali pada masa modern merupakan muara dari berbagai aliran filsafat. Goris (1986:4) berpendapat bahwa pada masa Bali Kuno setidaknya berkembang sembilan aliran sekte di Bali. Kesembilan sekte tersebut diantaranya Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha, Brahmana, Resi, Sora, dan Ganapatya. Siwa Siddhanta kemudian diduga menjadi

kelompok yang paling dominan dibandingkan dengan kelompok ajaran lainnya.

Pandangan tentang dominasi Siwa Sidhanta di Bali dapat kita runut dalam kehadiran berbagai teks berideologi Siwaisme di Bali. *Bhuwana Kosa* disebut-sebut sebagai teks paling tua warisan leluhur Nusantara yang membicarakan hakekat Siwa di semesta raya. Selain *Bhuwana Kosa*, teks-teks *tattwa* lain yang turut melegitimasi ajaran Siwa di Bali diantaranya *Siwa Tattwa*, *Wrehaspati Tattwa*, *Ganapati Tattwa*, *Sanghyang Mahajnana*, *Tattwa Jnana*, dan *Jnana Sidanta*. Bahkan, dalam perkembangan keberaksaraan lebih lanjut, ajaran yang memuat entitas Siwa sebagai dewa tertinggi menyusup dalam berbagai teks yang lebih populis seperti *kakawin*, *kidung*, *purana*, hingga *babad*.

Teks *Siwa Tattwa* yang memuat hakikat dari keberadaan Siwa, Sang Hyang Siwa dinyatakan sebagai dasar dari semua praktik keberagaman. Sang Hyang Siwa ditempatkan sebagai sumber dari segala sumber. Siwa adalah entitas tertinggi yang ada di alam semesta. Hal ini ditegaskan kembali dalam teka *Wresapati Tattwa* yang menyebutkan bahwa Sang Hyang Siwa adalah ayah kandung dari setiap *tattwa*.

Keberadaan Siwa sebagai entitas tertinggi juga dapat dilihat dalam *Kakawin Darma Sunya*, yang

menyatakan Sang Hyang Siwa sebagai sumber dari segala sumber keberadaan ini. Menurut teks ini, Sang Hyang Siwa menciptakan sekaligus diciptakan. Sang Hyang Siwa juga berada di pusat. Sementara itu, *Bhuwana Kosa* menyebutkan entitas Siwa merupakan esensi dari Dewata Tri Murti. Siwa ketika mencipta disebut Brahma, ketika memelihara adalah Wisnu, dan ketika mempralina disebut sebagai Rudra. Dalam kandung sastra yang lebih muda, Ariana (2017) menyatakan teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* turut disusupi dan menjelaskan ideologi serupa. Menurut teks ini, entitas Siwa diposisikan sebagai sumber dari para dewa yang bersemayam dan menjaga Pulau Bali hingga saat ini. Dari Siwa dalam wujudnya sebagai Pasupati, lahir Dewata Rwabhineda, Dewata Nawasanga, Panca Rsi, Dewata Sad Kreti, hingga Dewata Tri Kahyangan Desa.

Karauhan, sebagai suatu aktivitas spiritual yang dilakoni dalam ruang sakral jelas bukan hanya sekadar aktivitas kehadiran kekuatan *niskala* ke ruang *sekala*. Jika kita selami lebih jauh, aktivitas *karauhan* memiliki dasar *tattwa* yang dapat dipertanggungjawabkan. Konsep filsafat yang mendasari *karauhan* sejalan dengan konsep-konsep *tattwa* dalam ajaran Siwaistik.

Sebagaimana telah dijelaskan, *karauhan* adalah suatu proses “penghadiran” energi *niskala* pada ruang sakral. Dalam *Siwa Tattwa*, energi *niskala* (irrasional) adalah representasi Paramasiwa. *Wrehaspati Tattwa* menguraikan bahwa kenyataan tertinggi di alam semesta ada dua, yang disebut sebagai cetana dan acetana. Cetana adalah unsur kesadaran, sedangkan acetana adalah unsur ketidaksadaran. Keduanya bersifat halus dan menjadi sumber segala yang ada (Tim Penyusun, 2004).

Cetana atau unsur kesadaran dipilah lagi menjadi tiga jenis, yakni Paramasiwa Tattwa, Sadāsiwa Tattwa, dan Siwa Tatwa. Ketiganya disebut sebagai Cetana Telu atau tiga tingkatan kesadaran. Paramasiwa ada di tingkatan paling tinggi, Sadasiwa di tingkat menengah, sedangkan Siwātma berada di tingkat terendah. Tinggi rendahnya kesadaran itu dipengaruhi oleh kuat tidaknya pengaruh Māyā. Paramasiwa sebagai entitas kesadaran tertinggi terlepas dari pengaruh Māyā, Sadasiwa mendapat pengaruh Māyā yang menengah, sedangkan Siwātma mendapat pengaruh Māyā paling kuat. Paramasiwa yang tak terpengaruh Māyā disebut Nirguna Brahman yang merupakan wujudd sepi, suci murni, kekal abadi, dan tanpa aktivitas (Tim Penyusun, 2004).

Sementara itu, *Bhuwana Kosa* sebagai teks *tutur* atau *tattwa* tertua yang ditemukan dalam peradaban

batin Hindu Nusantara menjelaskan keniskalaan Paramasiwa secara terperinci dalam sejumlah bait. Pada bait 8.36-37, dijelaskan wujud Paramasiwa sebagai berikut.

“I hacintyam mahādewi, tad ewam paramaśiwam.
Kunaṅ ikaṅ niṣkala jnāna, yāwaka Bhaṭāra
Paramaśiwa, yekājaraknaṅku ri kita bhaṭari.
Niṣkalewam mahātmanam, tawa jyotir nirātmākah.
Awak bhaṭāra tāwak niṣkala sira, tar pāwak teja, na
śarīran na candriyam, tan paśarira, tan pendriya,
kewalya māwak niṣkala...”

Terjemahan.

“...I hacintyam mahādewi, tad ewam paramaśiwam. Adapun itu pengetahuan niskala merupakan wujud Bhatara Paramasiwa, itulah yang aku ajarkan padamu bhatari. Niṣkalewam mahātmanam, tawa jyotir nirātmākah. Wujud bhatara adalah wujud niskala, tidak berwujud sinar, maka tubuhnya tidak berwujud sinar bulan, tak bertubuh, tak berindra, sempurna wujudnya niskala,....”

(Bhuwana Kosa 8.36-37)

Lebih jauh, penjelasan tentang hakekat Paramasiwa juga secara tegas disuratkan dalam *Bhuwana Kosa* 8.16-17, sebagai berikut.

“...Anta sūkṣmā nir ākaraḥ, saewa parama smrêtaḥ. Saṅ Hyañ Paramaśiwa sira wēkasan, sūkṣma tar pāwak, mataṅyan katuturana Saṅ Hyañ Paramaśiwa de saṅ sidhwan. Śiwah śiwa tamo jñeyah, śiwacchiwa taram smrêtam, śiwat sada śiwat dewi, parama śiwam ābyayam. Saṅ Hyañ Śiwatama lwiḥ sira sakeṅ Saṅ Hyañ Śiwa, Saṅ Hyañ Śiwatara lwiḥ sira sake Saṅ Hyañ Siwatama, Saṅ Hyañ Sadaśiwa sira lwiḥ sake Saṅ Hyañ Śiwatara, Saṅ Hyañ Paramaśiwa lwiḥ saṅke Saṅ Hyañ Sadaśiwa tan pakasurudan sira...”

Terjemahan.

“...Anta sūkṣmā nir ākaraḥ, saewa parama smrêtaḥ. Sang Hyang Paramasiwa beliau adalah akhir, tanpa wujud, senantiasa hendaknya diingat hakekat Sang Hyang Paramasiwa oleh orang yang terpelajar. Śiwah śiwa tamo jñeyah, śiwacchiwa taram smrêtam, śiwat sada śiwat dewi, parama śiwam ābyayam. Sang Hyang Siwatama lebih mulia dari Sang Hyang Siwa, Sang Hyang Siwatara lebih mulia dari Sang Hyang Siwatama, Sang Hyang Sadasiwa lebih mulia dari Sang Hyang Siwatara, Sang Hyang Paramasiwa lebih mulia dari Sang Hyang Sadasiwa, beliau tiada akhir...”

(Bhuwana Kosa 8.16-17)

Merujuk konsep tersebut, energi *niskala* yang merupakan representasi Paramasiwa adalah suatu level kesadaran yang tidak dapat ditangkap oleh indra apapun yang dimiliki manusia. Paramasiwa tidak bisa dilihat, diraba, dibaui, ataupun didengar dengan indra biasa. Entitasnya tidak dapat dibasahkan oleh air, tidak bisa dibakar oleh api. Singkatnya, tidak ada satupun hal berbasis *sekala* yang dapat menjelaskan keberadaan energi *niskala*. Bagi para *yogiswara* yang terpelajar dan telah memahami hakekat ruang dan waktu, kondisi ini disebut *sunyātma*, kondisi *atma* dalam keadaan *sunya* (kosong).

Oleh karena itu *karauhan*, dapat dijelaskan sebagai upaya menghadirkan entitas Paramasiwa dalam tubuh. Dengan kata lain, *karauhan* adalah aktivitas mendatangkan energi yang kosong itu ke ruang *sekala* yang nyata, dapat diraba, dilihat, didengar, dan seterusnya. Lalu, bagaimana energi Paramasiwa yang berhakekat kosong ini dihadirkan?

Untuk menghadirkan energi Paramasiwa yang maha abstrak tak bersifat ke dalam kondisi yang nyata, Paramasiwa harus bertransformasi menjadi entitas di bawahnya yang lebih nyata, tampak, dan bersifat. Pada kondisi inilah pengaruh *māya* mengambil peran untuk “menurunkan” kesadaran Paramasiwa ke dalam tingkat

kesadaran yang lebih di bawahnya. Teks *Bhuwana Kosa* 8.17 menyebut ada lima tingkatan entitas Siwa. Tingkatan Siwa dari paling bawah ke tingkat paling atas menurut bait ini adalah Siwa, Siwatama, Siwatara, Sadasiwa, dan Paramasiwa. Dalam kasus *karauhan*, entitas Paramasiwa akan mentransformasikan dirinya menjadi Sadasiwa. Pada mode Sadasiwa, Siwa telah memiliki sifat yang *siddhi-sakti*, *guna*, dan *swabhawa*. Tidak seperti Paramasiwa yang *sunya*, Sadasiwa memiliki kekuatan atau daya-daya tertentu yang hadir dalam mode *karauhan*.

Salah satu sifat Sadasiwa adalah *swabhawa*, yakni wujud Sadasiwa sebagai bhatara-bhatara tertentu yang hadir dengan wujud dan fungsi masing-masing. *Karauhan* yang masih murni, yang belum tercampur kepentingan dan motif lain, sifat Sadasiwa akan hadir dalam upaya *utpeti*, *sresti*, *lina*, *tirobawa*, dan *anugraha*. Daya atau energi inilah yang dihadirkan dan “bermain” dalam tubuh orang yang mengalami *karauhan*. Sementara itu, dalam pelaksanaan ritual, anugerah ini tidak akan diterima oleh pelaku upacara sebelum kekuatan Sadasiwa dihadirkan.

Berlandaskan konsep ini, mereka yang menerima tugas sebagai *sadeg*, *janbanggul*, *pangiring*, dan semacamnya, wajib mengikuti serangkaian pembersihan

diri menurut ruang dan waktu. Proses pembersihan diri itu dapat dilakukan dengan upacara pawintenan atau majaya-jaya. Setelah serangkaian proses tersebut dilakukan, baru sekiranya energi yang murni dari Sadasiwa dapat diterima dengan baik. Jika tubuh orang-orang yang terpilih belum melalui tahap penyucian diri seperti ini, ada kemungkinan energi-energi di luar itu yang mempengaruhi tubuhnya.

Usai melakoni *pawintenan* atau pembersihan diri menurut tatanan desa, kala, dan patra masing-masing, seorang terpilih juga wajib menjaga kesucian dan etikanya sesuai dengan *sasana* yang diampu. Meski sudah melakoni serangkaian pawintenan, namun seorang terpilih ini tidak mampu menjaga kesuciannya, energi Sadasiwa akan sulit turun atau dihadirkan di dalam tubuh orang yang terpilih. Fenomena-fenemona yang terjadi saat ini cenderung mengalami kasus demikian. Orang-orang terpilih banyak yang kurang mampu menjalankan *sasana* dan menjaga kesuciannya. Bahkan, tak jarang emosi mereka terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang bersifat profan. Jika kondisi sedemikian rupa terjadi, maka *karauhan* yang terjadi pun muncul juga bukan lagi *karauhan* yang murni. Mereka akan trans dalam kondisi yang sarat dengan kepentingan dan bernuansa profan.

Ketika seseorang yang telah mengikuti rangkaian proses ruang dan waktu namun masih mengalami kondisi trans yang tidak wajar, kondisi ini dapat kita kategorikan sebagai *kaselang*. Pada level ini, energi-energi yang masuk ke dalam tubuhnya biasanya datang dari roh tingkatan para *rencang ida bhatara*. Orang-orang semacam ini akan sangat mudah jatuh pada kondisi trans, melakukan aktivitas seperti menari layaknya prilaku para *rencang ida bhatara*. Sedangkan, ketika seseorang terpilih telah melakoni serangkaian pawintenan, namun prilaku yang dihadirkan tetap bersifat disruptif, kemungkinan besar yang masuk adalah energi *bhutakala*. Jika telah menjadi *pemangku* atau sudah *diwinten*, namun tetap berperilaku demikian *karauhan* yang disruptif, orang-orang ini dapat digolongkan sebagai orang-orang *nyungsang*. *Nyungsang* terjadi ketika *sasana* yang dianugerahkan pada seseorang tidak digunakan sesuai dengan *tata sasana* yang diemban.

Karauhan dengan latar kepentingan tertentu akan sangat berbeda dengan *karauhan* murni. Bagi mereka yang berhasil menjaga *sasana*, *pesaja*, yakin terhadap keberadaan kekuatan Sadasiwa, dan mampu menjaga kesucian diri dengan baik akan mencapai *karauhan* yang berpuncak pada *nadi*. Dalam mode sedemikian rupa,

kekuatan Sadasiwa akan maksimal memasuki tubuh orang yang mengalami *karauhan*.

Nadi merujuk pada *nada* pada Ongkara yang melambangkan kekosongan. *Nadi* adalah suatu keadaan yang mengindikasikan telah terjadi penyatuan antara Sadasiwa dengan Paramasiwa. Seseorang yang mencapai keadaan *nadi* tidak lagi terikat oleh apapun, sebab ia telah berada pada kondisi *sunya* (kosong). Saat titik ini dicapai, kesadaran akan terlahir dan memancar sebagai *sabda pranawa*. Keadaan inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan. *Nadi* adalah kondisi ketika sesuatu bertunas, tumbuh, dan hidup.

Nadi merupakan mode keseimbangan spiritual yang berhasil dilakoni seseorang sebagai tingkatan tertinggi di dalam lingkaran pengalaman spiritualnya. *Nadi* tercapai ketika segala energi yang meliputi badannya dapat diseimbangkan. Oleh karena itu, rangkaian *tapa*, *brata*, *yoga*, *samadhi*, termasuk *pawintenan-pawintenan* tertentu untuk menunjang kelayakan raganya harus dilakukan. *Nadi* sejatinya adalah proses penunggalan aksara-aksara dalam raga manusia. *Nadi* terwujud setelah unsur *dasa guna*, *dasa bayu*, dan *dasa aksara* disatukan. *Dasa aksara* diringkas menjadi *panca aksara*, kemudian diringkas menjadi *tri aksara*, selanjutnya ke *dwi aksara*, hingga sari patinya terformulasi menjadi

aksara Ongkara. Pada level *dwi aksara*, *nadi* akan terwujud setelah Ongkara Padumuka muncul seimbang. Jika kedua aksara suci ini tidak mencapai keseimbangan, *nadi* mustahil terjadi.

Keadaan *nadi* seperti yang dinyatakan dalam konsep tersebut hanya bisa terjadi ketika seseorang mengalami *karauhan* murni. Oleh karena itu, *karauhan* sejatinya adalah penunggalan *aksara-aksara* di dalam diri. Orang-orang yang mengalami kondisi serupa *karauhan*, tapi tidak mencapai titik ini bisa dikategorikan sebagai wujud kesurupan atau kerasukan. Keadaan keduanya, selain tidak berdasarkan tatanan yang baku layaknya tatanan *karauhan* juga menyimpang dari akar filsafat yang mendasari terjadinya *karauhan*, yakni pentransformasian energi Paramasiwa ke level energi Sadasiwa yang masuk ke dalam tubuh orang layak melalui perantara *māya*.

Kerauhan dalam Lontar *Kawya*

Lontar *kawya* adalah katagori lontar yang berisi berbagai karangan, mulai dari tembang (Kakawin, Gaguritan) sampai cerita-cerita dalam bentuk prosa, dan bahkan bermacam dongeng (Satua). Dari lontar-lontar ini kita bisa melihat bagaimana fenomena keagamaan yang terjadi di masa lampau, termasuk mencari jejak-jejak terkait *Kerauhan*, atau setidaknya bagaimana orang-orang jaman dahulu melakukan interaksi dengan entitas *niskala*.

Dalam Lontar Calon Arang misalkan, kita bisa melihat fenomena yang erat kaitannya dengan fenomena *kerauhan* dan *ngiring* ini. Dalam adegan Calon Arang bersama murid-muridnya sedang memuja ke hadapan Dewi Durga di kuburan, mereka membawa alat musik bernama *Kamanak* dan *Kangsi*, lalu saat itu semua murid-murid Calon Arang menari-nari. Ritual Caru pun digelar di kuburan pada waktu itu, sampai Hyang Bhagavati berkenan hadir di hadapan Calon Arang dan memberikan anugerahnya. Namun tidak disebutkan apakah murid-murid Calon Arang tersebut menari dalam keadaan sadar atau tidak.

Masih dalam adegan cerita Calon Arang, disebutkan Raja Erlangga kewalahan dalam menghadapi kesaktian Calon Arang. Karena itu, dia hendak

menggelar ritual untuk memohon petunjuk pada Bhatara. Disebutkan dari api persembahannya, kemudian muncul Hyang Caturbuja di hadapan Raja Erlangga. Beliau pun memberikan pawisik agar Erlangga mencari seorang Yogiswara di Lemah Tulis, yaitu Mpu Bharadah.

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari cuplikan cerita Calon Arang ini. Pertama, menari-nari diiringi musik adalah salah satu bentuk pemujaan. Metode pemujaan ini sering kali dilakukan oleh para penganut Tantra dari arus Yogini Tantra. Meski dalam Cerita Calon Arang tidak disebutkan, namun biasanya para pemuja Yogini Tantra ini memang menari dalam kondisi trans. Selain menari, juga tertawa terbahak-bahak dan berteriak-teriak.

Pelajaran kedua yang bisa diambil adalah, diperlukan sarana dan persiapan yang sangat matang sampai *sesuhunan* yang dipuja berkenan hadir di hadapan Calon Arang maupun Erlangga. Dan hal penting yang perlu digarisbawahi adalah; setelah hadir, para dewa/dewi memberikan pawisik secara langsung, bukan melalui perantara (medium; tapakan). Tentu saja, baik Calon Arang maupun Erlangga bisa “melihat” dan “mendengar” kehadiran dewa-dewi tersebut karena kemampuan *jñāna* mereka yang sudah tinggi. Namun, bahkan untuk orang dengan kualitas demikian pun,

masih perlu menggelar ritual serius untuk menghadirkan *sesuhunan*-nya.

Kemudian, prinsip paling penting yang bisa disimpulkan dari cerita tersebut adalah, semua pawisik yang diterima bisa diverifikasi. Saat Erlangga menerima pawisik bahwa dia harus mencari pendeta di sétra Lemah Tulis, dia benar-benar berjumpa dengan Mpu Bharadah. Saat sebuah pawisik bisa diverifikasi, artinya dia terbukti benar. Namun jika tidak, maka kebenarannya perlu dipertanyakan.

Kerauhan dalam Lontar Tattwa

Kata *tattwa* berakar dari kata *tat* yang berarti “itu” (menunjukkan hakikat, kesejatan dan realitas. *Tattwa* berarti “ke-itu-an” atau “tentang itu”. Sederhananya *tattwa* bisa diterjemahkan sebagai filsafat, dan *tattwa* juga adalah teks-teks yang memuat pandangan filosofis tersebut. Lontar *tattwa* yang paling tua diantaranya adalah Bhuwanakośa, Wṛhaspati Tattwa, Tattwajñāna, Sanghyang Mahajñāna dan lain sebagainya. Teks-teks ini diyakini para peneliti sebagai teks inti yang memuat pandangan filosofis keberagamaan di Bali.

Inti pembahasan dari teks-teks *Tattwa* adalah tentang Kesadaran Agung (*śiwatattwa*) yang adalah kesejatan manusia. Namun, manusia tidak menyadari kesejatiannya karena terbungkus konstruksi ego (*ahamkara*). Secara teoritis dijabarkan bagaimana Sang Kesadaran Agung menjadi Kesadaran Individual. Tahap penjelasan ini dijabarkan melalui hirarki *tattwa*. Lalu, selain teori disediakan pula panduan praktis bagaimana merealisasi kesadaran tersebut melalui Yoga.

Dalam teks-teks Tattwa ini tidak ada penjelasan eksplisit mengenai kerauhan. Namun, secara tidak langsung, banyak pembahasan dalam teks *tattwa* yang bisa dipakai untuk menelaah fenomena kerauhan.

Kerauhan dan Halangan dalam Yoga

Dalam kondisi meditatif yang mendalam, seorang yogi akan menjumpai pengalaman-pengalaman yang penuh nuansa mistis. Salah satu pengalaman tersebut misalkan merasa melihat dan mendengar dewa atau entitas niskala tertentu. Pengalaman ini sejatinya adalah halangan dalam yoga, sehingga perlu diwaspadai oleh sang yogi. Halangan tersebut disebut sebagai Upasarga. Dalam Kamus Jawa Kuno, kata *upasarga* sendiri bisa diterjemahkan sebagai “kemalangan”, “masalah,” dan “halangan”.

Secara lebih jelasnya, bisa disimak pada kutipan berikut ini:

Yapwan tīkṣṇa samādhi nira sañ yogīśwara / gēsēñ
pwekañ tattwa i sor niñ pradhānatattwa / katēkan iñ
triguṇatattwa / kaladan deniñ samādhi nira /
kapañgih tañ upasarga niñ triguṇa de nira / yateka
umāweśa sañ yogīśwara / sakala magawe wighna /
lwirnya / hana si darśana ñaranya / hana si śrawaṇa
ñaranya / hana si boddhawya ñaranya / hana si
gandha ñaranya si *darśana* ñaranya hana kadi rūpa
niñ dewatā katon ri kāla niñ yoga / si *śrawaṇa*
ñaranya hana ta śabda sūkṣma karēñö / kadi
mañanugrahāni kasiddhyan rasanya ri kāla niñ yoga
/ waneh hana ta jñāna bahu katēmu de nira kāla niñ

yoga / prajñā dumadak wruh ry artha niñ aji tapwan
pañaji ya / si *boddhawya* ñaranya / hana ta kadi
gandha niñ ratu mawañi kesəp iñ iruñ ri kāla niñ
yoga / si gandha ñaranika / ika ta kabeh upasarga
niñ sattwa ñaranika //

Nihan tañ upasarga niñ rajah / hana kadīnayun
ikāwak nira / hiḍəp nira ri kāla niñ yoga / hana
kadīnañkatañkat ikāwak nira / hana kadi
pinētəkakəñ ikāwak nira hiniḍəp nira / hana
kadīnuntalakəñ ikāwak nira / hana
kadīnuntituntitakəñ ikāwak nira / hana kadi
binoñboñ hiḍəp nira / hanan kaḍañan kadi kapuk
hiḍəp nira / ika ta kabeh upasarga niñ rajah ika //

Nihan tañ upasarga niñ tamah / hanan kadi
gəñgəñəñ ikāwak nira ri kāla niñ yoga / hanan kadi
mabwat ikāwak nira kahiḍəpanya / hanan matis ika
si kahiḍəpanyāwak nira / hanan kadi kapasukan
kesyan aña nira kahiḍəpanya / hanan pētəñ hiḍəp
nira / hanan wulañun wiparīta / lupa lwir nikañ
cetana nira / yeka kabeh upasarga niñ tamah ika //

Yapwan mañkana ikañ upasarga kapañguh de nira
ri kāla niñ yoga / prayatna ta sira / magawaya tamba
bāhya / māpuyapuya maləñaləña / mamañana
tapyaktapyak / tapəlana riñ añətañət / apan
tambopasarga ñaranya / ya ta matañyan
tañgaltañgalanya tāwak nira jñāna nira ri

bāhyoṣadha / yapwan huwus nira waras / umaluya
ta sira magawe yoga / wehñ ta ya luputa sañkeñ
śarīra ikañ samādhi / haywa humiḍḍep ikañ śarīra /
haywa humiḍḍep ikañ jñāna mañhiḍḍep ri śarīra /
apan ya ika sañsāra ñaranya / yeka laku putrānaku
sañ wṛhaspati // o //

TERJEMAHAN

Apabila konsentrasi dari seorang yogiswara tajam, maka terbakar tattwa dibawah *pradhānatattwa* hingga tattwa dari tri guna. Itu semua akan terbakar dengan api samadhi. Dia menemui rintangan dari tri guna. Mereka masuk ke dalam yogiswara. Mereka semua menciptakan halangan. Mereka sebagai berikut: *darśana*, *śrawaṇa*, *boddhawya*, dan *gandha*. *Darśana* berarti melihat wujud Tuhan (dewatā) pada saat yoga. *Śrawaṇa* berarti mendengarkan suara halus yang membuat seolah-olah telah mencapai kesempurnaan pada saat yoga. Lebih jauh terdapat pengetahuan yang lebih luas yang diperolehnya pada saat yoga, kekuatan batin yang tiba-tiba diperoleh sehingga mampu memahami ajaran suci yang sebelumnya belum pernah dipelajari. Ini merupakan *boddhawya*. Terdapat bau harum seperti pangeran yang merasuki hidung pada saat melakukan yoga. Ini diketahui sebagai *gandha*. Ini diketahui sebagai rintangan dari sattwa.

Kemudian ikutilah rintangan dari rajah. Ia merasakan badannya bergoyang pada saat melakukan yoga, seolah-olah tubuhnya telah terangkat ke atas. Dia merasa bahwa tubuhnya telah ditekan, seolah-olah dihempaskan, diputar-putar, dan dilemparkan. Dia merasa bahwa tubuhnya ringan bagaikan kapas. Itulah halangan dari rajah.

Berikutnya adalah halangan dari tamas. Terkadang ia merasa tubuhnya telah menjadi sangat hebat, berat, dingin, terasuki, mengembang pada saat melakukan yoga. Ia merasakan kegelapan dan kebingungan. Ketidaksadaran menjadi sifat dari *cetana*-nya. Itu merupakan halangan dari tamah. Jika mengalami rintangan-rintangan tersebut, ia harus berhati-hati.

Ia harus menggunakan penanganan luar seperti menghangatkan menggunakan api, memijat tubuh dengan minyak, makan beras tumbuk (*tapyak-tapyak*), mengoleskan *boreh*, semua itu merupakan obat bagi halangannya. Dengan cara ini tubuhnya dapat pulih dengan pengetahuan dari obat luar. Jika ia sudah merasa sehat kembali, ia dapat meneruskan latihan yoganya. Samadhi seharusnya membawanya pada tingkat tidak sadar akan jasmani. Dia seharusnya tidak merasakan tubuhnya. Ia harus merasa tidak punya badan karena itu adalah *sangsāra*. Itulah adab dan kebiasaan hidup seorang

pertapa, O putra-Ku Wṛhaspati. (**Wṛhaspati Tattwa**)

Upasarga ngaranya, wāsanā nikang triguṇa, rumakêt ing śarīra ning Ātmā, nihan drêstopama, kadyāngga nika dyun wawan hingu, alapana hinggunya rikang dyun, wasêhanekang dyun pahalilangên, ya yatah mambö juga kang hingu irikang dyun, iwa mangka ta wāsana ning triguṇa, rumakêt ing śarīra ning Ātmā. an tar wawang hilang dening samādhi, tambayan, yata gêsêngana de sang yogiśwara, ndya kari lwir nikang upasargga, nihan. Yapwan hana katon kadi gandharwa, hana kadi widyādhara, ya ta manungsung ring sang yogiśwara, ri kāla ning mayogamuwah hana ta marūpa dewata, manungsung i singhāsana mas, makon malungguha ri sang yogiśwara, muwah akona ṛsi datêngmamūja ring puṣpawarsaathawi umawa harta ning aji, ndan ahajara kunang sang yogiśwara, ri kāla ning mayoga. sattwopasarga kapanggih de sang yogiśwara, yan mangkana, kunang yan katon kadīnuntitakên, kadīnayun, kadīnulahulah, hana kadi binongbong, hana kadi manglayang ring ākāśa, kunang awak sang yogiśwara ri kāla ning yoga, ata wadon dānawa, kunang detya, rakṣasa, umalangi samādhi sang yogiśwara, rajopasarga ika yan mangkana. kunang yan abyet awak sang yogiśwara ri kāla ning yoga, atawa kagyata humaras kumtuga,

gêgêngên rumbmuri ring hana, kadi pintêkên ringhatêk, hana lupa wiparitakadi hilang iang cetana, ri kâla ning yoga, prayatna turu sang hulun, tamah ika kapanggih de sang yogiśwara yan mangkana. nguniwéh yan katêmu raganta ring yoga, kunang ikang upasarga Bhayan kita yan mangkanahana gawe hala tapwan bhinukti, phalanya kalinganika, ata prihên gsêngana de sang yogiśwara, wangunên irekang samādhi, muwah Sang Hyang Saptāgnirêgêpinira, wehan prakāsa ring samādhi. makāwakang tutur sarwajñasarwakāryakartā, yapwan enak dilah Sang Hyang Saptāgni rikang samādhi, gsêng basmibhūta kahidêpan ikang upasarga, kawkas tāwak sang yogiśwara alilang ahning nirāwarana tan patalutuh, kadi lilang ning ākāśa, yeka sinangguh tarka yoga ngaranya.

TERJEMAHAN:

Upasarga adalah bekas akibat dari triguṇa. melekatinya tubuhnya Ātmā. Inilah perumpamaannya: sebagai halnya tempayan untuk membawa getah damar, ambillah getah damar itu dari tempayan, basuhlah tempayan itu sampai bersih, walau demikian, tempayan itu masih juga berbau getah damar. Seperti itulah wāsananya triguṇa, melekat pada badannya Ātmā. Maka tidak (mudah) menjadikannya lenyap dengan samādhi. Maka

pertamatama, itulah yang dibakar oleh sang yogiśwara. Yang mana lagi contoh hambatan itu, inilah.

Bila tampak seperti gandharwa, atau seperti widyādhara, mereka itu datang menyambut sang yogiśwara, pada saat beryoga. Atau ada yang berupa dewa, menyambut dengan singgasana emas, meminta sang yogiswara mendudukinya. Atau ada Rsi utusan datang, memuja dengan tabur bunga. Atau membawa hartanya raja, dan mengajar sang yogiśwara, pada saat beryoga. Hambatan (dalam wujud) *sattwa* dijumpai oleh sang yogiswara, bila demikian.

Adapun bila tampak seperti diungkit, seperti diayun, seperti digoyang-goyang, ada seperti diadu, ada seperti melayang di angkasa, tubuh sang yogiśwara pada saat beryoga, atau wanita, dānawa, atau detya, raksasa, menghalangi samādhi sang yogiśwara. Bila demikian, itulah hambatan (dalam wujud) *rajah*.

Bilamana badan sang yogiśwara terasa penat ketika beryoga, atau kaget nafas memburu, gagap takut kepada yang ada, seperti ditekan ditarik-tarik, atau menjadi lupa dan bingung, seperti kehilangan kesadaran pada saat beryoga, hati-hatilah, anda tertidur. Bila demikian, *tamah* itu yang dijumpai oleh sang yogiśwara. Terlebih-lebih bila

menemukan diri dalam yoga. Itulah (jenis-jenis) penghalang.

Bahaya kamu bila demikian. Artinya, ada perbuatan buruk yang pahalanya belum dibuktikan. Oleh karena itu, penghalang itu yang selalu dibakar oleh sang yogiśwara dengan membangun (melakukan) samādhī. Dan Sang Hyang Saptāgni, diciptanya, diberikan menyala dalam samādhī, dengan berbadankan *tutur sarwajña sarwakāryakartā*, sampai Sang Hyang Saptāgni menyala terang dalam samādhī. Maka dengan demikian, melalui pikiran yang terkonsentrasikan halangan itu menjadi terbakar hangus. Akhirnya badan sang yogiśwara hening cemerlang tanpa hambatan, tanpa noda. Bagaikan cemerlangnya angkasa. Itulah yang disebut tarka yoga. (**Tattwajñāna**)

Penyebab dari munculnya fenomena ini pun telah dijelaskan dalam kedua teks tersebut, yaitu dinamika Trigūṇa. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa semua halangan ini merupakan hasil dinamika batin, atau lebih spesifiknya lagi proyeksi dari memori-memori yang tersimpan di pikiran bawah sadar seseorang. Kemudian, fantasi ini memasuki (*umāweśa*) manusia melalui banyak pintu; melalui penglihatan, pendengaran, penalaran dan penciuman.

Fenomena kerauhan adalah fenomena yang sangat variatif, ada banyak aspek yang terlibat di dalamnya, baik sebelum atau saat mengalami kerauhan. Biasanya sebelum mengalami kerauhan seseorang akan mengalami fenomena-fenomena psiko-biologis seperti merasakan kekuatan hebat di tubuh, merasa tubuh berat, dingin, terasuki, mengembang dan lain sebagainya. Secara mental dia merasakan kegelapan dan kebingungan. Semua sensasi ini merupakan penghalang bersifat *rajas-tamas*. Lalu, jika fenomena psikobiologis tersebut kemudian diikuti dengan berbagai “penampakan” dan “pawisik”, sebagaimana disebutkan Wṛhaspati Tattwa, merasa melihat dan menerima “pawisik” dadri dewa, gandharva maupun Ṛsi, maka halangan *satwika* yang kemudian dijumpai.

Bahkan seolah memandang fenomena ini sebagai “penyakit”, disebutkan pula untuk menyediakan obat (*tambo-pasarga*) bagi penghalang ini. Karena fenomenanya bersifat psiko-biologis; artinya memiliki aspek jasmani juga rohani, maka demikian pula dengan penanganannya. Secara biologis, halangan ini diatasi dengan obat luar (*tamba bāhya*) seperti mengoleskan *boréh* atau sekedar menghangatkan tubuh. Sementara penanganan secara rohani (psikis) yaitu dengan olah kesadaran (*tutur sarwajñā-sarwakāryakartā*).

Penting digarisbawahi, fenomena psikobiologis ini dijumpai oleh seorang yogi di tahapan meditasi yang sudah mendalam. Meditasi dalam konteks ini adalah *Ṣaḍaṅga-yoga* (yoga enam bagian). Halangan ini salah satunya dilampaui dengan *Tarka-yoga* (olah kesadaran dan olah nalar), sehingga tahap akhir dari meditasi, yaitu *samadhi* bisa dialami. Dengan kata lain, seorang yogi yang mengalami fenomena ini sudah melampaui tahapan *pratyahara*, *dhyana*, *pranayama* dan *dharana*. Dalam kondisi ini, pikirannya sudah terfokuskan dengan baik, batinnya sudah stabil.

Dalam konteks ritual di Pura, bisa jadi mereka yang kerauhan tidak secara sengaja melakukan meditasi dan melalui tahap demi tahap *Ṣaḍaṅga-yoga*, namun mereka ada dalam kondisi batin yang serupa. Karena kondisi batinnya sama, maka bukan tidak mungkin fenomena yang dialami pun sama.

Dinamika Ingat dan Lupa

Fenomena kerauhan sering kali diidentifikasi sebagai hilangnya kesadaran personal seseorang sehingga dia tidak lagi bersikap sebagaimana dirinya namun sebagai entitas yang merasuki tubuhnya. Oleh Lontar Wṛhaspati Tattwa diistilahkan sebagai “ketidaksadaran yang menguasai batinnya (*lupa lwir nikañ cetana nira*)”. Jika memakai istilah keilmuan

modern, individu bersangkutan sedang berada dalam kondisi *unconscious*.

Dinamika antara ingat (*tutur*) dan lupa, antara sadar (*cetana*) dan tidak sadar (*acetana*) adalah dinamika kosmik yang sudah ada semenjak alam semesta pertama kali ada. Dinamika ini pula yang selalu menguasai batin manusia. Inti ajaran dari teks-teks Tattwa adalah bagaimana mengembangkan kesadaran dan meminimalisir ketidaksadaran. Hingga pada gilirannya, yang ada hanyalah kesadaran yang bersinar cemerlang terus-menerus (*ahning nirāwarana tan patalutuh*). Dalam pustaka Jñānasiddhānta diistilahkan sebagai “siang hari tak berkesudahan (*rahina sāda*)”.

Semua jenis sadhana (praktik spiritual), mulai dari ritual pemujaan sampai praktik meditasi bertujuan untuk meneguhkan kesadaran hening dan murni ini. Karena tujuannya adalah meneguhkan kesadaran (*cetana*), maka tentu saja segala macam aspek ketidaksadaran (*acetana*) perlu ditiadakan. Kesadaran adalah sifat dari *Śīwatattwa*, sedangkan ketidaksadaran adalah sifat dari *Mayatattwa*. Dalam batin manusia, *Mayatattwa* ada sebagai *Triguṇa*.

Dinamika Dewa dan Bhuta

Salah satu inti ajaran agama di Bali adalah meyakini bahwa dalam diri manusia berstana Dewa juga Bhuta. Dua sisi dalam diri manusia ini akan selalu ada selama kehidupan masih berjalan. Sisi Dewa dalam diri manusia biasanya diasosiasikan dengan segala hal yang “baik” pada sang individu. Sedangkan sisi Bhuta diasosiasikan sebagai segala hal yang “buruk” dan “destruktif” pada orang tersebut. Dalam istilah Balinya, manusia sering disebut, *dewa ya, bhuta ya* (dia adalah Dewa, dia juga adalah Bhutakala).

Meski sisi Bhuta tidak akan pernah hilang, namun setidaknya sisi tersebut bisa di-*somya* (dinetralisir atau ditransformasikan) sehingga tidak lagi berdampak destruktif atau merugikan. Misalkan, kemarahan tidak lagi membuat kita mengamuk tanpa arah, namun lebih menjadi rasa *jengah* yang memotivasi untuk melangkah. Demikian pula iri hati tidak lagi menjadi penyakit hati namun lebih mendorong pada kemajuan dan pencapaian yang lebih baik lagi.

Dalam konteks ini, sejatinya semua manusia pernah “kerauhan”, dalam artian pernah dikuasai oleh sisi Bhutakala dalam dirinya. Contohnya, saat seseorang sedang dikuasai kemarahan atau ketakutan sampai membabi buta. Dalam kondisi seperti ini, orang tersebut

sedang “tidak sadar diri” karena dikuasai oleh emosinya sendiri. Emosi ini juga yang kemudian mendorongnya untuk mengatakan atau melakukan hal-hal tertentu, yang sering kali malah akan disesalinya kemudian. Jika entitas kedewatan lebih banyak diasosiasikan dengan segala hal yang baik, maka setiap orang tentu pernah mendapat “bisikan” dari hati nuraninya untuk menolong sesama atau melakukan kebajikan lain. Dengan kata lain, setiap orang juga pernah mendapatkan “Pawisik”.

Dinamika dewa dan bhuta ini tidak hanya terjadi secara internal di dalam diri, namun juga eksternal. Misalkan, pada hari Penampahan Galungan diyakini bahwa Sang Bhuta Tiga sedang berkeliaran dan rentan memasuki manusia. Saat sedang dimasuki Bhuta maka berbagai emosi negatif lah yang akan menguasainya. Cara melakukan *penyomyan* Bhutakala eksternal adalah dengan ritual, dalam hal ini biasanya berupa Caru. Saat sudah somya, maka Bhutakala tidak akan lagi mengganggu kehidupan manusia. Ritual yang erat kaitannya dengan penetralisir aspek-aspek buruk dari kehidupan manusia misalkan *Matatah* dan *Mabayuh* (ruatan).

Jadi, baik di dalam dan di luar diri ada Bhutakala dan Dewa yang bisa merasuki manusia dan membuat manusia kehilangan kendali atas dirinya. Tugas manusia adalah bagaimana mengendalikan dorongan-dorongan ini sehingga bisa mendukung kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

Kerauhan & Tantra Bali

Antara *Kerauhan*, *Nadi* dan *Ngĕrĕgĕp*

Agama Hindu di Bali sangat kental dengan nuansa Tantra. Bahkan bisa dikatakan agamanya orang Bali adalah Tantra itu sendiri. Tantra dalam pandangan ilmiah adalah arus kepustakaan yang bersifat *Śaiwa-Śakta* yang berdiri sendiri di luar arus kepustakaan Weda, meski keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Ditinjau dari kepustakaan Tattwa, Tantrisme di Bali cenderung bersifat *Siddhānta-tantra*, atau dikenal pula dengan *Śaiwa-siddhānta*. Sedangkan jejak-jejak *Śakta-tantra* bisa ditemukan dalam teks-teks *Kawisesan*. Salah satu praktik spiritual yang lumrah dilakukan dalam Tantra adalah *nyāsa*, yaitu menstanakan energi-energi illahi dalam diri; baik berupa dewa-dewi, Rsi, maupun berupa simbolik Akṣara. Praktik lain yang terkait dengan praktik ini adalah *Aveśa* (memasukkan Bhatara ke tubuh) dan *Samāveśa* (menjadi Bhatara). Di Bali, istilah yang terkait dengan praktik ini adalah *nadi* (berubah menjadi daya atau entitas tertentu) dan *ngĕrĕgĕp* (memasukkan daya atau entitas tertentu ke dalam tubuh).

Dalam ajaran-ajaran bernuansa Tantris yang ada di Bali, prinsip ini tersebar luas. Misalkan dalam teks-teks *Daśākṣara* berbagai akṣara lah yang dimasukkan ke

dalam diri. Sedangkan dalam ajaran *Kanda Mpat*, aspek-aspek Dewa dan Bhuta yang dimasukkan ke dalam diri, distanakan di tempatnya masing-masing. Tujuan dari praktik spiritual ini adalah untuk mentransformasikan kesadaran ego personal menjadi kesadaran yang lebih tinggi. Dengan kata lain, melampaui diri sendiri dan “menjadi illahi”.

Dalam kepustakaan Pangiwa-Panengen prinsip ini bahkan dijalankan secara lebih ekstrim lagi. Seorang praktisi bukan hanya memasukkan energi atau entitas tertentu ke dalam dirinya, namun meniatkan dirinya *menjadi* entitas tersebut. Sang praktisi yang bukan hanya menyembah *Bhātara*, namun meniatkan dirinya menjadi *Bhātara*. Dalam istilah Bali, ini lah yang disebut *Nadi*. Konsep *Nadi* banyak dipahami sebagai “proses perubahan wujud”, namun sejatinya bukan (hanya) wujudnya yang berubah, namun kondisi kesadarannya.

Dalam keseharian kita menjalani kehidupan dengan kesadaran personal; berdasarkan konsep-konsep diri sebagai “Si A” atau “Si B”. Dalam konsep diri tersebut tersimpan pula batasan-batasan diri serta memori-memori, baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Semakin seseorang berpegang pada konsep dirinya, semakin jauh dia dari Sang Kesejatian yang melampaui semua konsep. Karena itulah, konsep diri ini dilampaui dengan memasukkan kesadaran baru ke

dalam diri, kesadaran yang melampaui batasan-batasan personal.

Namun sebagaimana bisa disimak, ada perbedaan signifikan antara konsep *ngěřěğěp* dan *nadi* dengan *kerauhan*. Perbedaan paling kentara adalah, *ngěřěğěp* dilakukan secara sadar untuk menguatkan kesadaran, sedangkan *kerauhan* terjadi secara tidak sadar. Namun, keduanya juga memiliki persamaan, yang sama-sama mengalami *disasosiasi-diri*; yaitu momen saat kesadaran personalnya lepas dan digantikan kesadaran lain. Dengan demikian, fenomena *kerauhan* bisa jadi sangat membantu perkembangan spiritual, seandainya diarahkan dengan semestinya. Artinya, diarahkan sebagai media transformasi kesadaran, bukan sebaliknya momen hilangnya kesadaran tersebut.

Baik *ngěřěğěp* maupun *kerauhan* memberikan dampak secara mistis dan psikis. Secara mistis, orang yang *ngěřěğěp* maupun *kerauhan* mengalami interaksi dengan daya atau energi yang bersifat gaib (*niskala*). Adanya interaksi dan “pembuktian” dengan merasakan langsung akan meningkatkan *sraddha-bhakti* seseorang. Sedangkan secara psikis, orang yang sedang *ngěřěğěp* atau *kerauhan* akan menanamkan kesan-kesan batin berupa kekuatan dan rasa diri lebih berdaya yang berguna untuk menjalani keseharian. Selain itu, melalui *ngěřěğěp* dan *kerauhan*, seseorang akan

mendapat ruang untuk *abreaksi* (melepaskan timbunan emosional dalam diri), sehingga akan membuatnya menjadi lebih tenang dan damai.

Membangun Ekosistem Sakral

Karauhan mutlak membutuhkan ekosistem sakral sebagai prasyarat utama yang mendasarinya. Sakral artinya suci atau keramat. Artinya, *karauhan* baru terjadi jika ekosistem suci terpenuhi, bukan sembarang jadi. Jika ada kejadian trans yang terjadi di luar kondisi-kondisi sakral itu, maka kondisi tersebut dapat digolongkan sebagai kondisi kerasukan atau kesurupan.

Ekosistem atau lingkungan sakral meliputi dua subjek, meliputi alam kecil (*bhuwana alit*) dan alam besar (*bhuwana agung*). *Bhuwana alit* mengacu pada tubuh dari orang-orang terpilih yang akan “dipinjam” raganya oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Sementara itu, ekosistem sakral dalam ranah *bhuwana agung* merujuk pada tempat, seperti pura, merajan, situs-situs sakral; waktu-waktu pelaksanaan upacara; termasuk sarana-sarana yang digunakan.

Pada tingkat pelaku (*bhuwana alit*), seseorang yang mengalami kondisi *karauhan* dapat dikatakan layak apabila yang bersangkutan telah melakoni proses penyucian diri, baik dalam bentuk *mawinten* atau *majaya-jaya*, maupun penyucian lainnya sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra* masing-masing. Tahap penyucian bagi seorang di tingkatan pelaku menjadi syarat mendasar, karena seorang manusia tidak akan pernah

mungkin “dipinjam” raganya oleh energi-energi mahasuci dan magis, pun energi-energi pada tingkatan roh kategori bawah dalam kondisi yang kotor.

Seseorang yang dipandang layak sebagai jembatan *sekala-niskala* dapat berupa *pemangku* atau *balian*. Sebutan lain yang juga eksis di Bali untuk kelompok orang-orang terpilih ini adalah *jero dasaran* atau *jero tapakan*. Selain itu, ada pula istilah lain yang berlaku endemik di suatu desa, misalnya ada istilah *parawalen* dan *paramade* yang eksis di Desa Batur, Kintamani. Di desa ini, *parawalen* merujuk *dasaran* perempuan, sedangkan *paramade* adalah julukan untuk *dasaran* laki-laki. Seseorang yang menyandang gelar ini akan diakui masyarakat desa apabila telah melakoni upacara *nuntun*. *Nuntun* merupakan upacara sakral yang tujuannya memohon kehadiran *sesuhunan* tertentu untuk seorang calon *paramade* atau *parawalen*. Pada upacara itulah seorang *parawalen* atau *paramade* dibersihkan secara jasmani dan rohani, kemudian diinisiasi dan untuk pertama kalinya dimasuki energi *sesuhunan* yang menjaganya. Legitimasi kelompok orang-orang terpilih tersebut juga diakui melalui kelompok bernama Tempek Parawalen yang diketuai Jero Penyarikan Batur Makalihan. Hanya orang-orang inilah yang berhak dan layak menjembatani entitas para hyang dan masyarakat dalam upacara-upacara sakral seperti *nyanjan* untuk memilih *pemangku*, atau upacara

nebengin yang beresensi mohon petunjuk dari para hyang apakah pelaksanaan upacara telah sempurna atau ada yang kurang.

Menurut kelayakan dasar itu, seseorang diduga memiliki unsur “dipilih *niskala*” yang ditandai dengan mudahnya mengalami kondisi-kondisi *trans*, sebaiknya dilakukan upacara pembersihan diri melalui *pawintenan*. Ketika upacara *pawintenan* atau *majaya-jaya* telah dilakukan pada orang-orang terpilih itu, namun dia masih sering mengalami peristiwa-peristiwa *trans*, maka dapat diduga orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang memiliki “stempel” dari alam *niskala*. “Stempel *niskala*” itu salah satunya berupa *kawinehan* dimana yang bersangkutan memang memiliki *karma* masa lalu yang harus dijalani. Kondisi-kondisi semacam itu dapat dikategorikan sebagai *karauhan*, karena pondasi dasarnya telah dibuka. Namun, alangkah baiknya proses pembersihan turut dilakukan agar yang bersangkutan dapat mengendalikan energi-energi tersebut.

Setelah orang-orang terpilih layak mengalami kondisi *karauhan*, tahap kedua yang dilakukan adalah membangun ekosistem lingkungan (*bhuwana agung*) yang mendukung. Unsur tempat yang memenuhi adalah tempat-tempat sakral atau telah melalui proses penyucian. Tempat-tempat yang dimaksud dapat berupa

pura, merajan, situs-situs suci seperti situs pertapaan, hutan keramat, kuburan (*setra*), dan sebagainya. *Karauhan* juga dapat diwujudkan pada lingkungan yang profan, seperti pekarangan, halaman banjar atau desa, tanah lapang, dan hal lain-lain. Namun, sebelum digunakan sebagai tempat pelaksanaan *karauhan*, lingkungan-lingkungan profan ini perlu dibersihkan atau disucikan terlebih dahulu. Selama proses tersebut, kawasan yang dipilih biasanya akan *disengker* (dipagari) dengan kekuatan *niskala*, sehingga upaya menghadirkan kondisi *karauhan* yang sakral dapat terpenuhi dan berhasil.

Ekosistem sakral juga akan tercipta melalui sarana-sarana pendukung lain seperti *banten*, nyanyian-nyanyian suci, musik-musik suci, dan sebagainya. *Banten* adalah simbol Sang Hyang Widhi yang termanifestasi sebagai alam raya. *Banten* dibutuhkan untuk menghubungkan manusia dengan pemilik alam semesta. Melalui perwujudan *banten*, masyarakat akan memohon izin kepada entitas-entitas mahasuci itu untuk memohon petunjuk terhadap suatu permohonan atau permasalahan yang hendak dicarikan jalan keluarnya. Jenis-jenis *banten* yang digunakan untuk menghadirkan *karauhan* beragam, disesuaikan dengan *dresta* masyarakat masing-masing.

Musik maupun nyanyian suci adalah unsur selanjutnya yang akan didengarkan untuk mencapai kondisi sakral. Nyanyian-nyanyian suci atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Bali sebagai *kidung* selain berfungsi sebagai puji-pujian ke hadapan entitas semesta juga memiliki fungsi memanggil entitas-entitas tersebut untuk masuk ke raga seseorang. Contoh dalam kasus ini adalah *karauhan* yang dialami oleh penari Sanghyang. Dari beragam jenis Tari Sanghyang yang diwarisi masyarakat Bali, mereka memiliki lagu-lagu pujian yang spesifik. Nyanyian suci yang digunakan dalam pelaksanaan Tari Sanghyang Jaran berbeda dengan yang digunakan dalam Tari Sanghyang Dedari maupun Tari Sanghyang Deling. Sementara, musik-musik yang digunakan untuk mendukung ekosistem sakral juga beragam, dapat berupa gong gede, selunding, gender, dan lain-lain.

Sarana-sarana pendukung lain yang turut digunakan untuk mendukung suasana sakral adalah *asep (kukus) pangarum-arum* yang dibuat dari menyan, majagau, cendana, dan sejenisnya. Menyan, majagau, maupun cendana adalah jenis pepohonan yang memiliki aroma harum. Asap yang keluar dari *pasepan* dengan bahan-bahan tersebut secara fungsional digunakan sebagai *panuntun* (pengundang) sekaligus penyucian energi-energi *niskala*, baik pada tingkatan bhatara, widyadara-widyadari, maupun bala ancangan atau bala

iringan lainnya. Melalui asap dan bau harum yang keluar dari *pasepan* itulah bhataras yang berstana di alam *niskala* di suatu kahyangan turun ke dunia guna menyaksikan manusia yang mempersembahkan *yadnya*. Penggunaan kayu atau getah dari tiga jenis pohon itu cukup akrab digunakan oleh masyarakat spiritual di berbagai belahan dunia yang telah dikenal sejak ribuan tahun silam.

Dalam proses ritual dan kepercayaan Hindu Bali, *asep*, *dipa*, atau *dupa* merupakan sarana penting kedua dalam bersembahyang setelah bunga. *Asep*, *dupa*, atau *dipa* adalah sejenis harum-haruman yang dibakar dan menyala sebagai simbol Ajeni. Fungsi-fungsinya beragam, seperti sebagai perantara yang menghubungkan unsur pemuja dan yang dipuja, sebagai pembasmi *mala* atau kekotoran, sebagai pengusir roh jahat, serta sebagai saksi pelaksanaan upacara. Jika direnungkan mendalam, *dupa* berasal dari *wisma*, yakni alam semesta dan asapnya yang secara perlahan menyatu ke angkasa. Inilah perlambang penuntun manusia agar dapat menghidupkan api di dalam raga dan menggerakkannya menuju kesejatan entitas penguasa semesta.

Secara teologis *pasepan* adalah simbol Siwa, Sadasiwa, dan Paramasiwa. *Menyan* adalah simbol Siwa, majagau simbol Sadasiwa, sedangkan cendana adalah

simbol Paramasiwa. Ketiga jenis kayu-kayuan yang memiliki bau harum ini digunakan sebagai media oleh *pemangku* maupun *sulinggih* dalam pelaksanaan *puja mantra* maupun *seha*. Konsep *pasepan* jelas dinyatakan dalam salah satu bait Kidung Wargasari yang umumnya dikumandangkan pada pelaksanaan *Panca Yadnya*. Tujuannya adalah untuk menghadirkan entitas *bhatara* ke altar pemujaan.

Menyan atau kemenyan (*Styrax sp.*) atau yang sering disebut olibanum merupakan getah yang kemudian mengkristal, yang berasal dari pohon jenis *Boswellia* dalam keluarga tumbuhan *Burseraceae*. Pohon jenis ini dapat tumbuh besar dengan tinggi mencapai 24-40 m dan berdiameter 60-100 cm. Menyan memiliki karakter yang harum ketika dibakar, sehingga sangat mendukung pembangunan ekosistem spiritual. Dalam panggung sejarah manusia, menyan telah dikenal dan menjadi komoditas perdagangan sejak 5.000 tahun silam. Selain digunakan sebagai sarana ritual oleh Agama Hindu, menyan juga banyak difungsikan dalam pelaksanaan ritual umat agama lain, bahkan turut disebut dalam kitab suci agama-agama Abrahamik.

Majagau (*Dysoxylum densiflorum*) adalah jenis pohon yang banyak ditemukan di Asia, mulai dari Tiongkok, Thailand, Myanmar, hingga di hutan-hutan hujan Indonesia. Pohon ini menjadi salah satu identitas

Bali, namun seiring berjalannya waktu populasinya kian menyusut. Sebagai simbol dari Sadasiwa, majagau menjadi salah satu kayu wewangian yang direkomendasikan sebagai sarana api *pasepan* dan *dupa* sebagaimana dinyatakan dalam teks *Usana Bali*. Jenis kayu ini terbilang memiliki fungsi yang banyak. Selain bagian kayunya, bagian daun dan bunganya juga difungsikan sebagai sarana-sarana ritual. Bunga dan daunnya sering digunakan untuk membuat canang. Kulitnya, jika diasab, dapat digunakan sebagai bahan alternatif untuk menggantikan kapur untuk membuat porosan. Kayunya juga menjadi salah satu kayu yang sangat direkomendasikan sebagai bahan bangunan. Dalam tradisi Bali, ketika seseorang hendak membuat bangunan, bahan-bahannya tidak dapat diambil sembarangan, termasuk bahan-bahan berupa kayu. Biasanya akan dipilih kayu-kayu yang dianggap memiliki unsur suci, sehingga bangunan suci yang dibangun benar-benar mampu menghadirkan *taksu* atau spirit suci tersebut.

Cendana (*Santalum album*) merupakan jenis pohon yang juga banyak ditemukan di Indonesia, utamanya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Kayunya yang wangi membuatnya banyak dimanfaatkan sebagai parfum atau pewangi lainnya. Jenis kayu ini dipandang sebagai kayu yang utama, bahkan kayu yang berasal dari surga. Berlandaskan kepercayaan itulah cendana banyak

dimanfaatkan sebagai bahan benda-benda sakral seperti *pratima bhatara*. Kayu ini banyak digunakan dalam berbagai pelaksanaan ritual agama, baik dicari asabannya maupun dibakar. Oleh sebagian orang, cendana juga masih dipercaya sebagai bahan kosmetik serta obat luar untuk luka lebam. Kayu yang relatif sulit dibudidayakan ini kini terbilang sebagai tanaman langka.

Petabuh arak-berem turut dipentingkan dalam pencapaian suasana sakral dalam praktik-praktik agama di Bali. Arak merupakan jenis minuman alkohol yang banyak dikenal di Bali. Arak diproduksi dari penyulingan terhadap nira kelapa maupun aren yang telah difermentasi. Sementara, berem merupakan minuman hasil fermentasi dari ketan hitam atau putih. Sama seperti *pasepan*, arak-berem dalam *karauhan* digunakan sebagai media penyucian atau *pengruwatan bhutakala*. Kehadiran arak, berem, dan tuak dalam pelaksanaan upacara merupakan cerminan dari diri manusia itu sendiri. Minuman-minuman beralkohol ini terkait dengan baik-buruk yang ada di dalam setiap raga manusia yang mewujud dalam sad ripu atau enam musuh dalam diri. Manusia akan menjadi bijak jika mampu mengendalikan dan memposisikan diri pada posisi yang tepat.

Sarana terakhir dan yang paling penting dalam pengupayaan ekosistem sakral adalah *tirta* atau air suci. Bisa dikatakan, konsepsi Hindu Bali memandang *tirta* sebagai sarana terpenting dalam aktivitas beragama. Bahkan, sebelum dikenal sebagai agama Hindu, dalam sejumlah teks tradisi, agama manusia Bali disebut sebagai Agama Tirta. Peristilahan Hindu Bali sebagai Agama Tirta barangkali tidak berlebihan, sebab pada hakekatnya hidup manusia tidak dapat dipisahkan dengan air—dan setiap air hakekatnya adalah suci. Mitos-mitos yang mengkonstruksi kepercayaan Bali rata-rata terkonstruksi oleh air, baik dalam wujud fisiknya sebagai air tawar atau air asin (lautan).

Teks *Adiparwa*—jilid pertama dari karya Agung Asta Dasa Parwa—mengisahkan air *amreta* yang dicari oleh para dewa dan asura di Lautan Susu. Pencarian air kehidupan itu dilakukan dengan menancapkan Gunung Mandara, diaduk-aduk, hingga lahir air keabadian *amreta*. Air suci inilah yang diminum oleh kalangan dewa, hingga mereka dapat hidup abadi dan selalu muda. Air keabadian ini juga sempat diminum oleh Rahu—seorang raksasa. Namun, upayanya kemudian diketahui oleh Wisnu, dan sebelum air itu ditelannya secara sempurna, Wisnu memotong leher Rahu dengan cakra sudarsananya. Tubuhnya menghempas bumi, sedangkan kepalanya abadi bergentayangan hingga kini.

Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* salah satu teks yang banyak mengungkap tatanan ekologi Bali mengungkap persoalan-persoalan agama yang tersimbolkan oleh air. Menurut teks ini, air suci *amreta* dipandang sarana untuk membebaskan segala kotor yang melekat di alam semesta. Rumah dari segala air, yakni samudera, dinyatakan sebagai simbol dari alam *niskala*. Di sanalah Bhatara Siwa dalam gelarnya sebagai Dalem Tengahing Segara berstana dan menjadi sasaran pemujaan. Dari lautan, Bhatara Siwa akan menghidupi dunia beserta isinya hingga menyebarkan hama dan segala macam wabah untuk mengingatkan manusia pentingnya menjaga lingkungan.

Dalam proses terjadinya *karauhan*, *tirta* atau air suci dibutuhkan sebagai sarana utama untuk menyadarkan seseorang yang tengah trans. Secara fisik, air memiliki karakter yang dingin, sehingga akan menstimulus kesadaran. Sementara dari sisi spiritual, air suci yang dipercikkan ke seseorang yang *karauhan* adalah sarana penyucian dan pengembalian hyang atau roh lainnya ke kahyangan masing-masing. Uraian *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* tampaknya dapat berterima dalam hal ini. Secara tersirat teks ini berupaya memberi pesan bahwa air juga merupakan simbol Siwa dalam entitasnya yang maha abstrak (*Sadasiwa*). Maka menjaga kelestarian air sejatinya merupakan memuliakan Tuhan Siwa itu sendiri.

Tahapan *Karauhan*

Secara umum, *karauhan* dapat dibagi dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah fase *nedunang bhatara* atau *sesuhunan* agar berkenan masuk ke dalam tubuh seseorang terpilih. Fase kedua adalah tahap *ngalinggihang bhatara* atau *sesuhunan*, yakni ketika tubuh seseorang telah dimasuki oleh energi-energi tersebut. Fase terakhir adalah fase *ngawaliang bhatara* atau *sesuhunan*, yakni proses ketika energi yang sempat masuk ke raga seseorang terpilih dimohon kembali ke stana masing-masing. Lebih jauh, proses-proses tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Nedunang Bhatara

Nedunang bhatara berarti menghadirkan *sakti* dan *sidhi* Ida Bhatara yang berstana di suatu pura atau kahyangan tertentu. Proses *nedunang bhatara* memiliki beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan dengan benar, yaitu adanya upacara, *pemangku*, *sadeg*, *pakudan*, serta adanya sarana upacara sebagai persembahan.

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah persembahyangan sebagai upaya untuk memohon izin kehadiran Ida Bhatara agar berkenan turun dan memberi petunjuk sebagaimana permohonan

masyarakat. Setelah persembahyangan dilakukan, orang-orang yang terpilih menduduki posisi yang sudah disiapkan, disediakan *pasepan pangarum-arum* dan sarana pendukung lain. *Kidung-kidung* mulai ditembangkan. Jika Ida Bhatara berkenan untuk hadir, proses ini tidak akan memerlukan waktu lama, hingga orang-orang terpilih ini akan menunjukkan ciri-ciri *karauhan*.

Ngalinggihang Ida Bhatara

Fase *ngalinggihang* Ida Bhatara adalah fase dimana seseorang terpilih telah mengalami *karauhan*. Ciri-cirinya beragam, ada yang meronta-ronta, menangis, berbicara bahasa-bahasa tertentu yang tidak lazim, bernyanyi, atau menari. Ketika Ida Bhatara atau energi tertentu sudah diyakini *tedun* (turun) dan *malinggih* (berstana) di orang-orang terpilih, maka penyelenggara akan segera menghaturkan sarana-sarana seperti *arak berem* dan *pangasepan*.

Arak-berem atau *arak tetabuhan* merupakan simbol penguatan *bhuta kala*. Fungsi yang sama juga dimiliki oleh *kukus pangarum-arum*. *Kukus pangarum-arum* yang dibuat dari bara api, menyan, dan majegau juga bertujuan sebagai sebagai *pengruwatan* (penyucian; penetralan) *bhuta kala*, agar *somia* dan menjadi dewa.

Pengruwatan bhuta kala jika dimaknai sejatinya adalah proses pemberangusan ego kemanusiawian yang ada di dalam diri seseorang terpilih. Bagaimanapun juga, orang-orang yang terpilih esensinya tetaplah manusia biasa yang diliputi berbagai ego pribadi. Sifat-sifat manusia selalu terpengaruh oleh *tri guna* atau tiga sifat. Tubuh manusia juga tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan *sad ripu* atau enam musuh. Jika sifat-sifat ini dibiarkan meliar, ia akan menimbulkan *sad atatayi* atau enam kegelapan. Pada kondisi sedemikian rupa, mustahil kekuatan-kekuatan murni dapat ditarik. Oleh karenanya, sifat-sifat di luar ranah kesucian itu perlu dinetralisir terlebih dahulu. Upaya yang ditempuh dapat berupa persembahan minuman beralkohol, bara api yang panas, termasuk menusuk diri dengan senjata-senjata tajam.

Setelah proses ini dilakukan, maka proses inti dari pelaksanaan *karauhan* akan berlangsung. Jika yang hadir telah dirasa pas, yakni energi dewa, bukan energi *bhuta kala*, masyarakat akan menyatakan permohonannya sesuai dengan tujuan pelaksanaan ritual sakral itu. Biasanya akan ditunjuk juru bicara (*panangkil*) untuk menyatakan hal-hal yang akan disampaikan Ida Bhatara melalui *dasaran* atau orang terpilih lainnya. *Dasaran* dalam menyampaikan kata-kata *bhatara* biasanya akan menggunakan tatanan bahasa Bali alus singgih disertai dengan bahasa Kawi,

Jawa Kuno, dan tak menutup kemungkinan bahasa Sanskerta maupun China. Kondisi ini disesuaikan dengan *dresta* masing-masing.

Ngawaliang Bhatara

Proses terakhir yang dilakoni saat pelaksanaan ritual *karauhan* adalah proses *ngawaliang* (mengembalikan) Ida Bhatara. Prosesi ini dilaksanakan apabila Ida Bhatara/Bhatari telah memberikan anugerahnya kepada masyarakat. Pada fase ini, biasanya digunakan sarana *tirta* sebagai pengembali roh-roh suci yang hadir.

Setelah proses *ngawaliang* Ida Bhatara, para *dasaran* atau *tapakan* biasanya akan tak sadarkan diri beberapa saat. Dalam beberapa kasus *karauhan*, sebelum Ida Bhatara *ngaluhur*, Ida Bhatara akan *makenak-kenakan*. Prilaku yang dihadirkan bisa menari-nari atau melantunkan kidaung-kidung tertentu. Musik-musik keramat yang mendukung pelaksanaan ritual juga akan ditabuh dalam fase tersebut.

Setelah proses tersebut rampung, masyarakat akan kembali bersembahyang. Persembahyangan ini adalah bentuk mengucapkan terimakasih, lantaran Ida Bhatara telah *mapaica* (memberi anugerah) kepada masyarakat.

BAB 4

Kerauhan Dari Perspektif Psikologi

Kerauhan dan kesurupan biasanya dipandang sebagai fenomena supernatural yang melibatkan entitas gaib. Namun kerauhan dan kesurupan juga bisa dipandang dari perspektif psikologi modern sebagai *fenomena* psikologis. Sementara secara tradisional kerauhan dan kesurupan hanya dipandang dari perspektif mistis, para psikolog/ psikiater cenderung memandang kerauhan dan kesurupan sebagai fenomena psikis atau neurotis. Kedua pandangan tersebut bisa jadi bermanfaat saat dijadikan acuan untuk salah satu aspek kehidupan manusia, namun bisa jadi menyesatkan jika dijadikan sebagai penyempitan makna manusia itu sendiri.

Kedua pandangan ini tidak salah, namun tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar, sebab hanya melihat kerauhan dari salah satu perspektif semata. Sebagaimana masyarakat Bali meyakini manusia sebagai makhluk yang integral, memiliki aspek sakala dan niskala, maka demikian pula harusnya kerauhan dilihat.

Salah satu aspek manusia yang tidak mungkin diabaikan adalah aspek psikologisnya. Dengan demikian, maka sangat penting kerauhan dilihat dari perspektif psikologis, tanpa harus menggeneralisir bahwa fenomena kerauhan *hanya* psikologis semata. Bahkan, melihat kerauhan dari aspek psikologis ini merupakan cara untuk lebih memahami kerauhan dari aspek lain, seperti aspek sosial dan bahkan aspek mistisnya.

Memandang kerauhan dan kesurupan dari perspektif psikologi menghadirkan dua sudut pandang, yaitu *patologis* dan *non-patologis*, normal dan abnormal. Dengan kata lain, fenomena kerauhan dan kesurupan bisa dipandang sebagai sebuah fenomena psikologis normal, atau bisa dipandang sebagai gangguan kejiwaan. Klasifikasi antara normal dan abnormal ini penting dipahami demi menghindari tendensi untuk menghakimi. Terutama bagi pembaca yang non-psikolog atau non-psikiatri. Ada banyak sudut pandang dalam keilmuan jiwa untuk memahami kerauhan. Menggeneralisasinya sebagai "sakit mental" merupakan satu penyempitan makna kerauhan yang berbahaya. Terlebih, jika label tersebut disematkan oleh mereka yang tidak melakukan diagnosis valid, maka tentu saja label tersebut merupakan tuduhan tanpa dasar.

Dari perspektif psikologis, fenomena kerauhan dan kesurupan bisa dipahami dengan perspektif mengenai *trance*, *hipnosis* dan kondisi kesadaran yang disebut sebagai *altered states of consciousness*. Sedangkan dari aspek patologi, yaitu kerauhan dan kesurupan sebagai gangguan kejiwaan bisa ditelaah melalui pembahasan mengenai *dissociative possession disorder* (DPD). Semua pembahasan ini ditujukan untuk memperkaya perspektif kita terkait fenomena kerauhan dan kesurupan. Secara khusus berkaitan dengan psikopatologi (gangguan kejiwaan), maka profesional dalam bidang tersebut lah yang berhak menentukan seorang apakah individu masuk dalam klasifikasi tersebut atau tidak.

Trans dan Hipnosis

Memahami Kerauhan dari aspek sakala berarti memahaminya dari hal-hal empiris dan manusiawi. Kadang, aspek ini menyangkut hal yang tidak empiris (tidak bisa dilihat, didengar, digenggam) namun tetap manusiawi; artinya merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia, entah disadari atau tidak. Salah satu aspek dalam diri manusia yang tidak disadari adalah elemen bahwa sadarnya (*unconsciousness; sub-conscious mind*). Memahami aspek ini akan membawa kita pada pemahaman mengenai kondisi *trans* dan kaitannya dengan *hipnosis*.

Aspek-aspek tidak sadar dari kehidupan manusia perlu dipahami agar jangan sampai sedikit-sedikit kita menganggap satu hal sebagai "gaib", "mistis" atau "niskala". Terlalu cepat menyimpulkan sesuatu sebagai meta-fisik padahal hal tersebut adalah hal-hal fisik (dan psikis) biasanya diakibatkan karena prinsip psiko-somatis yang tidak benar-benar dipahami.

Manusia adalah makhluk multi dimensi yang semua elemen dalam dirinya berfungsi secara integral. Ada elemen fisik, ada elemen mental dan ada elemen metafisik (roh; jiwa; atma). Karena satu elemen dengan elemen lainnya saling berkaitan, bekerja sebagai satu kesatuan sistem, maka semua bisa saling mempengaruhi

satu dengan yang lain. Kondisi mental bisa mempengaruhi fisik, demikian pula kondisi fisik bisa mempengaruhi mental.

Kondisi Kesadaran dan Gelombang Otak

Trans (*trance*) oleh American Psychological Association (APA) diterjemahkan sebagai: (1) kondisi *altered states of consciousness* yang ditandai dengan berkurangnya kesadaran terhadap stimulus (eksternal) serta hilangnya kemampuan dalam mengendalikan diri. (2) sebuah kondisi yang dihadirkan melalui induksi hipnosis atau *autosugesti* yang ditandai dengan lebih terbukanya orang tersebut terhadap sugesti. Kondisi yang disebut dengan *altered states of consciousness* dalam kamus yang sama diterjemahkan sebagai "kondisi kesadaran berbeda dengan kondisi sadar normal". Sementara dalam Cambridge Dictionary, trans diterjemahkan sebagai kondisi kehilangan kesadaran atau kendali terhadap dirinya.

Sebutan *altered states of consciousness* (kondisi-kondisi kesadaran yang berbeda) adalah sebutan umum untuk segala kondisi kesadaran yang berbeda dari

kondisi normal.³ Tentu saja, permasalahan mengenai kondisi kesadaran apa yang bisa dianggap *tidak normal* bisa dipetakan saat kondisi kesadaran yang normal juga bisa disepakati. Saat anda sedang membaca buku ini dan sepenuhnya terjaga, anda sedang berada dalam kondisi kesadaran normal. Namun, saat anda berada di ambang sadar dan tidur, anda sedang mengalami *altered states of consciousness*. Beberapa pandangan menganggap bahwa kondisi *altered states of consciousness* ini bersifat patologis, artinya dipandang sebagai “gangguan”. Namun dari perspektif Jungian Psychology atau Transpersonal Psychology, justru kondisi ini dipandang sebagai kondisi kesadaran yang lebih tinggi.

Kondisi trans bisa diinduksikan oleh berbagai macam faktor. Mulai dari obat-obatan, berbagai jenis tumbuhan, sampai minuman keras. Trans juga bisa dialami dalam kondisi hipnosis, dan bisa dialami pula dalam kondisi meditasi. Dalam kondisi trans, faktor

³ “Any change in consciousness out of the normal range. The term is usually used in conjunction with the effects of hallucinogenic or euphoriant drugs but also with altered states of mental function, as in a trance, depersonalization, peak or ecstatic experience, or psychosis”. (Cambridge Dictionary of Psychology, p30)

kritis seseorang menjadi lebih pasif dan elemen-elemen bawah sadarnya yang lebih dominan.

Definisi dan deskripsi trans sebagaimana disebutkan di atas bukan lah definisi baku. Orang yang mengalami *trance* tidak selalu “kehilangan kesadaran” atau “kehilangan kendali”. Misalkan, dalam kondisi trans karena meditasi, seseorang sepenuhnya sadar (dengan gerak nafas dan gerak mental), namun bisa jadi karena kondisi meditasi mendalam dia tidak menyadari tubuh, ruangan tempatnya bermeditasi dan tidak menyadari berjalannya waktu (mengalami distorsi ruang dan waktu).

Seseorang yang mengalami trans bisa diamati gelombang otaknya dengan menggunakan alat yang disebut *Electroencepalograph* (EEG). Manusia disebut memiliki empat gelombang otak, dari *beta* (gelombang otak saat seseorang sedang sepenuhnya terjaga; seperti saat sedang beraktifitas dalam keseharian); *alpha* (gelombang otak saat seseorang rileks dan terfokus, seperti saat sedang meditasi); *theta* (gelombang otak antara terjaga dengan tidur, bisa pula dialami dalam meditasi mendalam); dan terakhir *delta* (saat tidur lelap). Kondisi trans adalah saat gelombang otak berada dalam frekuensi *alpha*, *theta* dan *delta*. Dengan kata lain, tidur pun bisa disebut sebagai trans (*altered states of consciousness*).

Pikiran Sadar dan Bawah Sadar

Dalam pandangan psikologi modern, manusia memiliki dua lapis pikiran, yaitu sadar (*conscious-mind*) dan bawah sadar (*unconscious-mind*). Dalam keberfungsian, pikiran sadar hanya berperan sekitar 12% sedangkan pikiran bawah sadar berfungsi 78%. Dengan kata lain, sebagian besar kehidupan manusia didorong oleh bawah sadarnya. Inilah kenapa seseorang bisa melakukan hal-hal yang dia tahu tidak sebaiknya dilakukan. Menurut Sigmund Freud, bapak psikologi modern sekaligus orang pertama yang mengidentifikasi peranan bawah sadar dalam pikiran manusia, pikiran sadar bagaikan ujung dari gunung es, sementara di bawahnya jauh lebih besar. Artinya, bagian diri kita yang nampak di permukaan hanya sebagian kecilnya saja jika dibandingkan yang tidak disadari.

Pikiran sadar dan bawah sadar memiliki fungsinya masing-masing. Pikiran sadar adalah bagian pikiran yang berfungsi melakukan penilaian-penilaian logis dan rasional. Sementara pikiran bawah sadar lebih bersifat emosional. Misalkan, saat anda sedang sangat dikuasai emosi, maka saat itu anda seolah “buta”, meski anda berusaha menimbang-nimbang secara rasional, tetap saja luapan emosional itu tidak mereda. Alasannya, karena

emosi adalah keberfungsian bawah sadar yang jauh lebih kuat dibandingkan keberfungsian sadar.

Sementara pikiran sadar menyimpan memori jangka pendek, pikiran bawah sadar menyimpan memori jangka panjang. Pernahkah anda tiba-tiba teringat akan sesuatu yang sudah sangat lama berlalu? Sebelum ingatan itu muncul ke permukaan, di mana kah dia tersimpan? Tentunya, di pikiran bawah sadar.

Dalam pikiran bawah sadar manusia pula tersimpan pola-pola keyakinan (*belief-system*) dan pola-pola kebiasaan (*habit*). Seorang yang merokok mungkin tahu (secara sadar) kalau kebiasaan merokok tidak sehat untuk tubuhnya, namun tetap saja dia tidak mudah melepaskan kebiasaan tersebut, sebab kebiasaan tersebut sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari pikiran bawah sadarnya. Setiap orang memandang sesuatu dengan caranya masing-masing. Setiap orang melakukan sesuatu dengan cara-cara khasnya dalam melakukan sesuatu tersebut. Semua terjadi secara otomatis, karena otomatis kita tidak lagi sadar dengan prosesnya, dan karena itu lah pikiran bawah sadar (*sub-conscious mind*) disebut pula dengan pikiran tak sadar (*unconsciousness*).

Sementara pikiran sadar menimbang berdasarkan data dan fakta, pikiran bawah sadar lebih menguatamakan fantasi dan imajinasi. Bahkan, pikiran

bawah sadar tidak bisa membedakan mana yang fakta dan mana yang imajinasi. Saat sebuah ide masuk ke pikiran bawah sadar, maka dia akan dikonsumsi sebagai fakta dan kemudian akan memberikan respon yang sesuai, baik fisik maupun mental.

Satu hal yang perlu dicatat dari cara kerja pikiran bawah sadar adalah, dia *tidak bisa membedakan antara imajinasi dengan realita*. Batasan realitas pikiran bawah sadar adalah apa yang bisa dikonsepsikan, diimajinasikan dan dibayangkan, terlepas dari sekonyol apa pun imajinasi tersebut. Contoh sederhananya, bayangkan lah makanan favorit anda. Gambarkan secara detail makanan kesukaan anda itu dalam benak di hidangkan di hadapan anda, seolah anda bisa mencium aroma nikmatnya. Lalu perlahan bayangkan makanan tersebut anda ambil dan masukkan di mulut. Rasakan kenikmatannya di lidah anda; anda mulai mengunyah dan menikmatinya. Semakin detail, fokus dan semakin lama anda membayangkan, maka akan semakin mengalir pula air liur anda. Artinya, tubuh anda akan tetap bereaksi terhadap imajinasi tersebut seolah yang anda bayangkan itu kenyataan.

Berbagai dialog internal, memori-memori dan fantasi pun akan mengikuti sugesti tersebut. Anda mulai bicara dalam hati mengenai makanan tersebut, lalu mulai mengingat-ingat kapan anda memakannya

terakhir kali, bersama siapa dan di mana. Lalu mulai muncul angan-angan untuk menikmatinya lagi. Seolah seluruh proses mental anda diambil alih oleh makanan yang tadinya anda bayangkan tersebut. Jika memakai prinsip-prinsip hipnosis di pembahasan sebelumnya, maka semakin intens emosi anda, semakin banyak anda mengulang-ulang dan semakin anda membayangkan orang-orang yang anda bisa ajak menikmati bersama, maka semakin anda akan terbawa oleh bayangan tersebut.

Kondisi ini adalah kondisi *trans* ringan yang anda induksikan sendiri. Kondisi trans atau “terhipnosis” ini sering kali dialami dalam keseharian, sadar atau tidak. Dalam kondisi ini pun anda seakan “terputus” dari realitas nyata dan terbawa dalam dunia mental anda sendiri. Atau bisa dibilang bahwa dalam kondisi ini anda “kerasukan makanan”, dalam tingkatan ringan. Proses terjadinya *kerauhan* dan *kesurupan* pun hampir sama. Hanya saja, intensitasnya jauh lebih tinggi sehingga menjadi jauh lebih nyata.

Contoh yang lebih ekstrem dari pengaruh pikiran bawah sadar terhadap tubuh adalah pada mereka yang mengalami *phobia* (ketakutan berlebih terhadap satu objek tertentu). Hal-hal yang menjadi objek *phobia* ini bisa bermacam-macam, mulai dari ketinggian, ular sampai yang paling konyol adalah *phobia* terhadap

pisang. Seorang yang *phobia* terhadap pisang, begitu melihat pisang di depannya langsung gemetar, keringat dingin, tubuh menjadi kaku dan dikuasai ketakutan yang sangat mendalam. Alasan dari *phobia* ini bisa jadi karena ada memori di masa lalu terkait pisang.

Contoh lain, sebutlah anda sedang duduk di ruang tamu. Lalu di depan rumah terdengar suara, “*teng...teng...teng*”. Suara mangkuk dipukul sendok. Tanpa melihat keluar pun, secara otomatis, dalam hitungan detik, anda sudah tahu kalau ada Dagang Bakso yang sedang lewat. Data yang mengaitkan suara tersebut dengan tukang bakso sudah tersimpan sedemikian rupa dalam pikiran bawah sadar anda, sehingga anda tidak perlu memprosesnya lagi secara sadar, kesimpulan sudah langsung bisa dimunculkan.

Pikiran sadar, yaitu sisi yang kita ketahui dalam diri kita bagaikan gelombang di tepi pantai. Sedangkan pikiran bawah sadar bagaikan lautannya. Ada banyak hal yang tidak kita ketahui dalam diri. Hal-hal ini sering kali mendorong kita melakukan hal-hal yang kemudian kita sesali.

Hipnosis, Autosugesti dan Self-Hipnosis

Hipnosis, atau dalam istilah populernya “hipnotis” sering kali dikaitkan dengan kejahatan.⁴ Banyak pemberitaan di media yang menyebutkan bahwa seseorang ditipu dengan menggunakan hipnosis. Hal ini tentunya tidak benar. Sederhananya, hipnosis adalah fenomena saat seseorang sangat terbuka terhadap sugesti dan didominasi oleh pikiran bawah sadarnya. Dengan kata lain, fenomena hipnosis adalah fenomena alami dalam kehidupan manusia.

Sering kali, dalam keseharian kita “terhipnotis” tanpa kita sadari. Contohnya, seorang penggemar *game* yang sedang asik memainkan *game*-nya. Dia akan asik berteriak dan mengumpat karena dinamika dalam *game*-nya. Dalam kondisi itu, dia lupa kalau dia hanya sedang menyaksikan sebuah layar HP-nya sendiri, dan bahwa semua yang terjadi di layar tersebut hanyalah karangan. Kondisi yang sama dialami juga oleh ibu-ibu

⁴ Secara leksikal, Hipnosis (hypnosis) adalah istilah untuk ilmu/ metode/ caranya, sedangkan hipnotis (hypnotist) adalah nama orang yang menguasai ilmu hipnosis.

yang “terhipnotis” oleh tayangan sinetron. Seorang penggemar sinetron bisa menangis, tertawa dan marah karena adegan-adegan yang ditonton; padahal adegan itu hanya ada di layar TV, adegan yang dibuat-buat. Namun pada saat menonton, semua itu nampak nyata, dan kenyataan lain seolah menjadi kabur, karena fokusnya tersita oleh tayangan tersebut. Bahkan jika anaknya minta dimasakkan, atau suaminya memanggil, dia tidak sadar.

Demikian lah kondisi “terhipnotis” yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena natural seseorang dikuasai oleh fantasi dan imajinasinya sendiri dan sejenak “lepas” dengan realitas di luar objek yang difokuskan tersebut. Kondisi hipnosis yang terjadi secara “alamiah” ini disebut dengan *autohipnosis* (atau *autosugesti*). Selain secara alamiah, hipnosis juga bisa dilakukan sendiri, untuk diri sendiri. Sebutannya adalah *self-hipnosis* (menghipnosis diri sendiri).

Saat ini, hipnosis telah dimanfaatkan secara luas dalam dunia psikologi sebagai media terapi; mulai dari menghilangkan kebiasaan buruk, trauma, phobia, depresi dan lain sebagainya. Pemanfaatan hipnosis dalam terapi disebut dengan *hipnotherapy*. Berbeda dengan dulu hipnosis diyakini sebagai sesuatu yang bersifat “klenik” dan “mistik”, sekarang hipnosis telah mendapat nama baik sebagai sebuah ilmu yang

“scientific” yang bahkan dipelajari di kampus-kampus ternama.

Apa Saja yang Membuat Seseorang Terhipnosis?

Ada 5 (cara) hal yang bisa membuat seseorang memasuki kondisi hipnosis (baik secara sengaja atau pun tidak). Kelima faktor tersebut, yaitu:

Figur Otoritas

Sugesti yang disampaikan oleh orang yang dianggap sebagai figur otoritas. Saat seseorang dipandang sebagai figur otoritas, dipandang memiliki kemampuan lebih, memiliki posisi penting atau sekedar dikagumi, maka hal-hal yang dikatakannya akan cenderung langsung masuk ke pikiran bawah sadar (langsung dipercaya tanpa dikritisi). Di Bali orang-orang yang dianggap memiliki figur otoritas adalah Sulinggih, Balian dan sejenisnya.

Muatan Emosi

Suatu informasi disampaikan dengan muatan emosi yang tinggi akan dengan mudah masuk ke pikiran bawah sadar. Sebagai contoh, kita akan dengan mudah mengingat guru sewaktu di sekolah, entah yang paling lucu atau yang paling

galak. Alasannya, karena guru-guru tersebut lah yang mampu membuat orang berada dalam kondisi emosional yang tinggi, entah sangat senang atau sangat takut.

Pengulangan

Suatu informasi disampaikan secara berulang-ulang atau repetisi ide lama-kelamaan akan menyusup ke bawah sadar seseorang, lalu menjadi bagian dari sistem keyakinannya. Bisa jadi informasi ini diulang-ulang sendiri melalui dialog internal, bisa juga diulang-ulang oleh orang lain. Semakin sering sebuah informasi diulang, semakin nyata jadinya.

Identifikasi Sosial

Informasi juga akan masuk ke bawah sadar jika informasi tersebut mendapat penguatan dari lingkungan sosial kita. Keyakinan yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat setempat (mindset kolektif) lama-kelamaan akan menjadi bagian dari keyakinan individual.

Trance

Kondisi trance adalah kondisi saat seseorang sedang sangat fokus pada satu hal. Saat sedang trance, gelombang otak berada dalam rentang gelombang Alpha. Dalam kondisi inilah seseorang

menjadi sangat peka terhadap sugesti. Dalam konteks hipnotherapy, biasanya seseorang secara sengaja akan dibawa masuk dalam kondisi trance dengan berbagai metode.

Kelima faktor tersebut lah yang membuat seseorang “terhipnotis”, entah secara sengaja (seperti dalam konteks terapi) atau dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sugesti akan menjadi semakin kuat jika ada lebih dari satu faktor yang terlibat.

Induksi dan Sugesti

Media dan cara yang mengantarkan orang masuk ke dalam kondisi hipnosis disebut dengan induksi. Saat seseorang sudah terinduksi untuk memasuki kondisi hipnosis, maka dia akan menjadi mudah menerima sugesti (ide-ide yang masuk ke pikiran bawah sadar). Sugesti bisa bersifat verbal (melalui kata-kata) bisa bersifat non-verbal. Dan sekali lagi, proses seseorang mengalami induksi lalu tersugesti sampai sepenuhnya ada dalam kondisi hipnosis bisa terjadi secara natural, dan bisa dilakukan sendiri (tanpa disengaja).

Kelima indera kita adalah gerbang sugesti. Artinya, kita bisa memasuki kondisi hipnosis melalui apa yang dilihat mata, yang didengar telinga, aroma yang dihirup hidung, rasa yang dikecap lidah dan sensasi di kulit. Baik

proses induksi maupun sugestinya juga bisa bersifat internal, artinya berbagai ide, suara-suara dan gambaran mental kita sendiri.

Induksi adalah proses yang mengantarkan seseorang mengalami kondisi hipnosis, baik disengaja atau pun tidak. Saat seseorang terinduksi, maka secara perlahan kesadarannya akan beralih (menjadi trans). Semakin dalam kondisi trans yang dialami, maka akan semakin terputus orang tersebut dengan realitas nyata, semakin tenggelam dalam sugestinya.

Contohnya, saat sedang di tempat tertentu lalu merasa tubuh merinding. Muncul pemaknaan dari *mindset* bahwa sedang ada “aura gaib” yang menyebabkan hal tersebut. Akhirnya, kondisi tersebut menjadi induksi yang membuat seseorang semakin terbawa dalam kondisi trans; jantung mulai berdetak lebih kencang, keringat dingin mengucur, lalu pikiran dipenuhi berbagai macam bayangan suprnatural. Bukan tidak mungkin kemudian dia akan seolah mengalami sensasi-sensasi di tubuh [seperti ada yang menekan, merasa ada yang memegang, dan lain sebagainya], atau mengalami berbagai *halusinasi* [merasa melihat penampakan-penampakan tertentu]. Jika kondisi tersebut berlanjut, dan jika ada keyakinan bahwa makhluk gaib tersebut akan merasukinya, maka dia akan benar-benar kerasukan.

Baik proses induksi maupun sugesti bisa berupa berbagai dialog yang terjadi di mental (*self-talk*). Berbagai dialog tersebut seperti, “aduh, apa ini? Jangan-jangan sebentar lagi aku akan kerasukan”, “kenapa aku merinding? Jangan-jangan ada makhluk yang sedang mendekat? Bagaimana jika dia masuk ke tubuhku? Bagaimana ini?”. Dialog internal tersebut kemudian diikuti oleh berbagai kondisi *paranoid*; berbagai ketakutan yang demikian intens.

Mindset, Ngiring dan Kerauhan

Jika sebuah HP atau komputer berfungsi karena adanya *software* di dalamnya, demikian pula dengan manusia. Perangkat lunak yang menentukan keberungian manusia disebut dengan *mindset* (pola pikir). Mindset tersebut terdiri dari kumpulan memori, fantasi, keyakinan-keyakinan dan sudut pandang yang sudah mengakar dalam diri seseorang. Mindset tersimpan di pikiran bawah sadar dan menentukan keberfungsian manusia secara otomatis. Sebagai contoh seseorang akan langsung bereaksi dengan cara tertentu, menyimpulkan dengan cara tertentu dan merespon sesuatu dengan cara tertentu berdasarkan mindsetnya masing-masing.

Mindset seseorang terbentuk seiring perkembangannya, berdasarkan apa yang dilaluinya sebagai individu sepanjang proses kehidupannya. Selain pengalaman personal, terbentuknya mindset juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan seseorang. Mindset orang Barat dengan Mindset orang Bali tentu lah sangat berbeda. Perbedaan ini juga akan menentukan cara menanggapi sebuah fenomena yang terjadi. Sebagai contoh, saat orang Barat merasakan tubuhnya tiba-tiba merinding dan berkeringat dingin, dia akan langsung menanggapi dia kurang sehat dan menemui dokter.

Sebaliknya, saat orang Bali mengalami fenomena yang sama, apa lagi di Pura atau tempat angker, maka dia akan berkesimpulan bahwa ada makhluk gaib yang sedang lewat. Jika kesimpulan ini diiringi ketakutan bahwa tubuhnya akan dirasuki oleh makhluk tersebut, maka bukan tidak mungkin hal itu akan benar-benar terjadi.

Fenomena ini disebut dengan *self-fulfilling prophecy*, yaitu keyakinan dan ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi, yang kemudian mensugesti diri untuk membuat hal tersebut benar-benar terjadi (tanpa disengaja). Singkatnya, kita menakutkan sesuatu di masa depan, dan ketakutan kita lah yang membuatnya benar-benar terjadi.

Selain faktor personal dan kultural, mindset juga ditentukan oleh faktor sosial. Dengan kata lain, bagaimana pola berpikir seseorang sangat ditentukan oleh dengan siapa dia bergaul. Jika seseorang bergaul dengan “komunitas penelusur gaib” yang selalu memandang bahwa semua tempat adalah angker, dan bahwa semua makhluk halus begitu mudahnya masuk ke dalam tubuh manusia, maka lama-kelamaan ide tersebut akan tertanam menjadi mindset—menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem keyakinan individu bersangkutan.

Terlebih di jaman digital ini, kita sangat dibanjiri informasi melalui internet. Berbagai macam postingan

media sosial, berbagai macam video dan tulisan. Semua informasi tersebut akan tersimpan ke dalam pikiran bawah sadar, lalu lama-kelamaan akan turut berperan dalam menentukan jalinan *mindset* yang terbentuk.

Selain *mindset* personal, seseorang juga akan sangat dipengaruhi oleh *mindset* kolektif. Sebagaimana disinggung dalam contoh sebelumnya, masyarakat dalam dalam satu latar belakang kebudayaan pasti memiliki keyakinan-keyakinan tertentu yang berbeda dengan keyakinan di kelompok masyarakat lain.

Mindset seseorang sangat menentukan apakah seseorang akan *ngiring* dan *mudah kerauhan* atau tidak. *Mindset* ini terkait dengan bagaimana orang tersebut memandang dirinya sendiri, memandang interaksi *sakala-niskala* dan sebagainya. Ada beberapa *mindset* (sistem keyakinan) kolektif masyarakat Bali dalam kaitannya dengan fenomena kerauhan, diantaranya; (1) Kesialan Terus Menerus dan Sakit Berkepanjangan adalah Tanda *Ngiring*; (2) *Kalau Banyak yang Kerauhan, Saya Juga Pasti Ikut Kerauhan*

Banyak orang meyakini bahwa jika seseorang hendak “*ngiring*”, orang yang “terpilih” untuk melakukan tugas tertentu biasanya ditandai dengan munculnya berbagai kesialan dan penyakit yang dialami orang tersebut. Masalah tersebut biasanya akan mendorong mereka untuk mendatangi Balian dan

meminta petunjuk apa yang harus dilakukan. Balian bersangkutan pun biasanya memberikan petunjuk dalam kondisi kerauhan. Dalam proses *metuunan* tersebut lah akan diketahui apakah mereka hendak *ngiring* atau tidak.

Sering kali kerauhan terjadi sebagai fenomena massal. Awalnya hanya satu dua orang yang mengalami kerauhan. Namun, tidak lama berselang, orang lain pun jadi ikut mengalami kerauhan. Fenomena ini dalam perspektif psikologi disebut sebagai histeri massal (*mass-hysteria*).

Dalam perspektif psikologi (logoterapi), seseorang akan mengalami atau menjadi sesuatu berdasarkan caranya memaknai sesuatu—dan faktor penting yang membuat seseorang memaknai sesuatu adalah mindsetnya. Dalam memaknai sesuatu, cara kerja mindset mengikuti pola “*jika...maka...*”. Contohnya, “jika tubuh merinding maka saya akan kerauhan”. Ada asosiasi atau keterhubungan yang dijalin antara sensasi di tubuh dengan apa yang nantinya akan terjadi. Asosiasi ini menjadi “sugesti” yang kemudian membuat orang tersebut mengalami apa yang ditakutkannya. Selama makna dan cara memaknai tersebut masih tersimpan dan terpolakan demikian, maka reaksi yang dihasilkan pun akan tetap sama.

Kerauhan dari Perspektif Psikopatologi

Psikopatologi artinya gangguan psikis, atau yang masyarakat lebih kenal dengan "sakit mental" atau "sakit jiwa". Bidang psikologi yang mempelajari tentang gangguan psikis ini disebut dengan Psikologi Abnormal. Acuan utama para psikiater/ psikologi seluruh dunia dalam mendiagnosis "penyakit mental" disebut dengan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) yang dikeluarkan oleh *American Psychiatric Association* (APA).

Dalam perspektif Budaya Bali, kerauhan memiliki banyak sudut pandang. Secara tekstual, sebagaimana dijabarkan dalam teks Tattwa, kerauhan adalah "gangguan" dan memerlukan penanganan agar tidak menjadi penghalang dalam Yoga. Sementara itu dalam teks-teks Usadha, fenomena kerauhan bisa dilihat sebagai sebuah penyakit, yaitu penyakit yang disebut *Bebai Dewa*. Sementara itu secara konteks, bagi masyarakat Bali kerauhan merupakan satu hal yang normal, selama terjadi dalam konteks ritual keagamaan.

Sebagaimana dalam konteks Budaya, dalam konteks psikologis pun kerauhan memiliki sisi normal dan abnormal. Dilihat dari sisi normal, kerauhan bisa

dipandang sebagai ekspresi dari keberfungsian psikis manusia di dimensi bawah sadar (*unconscious*). Sedangkan dalam perspektif psikologis abnormal (psikopatologi), banyak gangguan dan disfungsi yang bisa dikaitkan dengan fenomena kerauhan. Salah satunya adalah *Trance Possesion Dissorder* (TPD) dan *Dissociative Trance Disorder* (DTD) yang termasuk dalam klasifikasi *Dissociative Disorder*.

Trance Possesion Dissorder (TPD) menimbulkan masalah dan pertentangan pendapat di kalangan psikiater. Bahkan klasifikasi dan deskripsi dari jenis patologi ini dalam DSM-IV-TR dan berlanjut ke DSM-V dipandang rancu dan tidak jelas.⁵ Kondisi kerauhan dan kesurupan ini merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki elemen “budaya” yang rumit. Selain itu, perdebatan juga muncul berkaitan dengan penyamaan antara kondisi yang dialami saat kerauhan dan kesurupan dengan kondisi *dissociative*.⁶

⁵ Vishal Bhavsar, Antonio Ventriglio, Dinesh Bhugra. “Dissociative Trance And Spirit Possession: Challenges For Cultures In Transition”. Dalam, *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 2016; 70: 551–559.

⁶ *Ibid*

Dissociative Disorder adalah gangguan kejiwaan yang dicirikan oleh kondisi "putus hubungan (*dis-associate*)" seorang individu dengan pemikiran, perasaan, kepribadian dan lingkungan sekitarnya. dalam berbagai penelitian salah satu alasan seseorang mengalami gangguan ini adalah karena adanya pengalaman traumatis atau post-traumatic disorder (PTSD). Selain itu, gangguan ini juga memiliki kaitan erat dengan berbagai tekanan psikologis dan bahkan bisa dipicu oleh kelelahan (fisik maupun psikis).

Dalam DSM-IV-TR, kondisi *Dissociative Trance Disorder* bisa dijabarkan sebagai kondisi dimana seseorang kehilangan kesadaran diri (identitas), baik dengan atau tanpa digantikan oleh identitas baru. Dalam kondisi ini seseorang mengalami pengurangan/ hilang kesadaran terhadap lingkungan sekitar, dan merasa diri sedang dikendalikan oleh entitas lain, yang tidak bisa dikendalikannya. Batasan dari definisi ini kemudian adalah (1) kondisi demikian tidak dianggap sebagai satu hal yang normal dalam konteks budaya dan keagamaan; (2) kondisi tersebut juga menyebabkan tekanan-tekanan dan tidak berjalan dengan baiknya fungsi keseharian, baik secara sosial maupun di tempat kerja.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah, batasan dalam pengkatagorian fenomena kerauhan sebagai sebuah patologi. Batasan tersebut diantaranya adalah

batasan kebudayaan terjadinya fenomena bersangkutan. Sebuah kondisi bisa disebut sebagai "abnormal" jika dalam kebudayaan orang tersebut pun hal demikian disebut abnormal. Sebagai contoh, kerauhan tidak bisa dikategorikan sebagai TPD karena dalam konteks budaya religius orang Bali hal tersebut dianggap normal. Namun kesurupan mungkin bisa dikategorikan sebagai abnormalitas sebab terjadi di luar konteks ritual (misalkan kesurupan massal di sekolah atau tempat lain).

Sementara itu dalam ICD (*International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems*) yang dikeluarkan oleh WHO (*World Health Organization*), kerauhan (dalam konteks ritual keagamaan) tidak bisa disebut "penyakit". *Trance and Possesion Dissorder* (Gangguan Trans dan Kesurupan) didefinisikan ICD sebagai berikut:

"Gangguan yang ditandai dengan hilangnya rasa identitas personal dan kesadaran penuh terhadap sekitar yang terjadi secara terporal. Termasuk di sini adalah kondisi trans (*trance states*) yang terjadi begitu saja tanpa diinginkan, yang mana kondisi ini terjadi di luar

kondisi yang bisa diterima secara religius maupun budaya".⁷

Beberapa kata kunci yang bisa dipegang di sini, yaitu; (1) kehilangan kesadaran penuh terhadap diri dan lingkungan; (2) kondisi ini terjadi tanpa diniatkan/diinginkan; (2) diluar batas kewajabaran keagamaan juga budaya.

Hal yang juga penting juga dicatat bahwa pandangan "patologis" mengenai kerauhan berkaitan dengan perspektif Barat tentang "kesurupan setan", yang tentu saja memiliki asosiasi dan konotasi negatif.⁸ Berbeda dengan kebudayaan Bali yang memandang bahwa yang bisa merasuki manusia bukan setan penghuni neraka, namun dewa-dewi; dan berbeda dengan perspektif Barat, kerauhan tidak bertujuan negatif (seperti kerasukan setan) namun bisa konstruktif (misalkan, entitas gaib yang memberi petunjuk tertentu, atau memberi kesembuhan).

Penyakit mental lain yang ditengarai berkaitan TPD adalah *Multiple Personality Disorders*

⁷ ICD edisi ke-10 (code F44.3)

⁸ Possession/Trance and Psychopathology: Mismatched Conceptual Constructs. Joan D. Koss-Chioino

(“Kepribadian Ganda”). Saat seseorang mengalami kesurupan, lalu dia bicara dan bersikap sebagaimana entitas yang menyerupainya, sejatinya dia sedang *dirasuki* oleh sisi keprubadiannya yang lain. Sisi kepribadian ini bisa saja menganggap dirinya sebagai dewa, bhatar, resi atau entitas apa pun.

Kesurupan juga sering kali terjadi secara massal. Dalam konteks psikopatologi, fenomena ini disebut dengan Histeria Massal (*mass hysteria*). Histeria Massal biasanya dipicu oleh satu orang yang kesurupan, lalu menular ke orang lain. Dalam konteks massal, seseorang bisa menjadi orang yang sangat berbeda dengan dirinya dalam konteks individual. Dalam keseharian pun kita bisa melihat contoh ini, misalkan sekumpulan penggemar sepak bola yang tiba-tiba menjadi brutal, atau sekumpulan massa unjuk rasa yang dengan mudah terbawa arus kerusuhan. Contoh paling sederhana dari cepatnya kondisi personal menular secara massal adalah saat satu orang berada dalam suasana hati yang buruk (*bad-mood*), lalu orang-orang di sekitarnya bisa merasakan suasana tersebut dan ikut tertular. Ada hal-hal yang secara personal tidak akan dilakukan, namun akan mudah dilakukan saat berada dalam konteks massal. Namun demikian, Histeria Massal masih menyimpan terlalu banyak misteri untuk para peneliti, sama seperti kesurupan.

BAB 5

Karauhan dari Perspektif Seni Budaya

Masyarakat umumnya memahami kebudayaan hanya dalam lingkaran kesenian atau benda-benda seni. Padahal, kebudayaan mencakup hal yang begitu luas dan kompleks tentang segala ruang dan aktivitas yang dibuat manusia. Budaya merupakan segala hasil konstruksi pikir manusia, mulai dari hal-hal yang kasat mata hingga kepada segala hal yang tak kasat mata. Produk kebudayaan yang berwujud dapat berupa berbagai artefak budaya seperti patung dan bangunan arsitektur, sementara produk kebudayaan yang tak kasat mata dapat berupa tata laku hidup, gagasan, hingga ideologi.

Koentjaraningrat (2011) memandang kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan dapat dibedakan dalam **empat wujud**, meliputi benda-benda fisik, tingkah laku dan tindakan

yang berpola, sistem gagasan, dan sistem gagasan yang ideologis. Kebudayaan dibangun oleh tujuh unsur universal meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Budaya Memuliakan Semesta

Fenomena *karauhan* yang diwarisi oleh manusia Bali sejatinya merupakan bagian dari sistem kebudayaan Bali yang kompleks. *Karauhan* didasari oleh sistem kepercayaan manusia Bali dengan entitas tak kasat mata bernama roh (*atman*). Dalam cara pandang Bali, semesta dan segala isinya bernyawa. Segala yang ada dan berwujud memiliki roh. Spesies primata berjalan tegap bernama manusia dipandang berbeda dengan seekor kerbau hanya karena memiliki wujud fisik dan sifat hidup yang berbeda. Namun, jika kedua makhluk beda spesies ini “dibongkar dalamannya” mereka dimotori oleh satu energi yang sama bernama *atman*.

Menurut konsep Hindu, *atman* adalah energi hidup yang bersumber dari *Brahman* (Tuhan). Sifat-sifat *atman* yang menetap sementara di tubuh manusia dan di tubuh kerbau memiliki sifat yang sama. *Atman* abadi; *atman* berada di mana-mana namun tidak bergerak jua tak berpindah-pindah; *atman* maha besar namun juga maha ringan dan lebih kecil dari atom; *atman* tak terlukai oleh segala bentuk senjata, tidak akan terbakar dan terkeringkan, namun juga tak terbasahkan oleh air.

Bagi manusia Bali dengan pandangan hidup ala Bali, kesamaan energi hidup itulah yang melahirkan konsep hidup *ahimsa* dan *tat twam asi*. Konsep ini

mengajarkan apa yang dilakukan pada makhluk lain merupakan perlakuan bagi diri sendiri. Menyakiti makhluk lain adalah menyakiti diri sendiri. Membunuh binatang dan tumbuhan tanpa berlandaskan *dharma* adalah suatu kejahatan maha besar yang merendahkan hakekat *atman* di dalam makhluk dan mengotori kesadaran milik manusia.

Di dalam ranah yang lebih universal, konsep ini juga berlaku bagi unsur-unsur semesta yang menurut teori modern dipandang sebagai makhluk tak hidup atau lingkungan fisik seperti gunung, air, batu, hutan, danau, dan seterusnya. Unsur-unsur ini dinilai turut bernyawa, memiliki energi yang sama dengan energi yang ada di dalam tubuh. Konsep tersebut memicu lahirnya konsep-konsep pemuliaan terhadap unsur semesta. Dalam beberapa teks, konsep pemuliaan tersebut disebut dikodifikasi menjadi enam jenis yang disebut dengan istilah *sad kreti*. *Sad* berarti 'enam', *kreti* berarti 'pemuliaan' (Zoetmulder, 2011). Maka, *sad kreti* adalah enam cara pemuliaan semesta raya. Teks *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* membagi konsep pemuliaan ini menjadi *giri kreti* (pemuliaan terhadap gunung), *ranu kreti* (pemuliaan terhadap danau), *wana kreti* (pemuliaan terhadap hutan), *sagara kreti* (pemuliaan terhadap laut), *swi kreti* (pemuliaan terhadap sawah), dan *jagat kreti* (pemuliaan terhadap semesta atau negara) (Ariana, 2017).

Implementasi konsep pemuliaan semesta seperti disebutkan di atas adalah rangkaian upaya mengharmoniskan semesta. Langkah-langkah yang ditempuh dapat berupa pendekatan ekologis maupun pendekatan spiritual. Pendekatan ekologis untuk merawat hutan dilakukan melalui tindakan menanam pohon. Pendekatan ekologis merawat keharmonisan laut dapat dilakukan dengan tidak meracuni laut dengan sampah plastik dan racun-racun ikan. Demikian seterusnya. Sementara itu, pendekatan spiritual yang dilakukan untuk mengharmoniskan hidup semesta ditempuh dengan pelaksanaan berbagai ritus, seperti upacara *wana kreti*, *danu kreti*, *panca wali krama*, *eka dasa ludra*, *marebu bumi*, *candi narmada*, berbagai jenis *ngusaba*, dan masih banyak lagi. Pelaksanaan ritus-ritus tersebut seringkali dilengkapi dengan pemanggilan energi-energi tertentu, yang kemudian dikenal sebagai *karauhan*. Tujuan pelaksanaan tersebut tidak lain sebagai sarana komunikasi antara unsur-unsur suci yang menjaga semesta dengan manusia sebagai serpihan kecil semesta yang maha luas.

Memohon Kehadiran *Bhatara*

Fenomena *karauhan* yang ada di Bali terkait dengan pelaksanaan-pelaksanaan upacara tertentu. Penghadiran energi-energi penjaga ini biasanya dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tujuan itu dapat berupa memohon petunjuk atau hanya sekadar konfirmasi atas ritual yang digelar, apakah sudah berjalan baik atau masih ada yang perlu diperbaiki. Berikut akan dijelaskan sejumlah ritus terkait *karauhan*.

Nyanjan, *nuntun*, atau *matuun* adalah proses upacara yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk memohon kehadiran *bhatara* atau *sasuhunan*. Upacara ini biasanya dikaitkan dengan pemilihan-pemilihan niskala, misalnya untuk memilih seorang *pamangku* pura atau dalam pembuatan *pralingga ida bhatara*.

Ritual *nyanjan* masih menjadi cara yang paling umum digunakan masyarakat Desa Batur, Kintamani sebagai sarana memilih calon *pamangku*. Pada desa yang juga menjadi penjaga salah satu pura besar di Bali itu, prosesi *nyanjan* dilakukan dengan aturan main yang telah ditata sedemikian rupa. Rangkaian pelaksanaan *nyanjan* telah diwarisi secara turun-temurun untuk memilih anak-anak—pemuda yang belum menikah—untuk menerima tugas suci sebagai *pamangku*, *panyarikan*, *balian desa*, maupun *jero gede*.

Rangkaian pelaksanaan *nyanjan* dilakukan dengan mengatur jadwal (hari baik) pelaksanaan upacara. Ketika unsur *kala* (waktu) telah didapatkan, selanjutnya akan ditentukan unsur *desa* (tempat). Selama proses ini, tempat akan didesain sedemikian rupa, yang umumnya akan *disengker* (dipagari dengan kekuatan *niskala*) guna menetralsir hal-hal buruk yang dapat terjadi.

Pada pelaksanaan upacara, para *dasaran* yang tergabung dan terdaftar dalam komunitas yang diakui desa akan diminta untuk *ngayah*. Prosesi pun dimulai dengan persembahyangan ke hadapan *bhatara/bhatari* dengan pelaksanaan *banten* tertentu. Setelah itu, para *dasaran* akan mengambil posisi sesuai dengan yang telah ditetapkan, disediakan sarana-sarana seperti *asep pangarum-arum* dengan bara api yang sudah didoakan terlebih dahulu. Untuk mendukung terwujudnya ekosistem sakral, kidung-kidung suci juga dilantunan. Jika acara berjalan lancar, tidak menunggu beberapa menit para *dasaran* akan mengalami *karauhan*.

Dasaran yang mengalami *karauhan* umumnya berperilaku menurut tatanan dan etika yang baik. Tatanan *karauhan* yang dialami para *dasaran* mengindikasikan prosesi tersebut masuk sebagai jenis *karauhan dewa*. Pada hakektnya, memang energi-energi itulah yang dimohon untuk hadir dan dapat memberi petunjuk. Para *dasaran* yang mengalami *karauhan* akan

diawali dengan jeritan-jeritan tertentu, pelantunan kidung, atau pernyataan-pernyataan dengan menggunakan bahasa Cina yang sebelumnya sama sekali tidak dikuasai seorang *dasaran* dalam mode normal. Setelah beberapa saat, *pangenter baos* akan melakukan *atur-atur*, mulai dengan permohonan *masucian geni* dengan menepak-nepak api—bahkan ada yang mengusapkan ke rambut layaknya keramas—sebelum diberikan sarana air sebagai rangkaian *masucian toya*. Setelah proses itu dilewati biasanya akan ada permintaan-permintaan tertentu dari para *dasaran* yang trans seperti permintaan *segehan* atau *arak-berem*. Langkah ini merupakan tahap pengeruwatan *bhuta kala* atau *bala iringan bhatara* yang dimohon hadir. Pasca proses tersebut para *dasaran* baru bisa diajak berkomunikasi, menjawab permintaan *krama desa* yang diwakili oleh *pangenter baos*.

Pada proses pemilihan *pemangku*, para *dasaran* akan menyatakan nama anak-anak maupun pemuda yang belum menikah yang terpilih untuk mengisi pos jabatan suci yang dibutuhkan. Sebagai penguatan terpilihnya orang-orang itu, nama yang disebut biasanya akan dilengkapi dengan nama lengkap dari ayahnya. Setelah semua berjalan, para *dasaran* akan menari-nari (*makenak-kenakan*) sebelum tak sadarkan diri dan disadarkan kembali dengan memercikkan *tirta pura jati* kepadanya.

Proses yang sama juga terjadi dalam ritual bernama *nebengin* atau *maican-ican* yang dikenal oleh masyarakat Batur. Berbeda dengan *nyanjan* yang biasanya dilangsungkan untuk memilih *pemangku*, *maican-ican* digelar untuk memohon petunjuk pada *bhatara* apakah pelaksanaan upacara sudah berjalan paripurna atau ada yang masih kurang. Ritual ini digelar hanya pada pelaksanaan *ngusaba*, baik saat *ngusaba desa*, *ngusaba dimel*, *ngusaba nangluk merana*, maupun *ngusaba kadasa*.

Mediator masyarakat dan *bhatara* dalam praktik ritual ini adalah para *prawalen* [*parawalen*: para wali yang ditunjuk], yakni *dasaran* perempuan. Kelompok ini tergabung dalam komunitas yang diakui dan dianggap sah oleh desa bernama Tempek Prawalen. Tempek ini berada di bawah komando langsung Jero Penyarikan Makalihan Batur yang berfungsi sebagai sekretaris dan juru bicara *sekala-niskala* dalam tatanan adat Batur.

Selain untuk memilih *pemangku* atau *janbanggul*, pelaksanaan *nyanjan* juga sering digelar dalam rangka membuat *pajenengan* (simbol) keberadaan *bhatara*, baik berupa tapel, keris, dan sejenisnya. Pada kasus pembuatan barong atau rangda misalnya, petunjuk-petunjuk akan didapat melalui upacara *nyanjan*. Masyarakat akan diberikan petunjuk-petunjuk kapan

baiknya mengawali acara, di mana mencari kayu yang tepat, dan seterusnya. Petunjuk-petunjuk yang diperoleh akan digunakan sebagai operasional kerja. Jika petunjuk-petunjuk itu dilaksanakan dengan baik, niscaya *pajenengan* yang dibuat akan memiliki spirit yang baik sesuai dengan permohonan masyarakat.

Ritus *ngerebong* yang saban tahun digelar di Pura Petilan, Kesiman, Denpasar merupakan salah satu pelaksanaan ritual yang sarat dengan praktik *karauhan*. Pada ritual ini, *pamangku* atau pun masyarakat yang berada di kawasan ritual dapat mengalami mode *karauhan*. Selanjutnya, mereka akan mengambil sebilah keris dan melakukan aksi *ngurek* (menusuk diri dengan keris). Perlu dicatat, praktik *ngurek* yang dilakukan para peserta sejatinya bermakna *pengeruwatan* (penertralisir), bukan sekadar adu kesaktian atau adu kekebalan. Menusuk diri dengan keris hakekatnya adalah membunuh musuh-musuh dalam diri yang dikenal sebagai *sad ripu*, yakni *kama*, *lobha*, *krodha*, *mada*, *moha*, dan *matsarya*. *Kama* artinya nafsu, *lobha* adalah ketamakan, *krodha* merupakan kemarahan, *mada* artinya kemabukan, *mada* merupakan kebingungan, sedangkan *matsarya* tidak lain merupakan sifat iri hati atau dengki. Keenam musuh inilah *bhuta kala* di dalam diri yang harus dibunuh. Jika tidak, mereka akan menguasai diri, yang menyebabkan manusia jatuh pada perilaku-prilaku tak terpuji.

Menurut data pada laman denpasarkota.go.id (diakses 7 Agustus 2020), upacara *ngerebong* diawali dengan prosesi *nyanjan* atau *nuwur ida bhatara*. Tahap ini merupakan tahap memohon kekuatan suci *bhatara-bhatari* agar berkenan turun melalui *pradasar*-nya dari para umat. Setelah dilakukan upacara *nuwur*, para pengusung barong, rangda, dan *pepatih*-nya akan mengalami *karauhan* dan akan keluar dari pura ke areal wantilan. Di sana mereka akan mengelilingi wantilan selama tiga kali dalam kondisi *karauhan*, yang bisa diikuti oleh masyarakat lainnya. Setelah proses itu selesai semua unsur akan kembali ke areal utama pura dan mengakhiri mode *karauhan*.

Karauhan dalam Kesenian Bali

Dunia seni di Bali sejatinya sangat dekat dengan fenomena-fenomena *karauhan*. Hal ini dapat diterima karena pada dasarnya kesenian-kesenian yang hidup di Bali didedikasikan sebagai bagian ritus tertentu, yang digelar masyarakat sebagai salah satu bentuk ucapan terimakasih dihadapan pemilik nafas.

Belakangan, seiring dengan tuntutan zaman, seni di Bali diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar, yakni seni wali, seni bebali, dan seni balih-balihan. Seni wali adalah seni yang bersifat sakral. Pementasannya merupakan bagian dari pelaksanaan upacara tertentu sebagai simbol-simbol religius tertentu. Pada ranah kesenian inilah *karauhan* biasanya akan muncul. Contoh seni wali misalnya tari Baris sakral, Rejang, Sanghyang, Calonarang sakral, dan sebagainya.

Klasifikasi kesenian kedua adalah jenis bebali. Kesenian ini berada dalam ruang semi sakral, yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan upacara-upacara tertentu. Sementara itu, jenis seni yang terakhir adalah seni balih-balihan, yakni seni yang seutuhnya bersifat profan, diadakan sebagai hiburan atau tontonan masyarakat.

Berikut ini akan dijelaskan dua jenis tarian sakral yang sarat dengan nuansa *karauhan* di Bali, yakni tari Sanghyang dan Gandrung.

Karauhan dalam Pagelaran Tari Sanghyang

Tari Sanghyang telah menunjukkan kemagisannya dari nama yang disematkan. Sanghyang berasal dari kata *sang* dan *hyang*. Menurut kamus Jawa Kuno-Indonesia, *sang* merupakan partikel yang digunakan di depan kata benda, dalam hal manusia, kata *sang* digunakan sebagai penunjuk derajat tertentu, misalnya pada penggunaan Sang Bima, Sang Pandita, Sang Rahwana, dan seterusnya. Sementara, kata *hyang* dapat merujuk dua arti, yakni ‘dewa-dewi’, ‘yang dipuja sebagai Tuhan’, atau dapat merujuk pada ‘seseorang yang mendedikasikan dirinya sebagai pelaku kesucian’. Menurut arti ini, kemudian muncul berbagai kata jadian, seperti *ahyang* berarti ‘bersifat dewa’, *mahyang* berarti ‘mempunyai dewa sebagai pelindung’, *anghyang* berarti ‘memuja sebagai dewa’, juga *kahyangan* berarti ‘kediaman para dewa’, *makahyangan* berarti ‘memiliki tempat pemujaan pada dewa’, termasuk kata *parhyangan* berarti ‘tempat pemujaan’ yang di Bali saat ini umum diucapkan sebagai *parahyangan*. Arti kedua yang dirujuk oleh kata *hyang* dalam bentuk jadinya

sebagai kata *humyang* atau *umyang* adalah berbunyi keras (Zoetmulder, 2011). Kata *hyang* dalam ruang kebudayaan Bali juga dapat disepadankan dengan kata *bhatara* dan *sasuhunan*. *Bhatara* [*bhatāra*] berarti ‘yang mulia’, ‘tuan besar’ yang digunakan mengacu orang besar dan juga dewa (Zoetmulder, 2011). Sedangkan, *sasuhunan* berasal dari kata *suhun* ‘menaruh atau membawa di kepala’, mendapat afiksasi *sa-* dan *-an* yang mengarahkan artinya sebagai ‘sesuatu yang ditaruh di atas kepala’ atau ‘sesuatu yang dihormati masyarakat’.

Melalui penjejukan kata per kata yang membangunnya, tari Sanghyang dapat diartikan sebagai tarian para dewa yang dihormati yakni para dewa yang menjaga masyarakat di daerah tertentu. Dibanding dengan kata *bhatara* dan *dewa*, kata *hyang* agaknya memiliki kedudukan yang lebih arkais di Nusantara. Kata *hyang* tampaknya merupakan kata asli Nusantara yang digunakan oleh para leluhur sejak awal mula peradaban kepercayaan adanya energi-energi di atas energi manusia terbangun. Sementara, kata *bhatara* dan *dewa* adalah kata yang memang berasal dari bahasa Sanskerta. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan jika tari Sanghyang merupakan salah satu bentuk kesenian purba yang telah ada jauh sebelum masa pra-Hindu-Buddha di Bali. Tari Sanghyang pada prinsipnya dipandang sebagai salah satu jenis tari tolak bala.

Dalam praktiknya, *karauhan* menjadi salah satu karakteristik pagelaran tari Sanghyang. Para penari akan menari dalam kondisi trans, sehingga melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia. Sebelum tari digelar, penyelenggara akan melakukan ritual khusus untuk mendatangkan energi-energi *niskala*. Pemanggilan energi-energi itu dilakukan secara khusus melalui *banten* tertentu serta bermediakan lagu Sanghyang yang begitu magis serta *asep pangarum-arum*. Proses ini dinamakan *nusdus*. Energi-energi *niskala* yang tak kasat mata itulah yang dihadirkan dan dimasukkan ke dalam tubuh penari, hingga akhirnya penari mengalami trans dan melakukan gerakan estetis yang magis. Pada proses ini dinamakan *masolah*. Setelah selesai menari (*masolah*) akan dilanjutkan dengan tahap *ngalinggihang* hyang, yakni roh yang sebelumnya masuk ke dalam raga para penari. Penyadaran para penari menggunakan sarana *tirta*.

Menurut bentuknya di Bali ditemukan ada banyak jenis tari Sanghyang. Ada yang merujuk pada perilaku-prilaku hewan, namun ada juga yang mengacu pada perilaku-prilaku makhluk mitologis seperti bidadari. Beberapa jenis tari Sanghyang di Bali diantaranya tari Sanghyang Jaran, Sanghyang Bojog, Sanghyang Celeng, Sanghyang Dedari, Sanghyang Deling, Sanghyang Sambat, Sanghyang Bumbung, dan lain-lain.

Sanghyang Jaran (kuda) umumnya diperankan oleh laki-laki yang memakai media yang dibuat layaknya kuda (*jaran*) dari *ambu* (daun muda pohon aren) atau *busung* (daun muda pohon kelapa) serta kakinya dihias lonceng yang bergemerincing. Saat terjadi *karauhan*, dipercaya yang masuk ke dalam raga para penari adalah roh kuda dewa. Dalam suasana trans penari akan menari dengan sangat estetik, kemudian menginjak-injak bara api ritual yang dinyalakan. Tari ini ditemukan di beberapa tempat seperti Denpasar, Badung, Gianyar, juga Bangli.

Api yang menjadi sarana utama pagelaran tari ini merupakan sarana melebur berbagai kekotoran *niskala*. Sama halnya dengan *ngerebong*, api yang digunakan memiliki makna untuk membakar musuh-musuh di dalam diri. Segala penyakit pada dasarnya berasal dari dalam diri yang disebabkan oleh *sad ripu*. Menurut keterangan sejumlah praktisi Sanghyang Jaran, ketika menari api yang tersaji dilihatnya sebagai air. Mereka juga mengalami dorongan yang kuat untuk menceburinya.

Sanghyang Bojog (monyet), seperti namanya merujuk pada tari Sanghyang, dimana ketika para penarinya trans akan berperilaku layaknya monyet. Pada pelaksanaannya, para penari akan didandani layaknya monyet. Setelah nyanyian dilantunkan, roh monyet akan

masuk ke dalam raga penari. Akibatnya, penari akan berperilaku layaknya monyet, memanjat pohon yang disediakan, kemudian melompat-lompat dari dahan atau ranting satu ke dahan yang lain. Prilakunya kadang sangat sulit dilakukan oleh manusia dalam mode normal. Tari Sanghyang Bojog eksis di Karangasem.

Sanghyang Celeng (babi) juga ditemukan di wilayah Karangasem. Dalam pelaksanaannya, penari yang telah berada dalam mode trans akan menirukan perilaku babi. Ia akan merangkak layaknya babi yang sedang berjalan dan mencari makanan. Penari Sanghyang Celeng akan didandani layaknya babi dengan media ijuk untuk mewujudkan bulunya.

Jika tiga tari Sanghyang sebelumnya terkesan menirukan perilaku-prilaku hewan, pada tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Deling, penarinya menari ibarat bidadari. Tari Sanghyang ditarikan oleh seorang remaja dengan pakaiannya yang menyerupai pakaian Legong. Ketika dalam mode trans, mereka akan menari dengan begitu ritmis. Kadang, mereka akan naik ke bahu orang laki-laki sambil menari atau memanjat ke sarana yang terbuat dari bambu dan menari di atasnya.

Sementara itu, pertunjukkan Sanghyang Deling yang hidup di kawasan masyarakat Abang Songan, Kintamani diawali dengan pemanggilan roh melalui media boneka (*deling*) yang dihubungkan dengan

benang. Setelah lagu Sanghyang dilantunkan, kedua boneka itu akan bergerak sendiri dari kayu kanan dan kiri, hingga akhirnya menyatu di tengah. Para penari yang memegang kayu itu kemudian akan mengalami trans, yang kemudian akan menari seperti Sanghyang Dedari. Tarian ini kini sudah langka keberadaannya. Fungsinya sebagai simbolisasi kehadiran Dewi Sri sebagai dewi kesuburan.

Tari Sanghyang Sampat juga hampir sama dengan Sanghyang Dedari. Hanya saja, dalam pelaksanaan tarinya, sang penari menggunakan sarana *sampat* (sapu lidi) yang digerak-gerakkan ke kiri maupun ke kanan. Jenis tari Sanghyang lainnya adalah Sanghyang Bumbang yang menggunakan media *bumbang* (ruas bambu) ketika ia menari. Tari-tari ini juga ditarikan oleh seorang gadis.

Karauhan dalam Pagelaran Gandrung

Tari Gandrung merupakan salah satu jenis tarian yang memiliki aura sakral kental. Sama seperti tari Sanghyang, tarian ini dapat ditemui di sejumlah tempat di Bali. Namun, saat ini tari ini termasuk sebagai tari yang langka. Oleh karenanya, dalam beberapa seri Pesta Kesenian Bali (PKB), Gandrung ditampilkan dan direkonstruksi kembali. Lantaran kesakralannya yang juga masih begitu kental, meski dalam ruang

rekonstruksi yang notabene termasuk jenis kesenian balih-balihan atau profan, nuansa magis seringkali muncul. Kondisi ini sempat terjadi pada PKB ke-40 tahun 2018. Ketika pementasan yang disajikan Sekaa Eka Budaya sebagai duta Kota Denpasar, *karauhan*, mewarnai pementasan. Bahkan bukan hanya penari, namun hingga ke *pangibing* dan penabuh.

Tari Gandrung jika dilihat menurut wujudnya sejatinya hampir sama dengan tari Legong. Tari ini masuk sebagai tari pergaulan, namun memang bernuansa sakral. Latar belakang pementasan tari Gandrung juga hampir sama dengan tari Sanghyang. Tarian ini hadir sebagai salah satu bentuk tolak bala, yang dipentaskan ketika suatu daerah terjadi wabah. Tari Gandrung dalam ruang sakral hanya akan dipentaskan di pura-pura. Di beberapa tempat *gelungan* (mahkota) tari Gandrung juga disungsung sebagai *sesuhunan* layaknya barang.

Untuk menyajikan pagelaran gandrung, penyelenggara terlebih dahulu harus mencari penari yang berasal dari kalangan anak-anak yang masih suci. Sebelum menari, mereka juga harus melakoni berbagai ritual tertentu, dengan harapan energi-energi mahasuci dari para penjaga dan sesuhunan dapat berkenan hadir. Setelah rangkaian prose situ dilewati, pagelaran baru akan dilaksanakan. Di saat itulah *karauhan* akan terjadi.

Setelah dilakukan pagelaran, penari akan sadar. Penanganannya pun hampir sama dengan penanganan *karauhan* pada umumnya. Umumnya, *tirta akan* dipercikkan sebagai sarana sasuhunan telah keluar dari tubuh penari dan kembali ke stananya masing-masing.

Fenomena Kerauhan dan Calon Arang

Dramatari Calonarang merupakan satu dari sejumlah pentas seni-budaya Bali yang sarat akan nuansa magis-mistik. Bentuk-bentuk kemagisan yang biasanya timbul dalam pagelaran Calonarang beragam, salah satunya adalah *karauhan*. Seorang penari rangda, barong, atau bahkan tukang urek, seringkali mengalami trans ketika pagelaran dilangsungkan.

Kondisi-kondisi trans yang terjadi dalam pentas Calonarang dapat dikategorikan sebagai *karauhan* karena umumnya memenuhi kaidah-kaidah *karauhan* yang dinyatakan sebelumnya. Pentas Calonarang umumnya dilakukan dalam bingkai kesakralan. Dramatari yang begitu populer di Bali ini dipentaskan tidak di sembarang waktu dan tempat. Calonarang yang bersifat sakral akan dipentaskan sebagai rangkaian dari *pujawali* pura setempat yang praktis mengikuti pemilihan hari baik. Unsur-unsur sarana yang digunakan juga memenuhi indikator-indikator *karauhan*, termasuk penggunaan-penggunaan banten sebagai simbol bhatara yang dimohon turun *napak pretiwi*.

Sebagai konsekuensi populisnya, dramatari Calonaran juga banyak dipentaskan dalam ruang-ruang profan. Pentas-pentas ini lebih banyak digelar dalam pentas-pentas komersil, yang ditujukan untuk mendukung pariwisata Bali. Perbedaan Calonarang profan dan Calonarang sakral yang paling kentara terletak pada indikator pagelarannya menurut tempat, waktu, dan sarana *banten*. Kondisi-kondisi trans mungkin terjadi pada pentas Calonarang profan, namun bukan merupakan *karauhan*.

Calonarang dalam Teks

Kisah Calonarang yang hidup di Bali bersumber dari kisah masa lampau dengan *setting* tempat di Jawa Timur pada masa pemerintahan Airlangga. Raja Airlangga merupakan raja Kerajaan Kahuripan, penerus Kerajaan Medang Kamulan yang diperintah Dinasti Isyana Mataram Kuno. Gelar abhiseka rajanya Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramatunggadewa. Sosok ini di akhir pemerintahannya merupakan aktor pemecahan kerajaan tersebut hingga akhirnya melahirkan Kerajaan Kediri dan Panjalu.

Selain keberadaan ajaran-ajaran yang masih hidup di Bali, kepopuleran Calonarang tampaknya banyak

dipengaruhi oleh sejarah raja agung yang dipatungkan ibarat Dewa Wisnu itu. Meski memerintah di Jawa, Airlangga merupakan seorang berdarah Bali jika merujuk dari garis keturunan ayahnya, Raja Dharmodayana Warmadewa—seorang raja dari Dinasti Warmadewa pada era Bali Kuno. Raja Dharmodayana Warmadewa memerintah bersama permaisurinya, Mahendradatta, yang merupakan saudari kandung Dharmawangsa Teguh, pendahulu Airlangga. Oleh karena suatu alasan, Airlangga dinikahkan dengan sepupunya yang tiada lain merupakan anak dari Dharmawangsa Teguh. Konon, pada hari pernikahan Airlangga, Kerajaan Medang Kamulan diluluhlantakkan serangan Raja Wurawari. Dharmawangsa Teguh wafat, sedangkan Airlangga berhasil melarikan diri ke hutan didampingi oleh abadinya Narottama. Beberapa tahun kemudian, para rsi mengharapkan Airlangga melanjutkan pemerintahan mertuanya.

Dalam panggung sejarah Nusantara, Dharmawangsa Teguh merupakan seorang raja yang terkenal dengan proyek komprehensif penerjemahan 18 kitab Mahabarata Bhagawan Wyasa yang kala itu berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuno (*mangjawaken Byasamata*). Visi kesusastraan ini tampaknya menurun pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Salah satu karya sastra tersohor yang muncul

pada rentang pemerintahan Airlangga adalah *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa. Sama seperti teks *Calonarang*, *Kakawin Arjuna Wiwaha* juga sangat terkenal di kalangan pegiat literasi tradisional Bali. Secara isi, teks ini mengisahkan pernikahan Arjuna dengan para bidadari. Setelah menunaikan tapa brata khusus ke hadapan Hyang Siwa, Arjuna memperoleh senjata pasupati, serta mengalahkan Raksasa Niwatakawaca. Sejumlah sarjana menduga alur kisah Arjuna dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* merupakan analogi perjalanan Raja Airlangga yang berhasil keluar dari maut dan membangun kembali kerajaan mertuanya.

Sebagai akibat kepopulerannya, teks dengan narasi Calonarang di Bali begitu banyak ditemukan. Versinya juga beragam, mulai dari jenis prosa hingga puisi. Teks-teks ini dikoleksi di sejumlah tempat penyimpanan naskah di Bali, mulai dari Gedong Kirtya Singaraja, Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana, hingga di griya-griya dan kolektor naskah di masyarakat. Beberapa varian teks yang mengisahkan keberadaan calonarang diantaranya *Calonarang* (prosa), *Kidung Calonarang*, *Geguritan Calonarang*, *Babad Mpu Bharadah mwang Rangdeng Girah*, *Kawisesan Calonarang*, *Kaputusan*

Calonarang, Akitan Calonarang, Niscayalingga-Nircayalingga.

Teks-teks itu, meski menyajikan versi yang beragam satu sama lain mengerucut pada narasi yang sama. Boechari (2010) menyatakan bahwa penulisan kisah Calonarang dilatarbelakangi sebagai sebuah resepsi konflik yang dihadapi Airlangga. Pandangan ini tampak dikuatkan melalui penulisan tempat-tempat di dalam teks yang bersesuaian dengan uraian tempat menurut data sejarah. Namun, memang perlu pendalaman lebih jauh untuk mendukung pendapat tersebut.

Inti cerita Calonarang menyajikan kisah “kontestasi” antara ilmu hitam dan putih (*Rwa Bhineda*) sebagai entitas universal yang ada di dunia. Entitas kebaikan diwakili oleh tokoh-tokoh protagonis seperti Airlangga, Mpu Bharadah, Mpu Bahula, sedangkan tokoh antagonis sebagai simbol kejahatan diwujudkan dalam tokoh Rangdeng Girah, Rarung, Weksirsa, Mahesawadana, dan Adiguyang. Dikisahkan, pada pemerintahan Raja Airlangga ada seorang janda di wilayah Dirah (*Rangdeng Dirah*) bernama Calonarang. Ia adalah seorang pemuja Hyang Bhagawati yang taat. Pola pemujaannya yang bersifat tatrik dan awam dikenal oleh masyarakat membuatnya dicap sebagai penganut

ilmu hitam. Calonarang dan murid-muridnya akhirnya terstigma negatif, hingga akhirnya ditakuti oleh masyarakat pada masanya.

Calonarang memiliki seorang anak bernama Ratna Manggali yang wajahnya sangat cantik jelita. Namun, karena takut dengan ilmu yang dimiliki ibunya, tak seorang pun pemuda berani mendekati Ratna Manggali. Calonarang murka dibuatnya, hingga akhirnya mempraktikkan ilmu hitamnya untuk menyakiti penduduk. Seketika itu, wabah menakutkan mengintai masyarakat Kerajaan Daha (Kahuripan). Banyak orang yang meninggal akibat praktik ilmu Calonarang. Sakit pagi hari, sorenya meninggal, jatuh sakit sore hari paginya meninggal. Kematian bersambung-sambungan, kuburan-kuburan desa penuh akibat kematian massal itu.

Mendengar wabah yang tidak biasa, Raja Airlangga gusar hatinya. Akhirnya ia memohon bantuan kepada Mpu Bharadah, seorang arif yang dikenal sebagai spiritual yang mempraktikkan ilmu-ilmu kanan. Dalam versi pentas lainnya, Raja Airlangga mengutus para patihnya untuk melawan langsung Calonarang. Oleh Mpu Bharadah, diutuslah Mpu Bahula untuk mencari tahu ajaran yang dipraktikkan Calonarang. Untuk bisa masuk ke kediaman Calonarang, Mpu Bahula

menyatakan akan mempersunting Ratna Manggali. Niat itu pun diterima, hingga akhirnya pernikahan terjadi. Setelah berhasil, Mpu Bahula pun meneruskan misinya dan berhasil mengetahui ajian yang dipraktikkan Calonarang. Perang tanding tak terelakkan antara Calonarang dan Mpu Bharadah. Namun, berbekal informasi yang berhasil dihimpun Mpu Bahula terhadap ilmu yang dipraktikkan Calonarang, Mpu Bharadah pun berhasil menandingi dan mengalahkan Rangdeng Girah. Kalahnya Calonarang menjadi akhir cerita, kerajaan pun akhirnya tentram kembali.

Pentas Calonarang

Pentas dramatari Calonarang di Bali umumnya dilakukan berkaitan dengan ritus-ritus adat tertentu, sehingga nuansa sakralnya akan berjalan sangat kental. Hanya saja, pada perkembangannya kemudian, pentas-pentas Calonarang turut dikembangkan ke dalam pementasan-pementasan yang bersifat profane. Pementasan semacam ini dilakukan sebagai dampak kebutuhan seni pertunjukkan profan guna menyokong pariwisata Bali.

Struktur pementasan dramatari Calonarang dapat diklasifikasikan dalam sejumlah struktur, meliputi lakon, aktor, gamelan, kostum, dekorasi, pencahayaan

(*lighting*), arena, hingga *sound system*. Adegan-adegannya juga dapat dipilah ke dalam tiga kelompok besar, yakni pementasan awal, puncak, dan akhir pementasan (Wirawan, 2019).

Struktur pertama yang menunjang pementasan Calonarang di Bali adalah lakon. Setidaknya ada lima lakon yang lazim digunakan sebagai sarana pementasan Calonarang di Bali, yakni lakon Kautus Rarung, Bahula Duta, Katundung Ratna Manggali, Ngeseng Waringin, dan Ambekin Kawisesan.

Lakon *Kautus Rarung* (Larung) menurut penelitian penulis menjadi lakon yang paling banyak dipentaskan. *Kautus Rarung* artinya diutusnyanya Rarung oleh Calonarang. Rarung adalah murid paling istimewa Calonarang, karena ia merupakan satu-satunya seorang yang pernah menandingi kesaktian Calonarang, sebelum kesaktiannya dipotong oleh Bhatari Durga. Lakon *Kautus Rarung* menarasikan tentang kegelisahan Calonarang lantaran tak ada seorang pemuda pun yang mau meminang Ratna Manggali. Setelah melalui rapat dengan para menteri dan penasihat kerajaan, Raja Airlangga membatalkan lamarannya kepada Ratna Manggali karena takut ia juga memiliki ilmu hitam seperti yang dimiliki ibunya. Raja Airlangga kemudian mengutus Patih Madri menyatakan kehendak raja.

Keputusan raja akhirnya menjadi boomerang bagi kerajaan. Calonarang mempraktikkan ilmu hitam untuk menyakiti masyarakat seluruh kerajaan.

Lakon *Bahula Duta* (penunjukkan Mpu Bahula) merupakan lakon yang menceritakan diutusny Mpu Bahula untuk meminang Ratna Manggali. Tujuan tersembunyi dari perkawinan ini adalah agar Mpu Bharadah mengetahui sumber kekuatan Calonarang. Mpu Bahula berhasil membawa lari pusaka sumber kekuatan Calonarang dan memberikan pusaka itu kepada gurunya, Mpu Bharadah.

Lakon *Katundung Ratna Manggali* (diusir Ratna Manggali) mengisahkan Ratna Manggali yang telah dinikahi Raja Airlangga. Namun, pernikahan itu menimbulkan protes di kalangan rakyat. Airlangga lebih mendengarkan aspirasi rakyatnya, hingga akhirnya meminta Patih Madri mengembalikan Ratna Manggali ke Dirah. Perlakuan itu membuat Calonarang murka dan mempraktikkan ilmu hitamnya untuk menyakiti penduduk kerajaan.

Lakon keempat adalah Lakon *Ngeseng Waringin* (membakar beringin). Lakon ini menceritakan keprihatinan Mpu Bharadah atas *gerubug* (wabah) yang berkecamuk di negeri Daha. Mpu Bharadah yang merupakan penekun ilmu kebatinan kanan melakukan

pengobatan-pengobatan kepada rakyat yang kena sihir ilmu hitam Calonarang. Hal itu membuat kedua belah pihak mengalami konflik, hingga akhirnya perang adu kesaktian terjadi antara Mpu Bharadah dan Calonarang dengan menggunakan media pohon beringin. Dalam kontestasi ilmu itu, Calonarang hanya bisa membakar beringin, namun tidak dapat menghidupkannya kembali. Berbeda dengan Mpu Bharadah yang berhasil membakar dan menghidupkan pohon beringin itu. Dengan demikian, Calonarang pun mengakui kekalahannya.

Lakon *Ambekin Kawisesan* adalah lakon khas yang pertama kali dipentaskan oleh Sekaa Calonarang Gases Bali. Lakon ini diambil dari teks *Tanting Mastanting Rat*, salah satu teks bergenre Calonarang. Menurut penuturan almarhum Jero Mangku Wayan Candra, lakon ini mengisahkan perseteruan I Madu Segara dan Ni Calonarang. Dikisahkan *tenung* dan *teluh* Ni Calonarang telah membunuh suami dari Madu Segara. Untuk membalas dendam, Madu Segara kemudian memuja Bhatari Durga dan dianugerahi kesaktian tingkat 11. Kesaktian yang dianugerahkan kepadanya berhasil digunakan untuk mengalahkan Ni Calonarang. Hanya saja, Ni Calonarang kemudian memohon kepada Bhatari Durga agar ia tak terkalahkan dan mencabut kesaktian Madu Segara. Permintaan itu

dikabulkan, kesaktian Madu Segara dipotong empat level, hingga menjadi level tujuh. Setelahnya, Ni Calonarang menjadikan Madu Segara sebagai murid paling istimewa dan menamainya Ni Rarung.

Pementasan dramatari Calonarang diperankan oleh aktor-aktor meliputi: Walu Nateng Dirah atau Matah Gede yang merupakan nama lain dari Calonarang sebagai aktor sentral; Patih Taskara Maguna (Pandung); Patih Madri, Diah Ratna Manggali, condong, penasar, barong, rangda, bondres, dan para *sisya* (murid) Walu Nateng Dirah. Para aktor ini dibedakan dengan kostum-kostum yang mengindikasikan karakternya. Sementara, gambelan yang digunakan untuk pementasan dramatari Calonarang dapat berupa gamelan bebarongan, semar pagulingan atau gamelan gong kebyar.

Untuk mendukung pementasan yang magis, pentas Calonarang turut menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai dekorasi. Dua jenis tumbuhan yang lazim diguakan adalah pohon pepaya dan pohon beringin. Pengadaan pohon pepaya tidak terlepas dari mitos-mitos yang mendasari praktik ilmu *pangiwa* memiliki relasi dengan keberadaan pohon pepaya. Hal yang sama juga berlaku bagi pohon beringin. Pohon ini menjadi salah satu pohon dengan beragam mitos, yang

tidak jarang terkait dengan hal-hal yang bersifat magis dan *tenget*.

Karauhan dan Unsur-unsur Magis Pentas Calonarang

Sebagaimana diringgung di depan, pementasan dramatari Calonarang seringkali berhimpitan dengan fenomena *karauhan*. Sebagaimana sejumlah tarian sakral yang eksis di Bali, Calonarang adalah salah satu suguhan seni yang lebih banyak mengetengahkan aspek-aspek magis. Dalam ranah sakral, Calonarang dipentaskan sebagai bagian penting dari pelaksanaan ritus di suatu pura. Pelaksanaannya berpegang pada *yadnya*, ada *banten* yang digunakan untuk memulai pementasan Calonarang sakral.

Pada pementasan inilah *duwe-duwe* pura yang berupa barong, rangda, celuluk, dan sejenisnya ditarikan. Benda-benda yang begitu dikeramatkan oleh masyarakat sejatinya merupakan simbol-simbol semesta. Energi-energi semesta itu pastinya dapat terpancar kepada manusia dalam waktu, tempat, dan kondisi yang tepat.

Barong dan Rangda menjadi dua objek kebudayaan yang banyak dimaknai oleh para sarjana. Gautama dan Sariana (2009) menyebut barong sebagai

perwujudan binatang mitologis lamvang kebenaran untuk melawan kekuatan yang merusak. Barong ket, yakni barong yang sering digunakan dalam pentas calonarang adalah bentuk dari binatang mitologis sebagai perwujudan Banaspati Raja. Segara (2000:9) menyebut barong berasal dari kata Sanskerta *b(h)arwang* yang berarti ‘beruang’. Sedangkan Titib (200:418) menyebut barong berasal dari kata *barwang* dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘beruang madu’. Menurutnya, kata Sanskerta untuk beruang adalah *baluka*, sedangkan kata *bharwa* yang diduga bertransformasi menjadi *barwang*—dalam bahasa Jawa Kuno—berarti ‘memakan dengan baik’, seperti lembu. Berbeda lagi dengan Budhiarti (2000:9), barong diduga berasal dari akar kata “bar” yang sama dengan “bor” yang diartikan sebagai ‘poros’ dan kata “ong” arting ‘o’ dan ‘ng’, yaitu o menggambarkan belum apa-apa, sehingga jika menyebut barong berarti sedang membicarakan Tuhan dalam wujud “ibapa”. Sementara, seorang undagi barong, Ida Bagus Sudiksa, mengatakan barong memiliki kedekatan arti dengan kata *mabarungan* yang bermakna persatuan.

Dari sejumlah pandangan tersebut, tampaknya kurang tepat jika barong dinyatakan sebagai beruang, *mabarungan*, bor, dan lain-lain. Barong dalam konteks

filsafat Hindu merupakan perwujudan dari Hyang Banaspati Raja, manifestasi Dewa Siwa.

Sejumlah sarjana sepakat mengartikan kata *rangda* dengan arti 'janda'. Kata *rangda* juga beririsan dengan sosok Rangdeng Dirah, yang merupakan nama lain dari Calonarang. Lebih jauh, *rangda* dalam sejumlah teks klasik dipandang sebagai manifestasi dari Dewi Durga dalam sifatnya yang *ugra rupa*. Dewi Durga dalam aspeknya sebagai Hyang bhairawi diformulasikan dalam wujud yang menyeramkan. Teks-teks klasik turut membicarakan sosok ini sebagai sosok yang bertanggungjawab atas segala jenis penyakit dan wabah, namun oleh beliau juga dinyatakan obat-obat yang dapat digunakan untuk menangani suatu penyakit.

Keberadaan simbol-simbol inilah yang sejatinya mendasari terjadinya *karauhan-karauhan* dalam pementasan Calonarang. Dalam ranah filsafat atau *tatwa* yang mendasari terjadinya *karauhan* adalah penghadiran energi Paramasiwa yang irrasional ke dalam wujud-wujud yang tampak. Pada proses tersebut, entitas Paramasiwa akan menurun kepada entitas-entitas di bawahnya, kemudian disimbolkan pada benda-benda tertentu, hingga akhirnya benar-benar dapat dipandang oleh mata manusia.

Dalam kaitannya tentang estetika magis, pementasan Calonarang diyakini sebagai media pemanggil kekuatan gaib, menjemput roh pelindung, mempertontonkan kegagahan, uji ketangkasan batin, hingga sebagai pelengkap ritus upacara dan peruwatan dengan daya keindahan. Fragmen-fragmen yang mengisahkan Calonarang yang menari di kuburan dengan iring-iringan *kemanak* dan *kangsi* untuk menghadirkan entitas Bhatari Bhagawati juga merupakan unsur-unsur keindahan yang dibalut nuansa magis. Tarian tersebut adalah sarana mendatangkan kekuatan magis berupa ilmu hitam yang mendatangkan wabah untuk tujuan-tujuan tertentu.

Rantai magis pada pementasan calonarang juga tampak dalam adegan *pangundangan* dan *watangan*. Adegan yang biasanya paling ditunggu-tunggu pementasan ini akan mementaskan *bangke matah*, yakni seseorang yang diperankan laksana mayat yang sudah mati, diupacarai layaknya mengupacarai mayat, dan digiring ke setra. Di sana, pentolan pementasan biasanya akan mengundang orang-orang yang mempraktikkan ilmu hitam. Alhasil, akan tercipta suasana magis yang begitu mencekam dan menyeramkan.

Pada pementasan Calonarang, karauhan dapat terjadi pada pelaku pentas yang memerankan apapun,

baik penari rangda, barong, *sisya*, bahkan para pemangku dan penonton. Seorang penari yang mengalami *karauhan* biasanya menampilkan tarian yang sangat berkarater, bertaksu. Penari yang mencapai mode ini bergerak ritmis atau mengumandangkan suara-suara berkarakter yang sejatinya digerakkan oleh energi-energi tak kasat mata itu. Ia bisa mengingat, dalam kondisi sadar, namun seringkali tak mampu menahan aliran energi yang memasuki tubuhnya. Kondisi penyatuan inilah yang membuat tarian yang dilakukan memiliki karakter yang begitu magis dan *mataksu*.

Pada pementasan Calonarang, mode *karauhan* dapat hadir dengan beragam bentuk. Ada yang berupa *karauhan dewa* maupun *karauhan bhuta*. Selain menghadirkan gerakan-gerakan yang indah, pementasan juga sering menghadirkan praktik *maurek-urekan* atau *ngunying*, yakni suatu tindakan menusuk-nusukkan senjata tajam seperti keris ke tubuh sendiri. Adegan-adegan ini sering kali muncul setelah rangda mengibaskan *kekereb*-nya kepada patih, para *pangunying* atau *sadeg* yang awalnya berupaya menusuk rangda, tapi akhirnya menusuk diri sendiri. *Kekereb* dalam rangda bukan hanya sekadar kostum rangda. *Kekereb* tidak lain merupakan senjata yang memiliki fungsi-fungsi magis. *Kekereb* umumnya dibuat dari kain

putih yang di-*rajah* (digambar) dengan ornament Durga Murti, ada pula yang diisi bhuta siu langkah dengan *rajah modre*, yang dibangun dari perpaduan *Dasaksara*, *Dasaguna*, *Dasabayu*, dan *yantra* mistik berupa kombinasi *Pancaksara*, *Triaksara*, *Dwiaksara*, dan menunggal menjadi *Ongkara Ngadeg* atau *Ongkara Sungsang*.

Pada kondisi ini, para penari biasanya akan berteriak, meraung-raung, hingga satu per satu tak sadarkan diri. Kadang kala mereka yang mengalami kondisi seperti itu akan meminta *lelabaan*. *Karauhan* juga dapat merembet luar lingkaran penari yakni ke masyarakat yang menonton pagelaran Calonarang. Para penonton yang mengalami kondisi ini dapat menunjukkan kondisi yang dihadapinya dengan cara menari-nari, menyanyi, berteriak-teriak, maupun *ngunying*. Apa yang dialami para penari kembali lagi pada jenis *karauhan* yang dialami, apakah jenis *karauhan dewa* apa *karauhan buta*. *Karauhan* akan berakhir setelah dihaturkan *panyambleh*.

Karauhan-karauhan yang terjadi selama pementasan Calonarang seringkali berakibat pada pementasan itu sendiri. *Karauhan-karauhan* yang terjadi, baik di internal penari maupun oleh penonton biasanya akan mengambil durasi pementasan.

Akibatnya, sejumlah fragmen dalam pementasan bisa dipotong. Bahkan, tidak menutup kemungkinan pementasan akan dihentikan jika situasi sudah tidak memungkinkan karena didominasi oleh *karauhan*. Namun, dengan munculnya *karauhan* pada pementasan Calonarang, biasanya kepercayaan dan bakti umat atau *penyungsong* akan semakin meningkat. Energi mahasuci, mahahalus, dan mahamistik diyakini ada di sekitarnya, wajib dihormati, serta diharmoniskan. Fenomena-fenomena *karauhan* yang terjadi selama pementasan Calonarang juga menjadi alasan pementasan ini begitu menarik dan digemari oleh masyarakat. Pentas Calonarang bahkan dianggap belum paripurna jika tidak terjadi kemistikan-kemistikan itu.

Berpegang pada fenomena-fenomena *karauhan* yang dapat muncul dalam pementasan Calonarang, maka ada baiknya para penari melakukan pembersihan diri terlebih dahulu, sehingga menjadi layak untuk “dipinjam raganya” oleh kekuatan-kekuatan semacam itu. Proses *pawintenan* sebaiknya dilakukan, selain memohon kepada bhatara yang berstana di pura setempat untuk *ngayah masolah*. Pantangan-pantangan lain yang tujuannya untuk menghadirkan suasana suci hendaknya dilakukan oleh *pragina* sehingga menjadi layak.

Selama pementasan Calonarang, peristiwa kerasukan maupun kesurupan juga memungkinkan dapat terjadi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pementasan Calonarang dijadikan sarana untuk menguji suatu ilmu oleh seseorang kepada orang-orang lain. Ketika itu terjadi, energi-energi dari kedua belah pihak dapat saling bertubrukan hingga terjadi trans. Pentas Calonarang sakral sebagai representasi kehadiran kekuatan Rwa Bhineda dalam wujud barong dan rangda seringkali turut menarik ilmu-ilmu tertentu yang dimiliki oleh orang tertentu, hingga akhirnya bertubrukan dan mengalami trans. Kadang kala, jika ada bhatar berkenan, kekuatan-kekuatan tertentu yang dimiliki seseorang seringkali “dinetralkan” oleh kuasa idha bhatar. Dalam ranah kesurupan, kemungkinan orang yang mengalami persoalan kejiwaan dapat turut larut dalam suasananya yang kadangkala mencekam maupun mistis, yang akhirnya akan mengalami trans.

Proses penyadaran para panari maupun penonton yang mengalami *trans* selama pementasan Calonarang menjadi bagian penting yang harus dikuasai masyarakat, khususnya para *pemangku* atau *janbanggul* idha bhatar. Secara umum, proses penanganan kondisi-kondisi ini dapat dilakukan sesuai dengan penjabaran di depan. Pada saat inilah sarana suci berupa *tirta*

mengambil peran untuk menyadarkan orang-orang yang mengalami trans selama pementasan.

BAB 6

Menangani Kerauhan Melalui Pendekatan *Sakala* Dan *Niskala*

Sebagaimana dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya, persoalan kerauhan memiliki banyak dimensi. Artinya, fenomena kerauhan bisa dilihat dari banyak sudut pandang, mulai dari teologis (perspektif keagamaan), psikologis dan sosiologis. Dengan kata lain, *kerauhan* adalah sebuah fenomena *sakala* dan *niskala*, sebagaimana juga manusia itu sendiri. Dengan demikian, maka penanganan dari fenomena ini pun perlu dilakukan melalui semua pendekatan yang ada. Alasannya, agar tidak ada elemen kemanusiaan yang luput, sehingga kemudian akan menyebabkan konflik baru antara satu elemen dengan elemen lain.

Dalam bab ini penulis memberikan beberapa sumbangsih saran dan sudut pandang pemikiran dalam melakukan pendekatan terhadap fenomena *kerauhan*. Namun semua saran ini bukan lah sebuah “aturan baku”

yang perlu diperdebatkan. Sebab manusia dan kehidupannya merupakan organisme yang kompleks, maka setiap pendekatan perlu memperhatikan berbagai macam konteks. Dengan kata lain, semua pendekatan ini perlu melalui penyesuaian personal (dari berbagai dimensi) dan penyesuaian berdasarkan *desa-kala-patra* masing-masing wilayah.

Pendekatan yang dihadirkan untuk “menangani” fenomena *kerauhan* terdiri dari pendekatan psikologis, yaitu dari perspektif kejiwaan modern, baik konvensional maupun terapan. Lalu secara *niskala* dilakukan pendekatan dengan berbagai ritual dan tatanan keagamaan yang diyakini bersama. Sedangkan dari sudut sosial dilakukan melalui permusyawaratan yang kemudian perlu diberlakukan menjadi aturan-aturan yang nantinya bisa menaungi semua pihak dan mencegah berbagai kemungkinan konflik.

Meditasi:

Solusi Integratif Fenomena Kerauhan

Meditasi memiliki banyak sekali pemaknaan, landasan filosofis juga cara penerapan. Tradisi spiritual berbeda akan memiliki definisi dan cara melakukan meditasi berbeda, lengkap dengan barometernya masing-masing. Dengan demikian, tidak ada pengertian tunggal terhadap meditasi. Namun dalam konteks pembahasan ini, meditasi akan disajikan dengan landasan *śāstra* warisan leluhur, dengan perbandingan ilmu-ilmu modern.

Meditasi adalah laku spiritual yang berkembang dalam tradisi *dharma* (Hindu-Buddha) semenjak ribuan tahun silam. Meski demikian, meditasi telah menjadi salah satu trend global yang diterapkan oleh orang modern dari berbagai latar belakang agama dan kebudayaan. Terlebih lagi meditasi telah mengundang banyak ahli dan peneliti dari berbagai bidang keilmuan untuk melakukan kajian. Selain berbagai sudut pandang spiritual, meditasi telah terbukti secara ilmiah memiliki manfaat positif secara biologis dan psikologis.

Dalam konteks spiritualitas Bali, meditasi adalah istilah lain untuk *yoga*. Namun, bukan yoga dalam

pengertian olah tubuh, melainkan yoga sebagai olah batin. Lebih tepatnya lagi, sebagaimana dijabarkan dalam berbagai teks tradisional, meditasi adalah cara melatih kesadaran dan mentransformasikannya untuk tujuan-tujuan duniawi juga tujuan spiritual.

Salah satu istilah tepat untuk menyebut meditasi ada dalam Lontar *Tattwajñāna* yang mengistilahkannya dengan “menstanakan kesadaran”. Kesadaran yang distanakan di hati adalah kesadaran yang didominasi oleh *satwika*, yang lepas dari *rajas-tamas*, juga lepas dari berbagai pengaruh *wasana*. Kesadaran ini dalam berbagai lontar Tattwa diistilahkan dengan *sphatikajñāna*, yaitu kesadaran yang bening dan hening, bagaikan kristal.

Sebuah batu kristal selalu bening tanpa warna, namun demikian dia bisa mencerminkan berbagai warna yang ada di sekitarnya. Kristal ini adalah perumpamaan untuk Sang Jiwa yang dilekati berbagai macam *wasana*. Dalam konteks kehidupan yang lebih dekat, batin yang dipenuhi berbagai memori bawah sadar dan emosi-emosi yang sifatnya *toxic* (beracun). Berbagai timbunan “sampah batin” ini lah yang bisa menjadi salah satu penyebab *kerauhan* (yang sifatnya psikologis). Fungsi meditasi adalah melepaskan kesadaran dari berbagai lekatan dan kotoran.

Meditasi Kesadaran

Salah satu jenis meditasi yang populer di seluruh dunia adalah *mindfulness*, yang dalam buku ini akan disebut sebagai Meditasi Kesadaran. Dalam latihan meditasi ini, sang meditator (orang yang melakukan meditasi) menjaga jarak dari objek kesadarannya; hanya menjadi pengamat tanpa penilaian atau kecenderungan apa-apa.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang mengalami sesuatu dalam dinamika *subjek-objek*, dualitas tunggal yang akan selalu ada dalam kehidupan. Para leluhur menyebutnya sebagai *rwabhineda*. Subjek adalah aspek diri yang mengalami, dan objek adalah aspek di dalam dan luar diri yang dialami. Saat sang subjek (baca: kesadaran) terfokus pada objeknya, maka dia akan lupa dengan kesejatiannya sebagai subjek dan kemudian melebur dengan objeknya.

Dalam perumpamaan sebelumnya ibarat seorang yang sedang menonton televisi (baca: subjek/ kesadaran) yang lupa dirinya hanyalah penonton karena saking tenggelam dalam tayangan yang sedang dinikmatinya. Demikian pula saat seseorang merasakan senang atau pun sedih; ada yang sedang merasakan (subjek) dan ada

yang sedang dirasakan (objek) berupa kesenangan dan kesedihan.

Sebagai contoh nyata, silahkan pejamkan mata anda selama satu atau dua menit, lalu amati pikiran anda. Anda akan menyaksikan berbagai gambaran mental berseliweran dalam pikiran, juga berbagai suara-suara dan dialog internal (*self-talk*) yang terus saling bersahutan. Anda yang sedang menyaksikan pikiran anda dan berbagai isinya adalah sisi diri yang sedang menjadi subjek, dan berbagai gambaran serta suara dalam batin itu adalah objeknya. Objek-objek mental inilah yang sering kali menjadi arus deras yang menenggelamkan kesadaran, sehingga dia lebur bersama objek tersebut.

Meditasi adalah cara “menjaga jarak” dengan objek-objek mental tersebut dengan teguh menjadi pengamat. Saat muncul berbagai gambaran mental yang menyenangkan atau tidak kita hanya menjadi pengamat pasif, tidak mencoba mengusirnya namun tidak juga mengikutinya; tidak menilainya sebaik baik dan buruk, tidak juga berusaha memaknainya. Dalam konteks meditasi ini, kita hanya sedang berlatih menjadi pengamat, ibarat seorang penonton atas tayangan film internal (film pikiran).

Jadi, meditasi bukan lah seperti banyak diyakini sebagai upaya untuk “mengosongkan pikiran”. Selama kita hidup dan terjaga, maka pikiran akan terus menjalankan fungsinya untuk menayangkan berbagai gambaran dan berbagai dialog, sebagaimana juga jantung akan terus berdetak dan memompa darah ke seluruh tubuh. Yang disebut pikiran sendiri adalah kumpulan imajinasi, fantasi dan memori yang berbentuk gambaran dan suara ini. Yang bisa kita lakukan bukan lah mengosongkan pikiran, namun menjadi *pengamat* terhadap pemikiran, bukan malah dihanyutkannya.

Saat seseorang sudah kuat kesadarannya, maka dia tidak akan mudah diperdaya fantasi dan imajinasinya sendiri. Dalam konteks *kerauhan*, dia tidak lagi mudah dipengaruhi sugesti-sugesti diri yang menggiring pada hilangnya kesadaran dan mengarahkan pada *kerauhan*. Saat seseorang mengalami kerauhan, dia akan memiliki berbagai sensasi tubuh tertentu, melihat bayangan-bayangan tertentu, juga terjadi dialog-dialog dalam pikirannya. Semua objek ini kemudian akan mendatangkan berbagai sensasi rasa dan emosi. Bukan tidak mungkin kemudian mereka akan mengalami *kerauhan*, karena demikian terbawa dan ditenggelamkan oleh arus objek-objek kesadaran ini.

Panduan Meditasi

Berikut ini merupakan panduan langkah demi langkah melakukan meditasi;

1. BAGIAN I: RELAKSASI

- 1.1. Meditasi dalam posisi duduk, bisa di atas kursi, matras atau di mana pun yang anda rasa nyaman. Anda bisa bermeditasi di tempat suci, bisa pula meditasi di kamar.
- 1.2. Pastikan punggung anda lurus, namun jangan memaksakan sehingga malah akan membuatnya tegang. Istirahatkan kedua tangan di atas lutut.
- 1.3. Lemaskan tubuh anda tahap demi tahap, mulai dari kening, mata, seluruh wajah, leher, bahu, dada, perut, punggung, paha, kaki. Lemaskan semua ketegangan di tubuh anda perlahan, buat tubuh fisik anda sedemikian rileks.
- 1.4. Tarik nafas panjang melalui hidung dan hembuskan dengan cepat melalui mulut sambil melepaskan semua sisa ketegangan anda.

2. BAGIAN II: MENJADI PENGAMAT

- 2.1. Pertama, amati nafas anda; tidak usah menata nafas, cukup bernafas secara normal, dan anda hanya memperhatikan udara masuk dan keluar melalui hidung.

- 2.2. Rasakan sensasi udara tersebut sepenuhnya; saat udara masuk, rasakan kesejukannya, lalu saat udara keluar dari hidung udara terasa hangat.
- 2.3. Rasakan pula perubahan-perubahan dalam pola nafas anda; nafas menjadi makin ringan dan lambat, menjadi makin halus dan nyaman.
- 2.4. Jika muncul pemikiran tertentu itu normal saja, cukup kembalikan perhatian anda pada nafas. Setiap kali pikiran anda mulai memunculkan imajinasi, fantasi atau memori, jangan berusaha mengusirnya, namun jangan juga mengikutinya, cukup kembalikan perhatian pada masuk dan keluarnya udara di hidung.
- 2.5. Jika muncul sensasi-sensasi tertentu, entah anda merasa tubuh gatal, kesemutan, panas, dingin dan sensasi lain, cukup amati tanpa tendensi, tanpa penilaian; dan segera kembalikan perhatian pada nafas.
- 2.6. Demikian pula jika anda merasakan emosi-emosi tertentu, ada rasa bosan, rasa takut, rasa kesal dan seterusnya, cukup perhatikan tanpa berusaha mengusir atau mengikutinya, dan kembalikan perhatian pada nafas.
- 2.7. Jika tanpa anda sadari perhatian anda terbawa pada dialog-dialog mental atau imajinasi tertentu, tidak usah merasa gagal, panik atau kesal; cukup kembalikan perhatian pada nafas.

2.8. Ingat, tugas anda selama meditasi adalah *mengembalikan perhatian pada nafas kapan pun berbagai pengalihan muncul*. Itu saja.

3. BAGIAN III: PENUTUP

- 3.1. Sebelum mengakhiri meditasi, ucapkan terimakasih dan syukur atas pengalaman meditatif yang anda alami.
- 3.2. Setelah anda merasa cukup, bawa perhatian anda kembali pada seluruh tubuh; sadari anda sedang duduk bermeditasi di ruangan tempat anda duduk tersebut.
- 3.3. Lalu perlahan gosok-gosokkan kedua telapak tangan dan usapkan pada wajah.
- 3.4. Buka mata anda perlahan-lahan, dan akhiri meditasi anda.

Mengatasi Kerauhan Melalui Pendekatan Psikologi-Spiritual

Salah satu metode psikologis yang secara luas dipakai adalah *Creative Visualization* (visualisasi kreatif), disebut juga dengan *Creative Imagery*. Prinsip kerja metode ini adalah mengarahkan energi psikis seseorang melalui visualisasi (dan afirmasi). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pikiran bawah sadar seseorang bekerja melalui gambar, karenanya saat seseorang membayangkan satu hal maka dia sedang mengarahkan daya energi bawah sadarnya.

Pendekatan ini selain banyak dipakai oleh para Praktisi Psikologi modern, juga merupakan metode yang secara luas dipakai dalam dunia spiritual. Mulai dari metode-metode meditasi Tantra sampai berbagai macam jenis *kawisesan* biasanya memakai visualisasi dan afirmasi sebagai cara mengarahkan kemampuan diri, sekaligus mengendalikan elemen-elemen dalam diri. Dalam teks-teks *Tattwa* pun metode ini sering kali dijumpai, misalkan membayangkan

Visualisasi adalah berbagai gambaran dan bayangan mental. Sedangkan afirmasi adalah kata dan kalimat penegasan yang diulang-ulang untuk diri

sendiri. Kalimat afirmasi biasanya dibuat melalui kalimat positif, menegaskan apa yang diinginkan. Jika memakai contoh makanan dalam bab sebelumnya, membayangkan secara detail makanannya adalah aspek visualnya, sedangkan kalimat-kalimat seperti, “aku ingin memakan makanan ini sekarang” adalah afirmasinya.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa visualisasi dan afirmasi yang dipergunakan sebagai praktik mental memiliki dampak yang nyaris sama dengan praktik fisik. Contohnya adalah Natan Sharansky, sang juara catur tahun 1996. Dia adalah seorang ahli komputer yang dipenjara selama 9 tahun di Uni Soviet karena dituduh sebagai mata-mata Amerika. Selama di penjara, dia terus mengisi waktu dengan melatih permainan catur secara batin. Contoh lain adalah Mattew Nagle yang semua organ tubuhnya lumpuh. Hanya dengan beberapa hari melakukan latihan batin dia kemudian benar-benar bisa menggerakkan tangannya untuk mengoperasikan komputer. Pendekatan melalui visualisasi dan afirmasi juga secara luas dipakai dalam dunia olah raga untuk meningkatkan rasa percaya diri dan performa atlet.

Afirmasi adalah bentuk lain dari sugesti diri (*self-hypnosis*). Namun dalam keyakinan teologis Hindu Bali, kekuatan mental dan kekuatan alam selalu berjalan

beriringan. Karena alasan tersebut maka kemampuan mental tidak pernah dipandang remeh dalam sistem keyakinan tradisional Hindu dan Bali. Misalkan saja, untuk pemujaan. Adi Sankara, pendiri sistem Filsafat Vedanta menuliskan teks khusus bagaimana melakukan pemujaan melalui batin, metode ini disebut *Manasa-pūja* (pemujaan batin), yang mana semua persembahan (buah, daun, dupa) diimajinasikan secara mental. Pikiran manusia adalah salah satu ekspresi dari energi semesta (*śakti*), energi pikiran disebut dengan *citta-śakti*. Karena dia bersumber dari energi semesta, maka dia terhubung pula dengan energi semesta. Dengan kata lain, apa yang dibayangkan dan diucapkan di dalam batin adalah bentuk "doa" pada Bhatara.

Dengan landasan tersebut, maka visualisasi dan afirmasi merupakan salah satu pendekatan ideal dalam menangani kerauhan. Bukan hanya ideal secara psikologis, namun ideal secara tradisional (teologis). Melalui daya Kreatif Mental ini, seseorang bisa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan diri sehingga tidak mudah mengalami kerauhan. Dalam istilah tradisional di teks-teks Kawisesan, ini adalah metode untuk memasang *Pengraksajiwa* (penjaga diri). Perlindungan ini terutama dibutuhkan oleh anda yang sering mengalami kesurupan yang tidak dikendaki dan tidak menyamankan.

Caranya adalah, sebagai berikut:

1. Awali dengan meditasi kesadaran atau sekedar membuat tubuh anda pikiran anda rileks, nyaman dan tenang.
2. Bayangkan diri anda diselimuti satu objek pelindung (misalkan, diselimuti oleh api, atau oleh cahaya, atau objek tertentu yang anda yakini merupakan simbol perlindungan)
3. Bayangkan secara detail cahaya perlindungan tersebut membungkus anda, melindungi anda dari semua arah dan semua sudut.
4. Rasakan sensasi di tubuh yang dihadirkan oleh cahaya perlindungan tersebut; mungkin anda merasa hangat, merasa sejuk, merasa tubuh agak bergetar dan perasaan lain.
5. Ucapkan dalam hati afirmasi berikut; "sekarang aku terlindungi oleh cahaya suci Ida Bhatara; aku merasa aman, nyaman dan tenang", ulangi afirmasi tersebut sampai anda merasakan sensasinya semakin nyata dan anda merasa semakin aman dan nyaman.
6. Ucapkan terimakasih atas perlindungan dan ketenangan yang anda terima. Lalu, niatkan

cahaya perlindungan tersebut terus membungkus anda; memberi anda perlindungan kapan pun dan di mana pun.

7. Kapan pun anda merasa akan "kesurupan" dan hendak melindungi diri, lakukan proses ini.

Ingat, anda selalu bisa menyusun afirmasi anda sendiri sesuai dengan kebutuhan anda. Anda bisa mengucapkan afirmasi dalam Bahasa Bali atau bahasa apapun, anda juga bisa membuat afirmasi sendiri yang anda rasa lebih cocok. Beberapa contoh afirmasi lain yang juga bisa membantu adalah;

"Tubuhku adalah milikku, dan aku sepenuhnya mampu mengendalikan tubuhku"

"Aku meniatkan semua energi yang merasuk ke dalam tubuhku menjadi harmonis dan selaras dengan keberadaanku; membuatku tetap merasa nyaman dan aman"

"Aku sepenuhnya mampu mengendalikan tubuh dan pikiranku; aku sepenuhnya mampu menguasai diri dan kesadaranku"

"Atas restu Bhataras [atau sosok adi kuasa yang anda puja] aku meniatkan agar semua energi berubah menjadi penuh manfaat dalam diriku"

Penting pula diperhatikan beberapa kunci keberhasilan dari Visualisasi dan Afiriasi adalah sebagai berikut; (1) Semakin sering dilatih, dia akan menjadi semakin nyata dan semakin besar dampaknya dalam diri; (2) gambaran imajiner yang dibuat harus dibayangkan sedetail mungkin; (3) Afiriasi harus berupa kalimat penegasan dan akan menjadi efektif jika diulang-ulang; (4) komponen emosional perlu terlibat, dalam artian anda juga perlu "merasakan" apa yang anda bayangkan dan ucapkan.

Penanganan *Karauhan*, Kerasukan, dan Kesurupan Melalui Pendekatan Religius

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, persoalan yang banyak tampak di kemudian hari adalah timbulnya kebingungan umat menghadapi kondisi antara *karauhan*, kerasukan, maupun kesurupan. Kebingungan masyarakat dalam menangani *karauhan* maupun jenis lainnya biasanya diakibatkan karena yang bersangkutan tidak mengetahui apa yang mereka hadapi. Sering ditemukan kasus, seseorang yang sejatinya kerasukan atau bahkan kesurupan diyakini telah berada dalam tingkat *karauhan*.

Pemahaman salah “kamar terhadap” fenomena-fenomena itu pada tingkatan yang lebih dalam justru akan mengaburkan aspek religi masyarakat Hindu Bali. Tidak jarang kata-kata yang muncul dari seseorang yang mengalami kesurupan lantaran emosi yang terganggu dipegang layaknya *bhisama* ida bhatara. Wacana-wacana ini sering tidak nyambung dan tidak logis dengan pelaksanaan ritual yang tengah dilangsungkan. Kadang-kadang, wacana-wacana yang diucapkan oleh orang-orang itu tidak memiliki landasan *tatwa* yang jelas. Akibatnya, selain membiaskan struktur religi

masyarakat Bali, fenomena-fenomena semacam ini riskan mengikis esensi-esensi sakral yang dibangun dan dipercayai masyarakat selama kurun waktu dan proses yang begitu lama. Ketika tatanan logika beragama tidak berpondasi filsafat secara baik, kondisi ini akan melahirkan peluang dikritisi atau bahkan dicaci oleh orang-orang kritis yang paham konsep ajaran agama. Seiring dengan terjadinya hal tersebut *sradha* bakti umat pun akan berkurang.

Menimbang adanya fenomena-fenomena seperti ini, perlu rasanya diformulasikan tata cara menangani kondisi-kondisi *karauhan* dan varian-variannya. Langkah-langkah menangani *karauhan*, kerasukan, maupun kesurupan sangat penting dikuasai oleh golongan *pemangku* dan orang-orang suci yang berada pada “ring satu” pelaksanaan ritus-ritus agama di wilayah yang riskan melahirkan fenomena-fenomena tersebut.

Cara penyikapan kondisi-kondisi trans, baik berupa *karauhan*, kerasukan, maupun kesurupan bertolak pada pemahaman ketiga fenomena religius tersebut. Kondisi-kondisi *karauhan* terjadi dalam suasana sakral dan tertata, sehingga tidak membutuhkan penanganan yang lebih jauh selain mengikuti tatanan mulai dari *nedunang*, *ngalinggihang*, hingga *ngawaliang*

ida bhatara. Dalam beberapa hal, memang memungkinkan terjadi improvisasi, hanya saja tidak akan begitu banyak. Namun, jika kondisinya mengarah pada kondisi kerasukan maupun kesurupan, hendaknya memang diperlukan penanganan khusus, dibanding penanganan terhadap kondisi karauhan.

Langkah pertama dan yang paling jelas dilihat untuk mengetahui apakah seseorang tengah mengalami *karauhan*, kerasukan, maupun kesurupan dapat dilihat dari etika yang diperlihatkan oleh seseorang yang mengalami trans. Jika tingkah laku atau *sasana*-nya lepas dari sifat-sifat dewa, bhatara, atau sasuhunan yang dihadirkan, maka dapat dipastikan kondisi itu bukanlah *karauhan dewa*. Sikap-sikap yang dimaksud adalah etika yang urakan, agresif, *ujar hala*, bahkan cenderung destruktif. Ada kemungkinan hal tersebut terjadi lantaran ia dimasuki oleh unsur-unsur lain seperti unsur *bhutakala* atau *bebainan* (penyakit tertentu).

Ketika kondisi sedemikian rupa terjadi, langkah pertama yang dilakukan adalah menghaturkan *patabuh arak-berem* sebagai simbol penguatan *bhuta kala*. Setelah mempersembahkan *patabuh arak-berem*, kemudian dipersembahkan *kukus pangarum-arum asep menyan majagau*. *Kukus pangarum-arum* juga memiliki fungsi yang sama layaknya *patabuh arak-berem*, yakni

pengeruwatan *bhutamakala*. Sarana-sarana tersebut akan *nyomya* energi-energi *bhuta kala* sehingga berubah menjadi energi-energi dewa.

Setelah dilakukan langkah pertama seperti di atas, hendaknya diamati lagi sikap perilaku yang muncul dari seseorang yang mengalami kondisi tersebut. Apabila etikanya masih di luar kondisi yang layak, dapat dilakukan *shock therapy* yang baik dan benar, misalnya dengan memberikan sentuhan rasa sakit kepada yang bersangkutan. Ketika ia merasakan sakit, segera berikan *tirtha* atau rasa dingin agar luapan emosi dalam tubuhnya segera ternetralisir dan sadarkan diri.

Ketika kondisi-kondisi *karauhan* sering dialami seseorang, langkah penanganan selanjutnya adalah dengan penyucian yang bersangkutan, baik melalui *pawintenan* atau bentuk peningkatan kesucian sesuai dengan *dresta* desa masing-masing. Penyucian diri dipentingkan sebagai landasan untuk membuat yang bersangkutan layak menerima energi-energi para dewa atau *bhatara*, sehingga unsur-unsur sakral yang diinginkan. Jika semua langkah sudah dilakukan, namun seseorang masih sering *karauhan* dan berlaku di luar etika, maka kemungkinan yang bersangkutan adalah orang-orang *nyungsang*. *Nyungsang* terjadi ketika seseorang tidak selesai mempelajari suatu ajaran tertentu

atau berperilaku bertolak belakang dengan *sasana* yang diemban. Maka, di sinilah sejatinya peran konsep *aywawera* yang disematkan leluhur Bali guna menghindari pemahaman yang setengah-setengah terhadap suatu ajaran.

Penanganan bagi seseorang yang mengalami kerasukan maupun kesurupan pada dasarnya sama dengan penanganan seseorang yang mengalami *karauhan*. Hanya saja, perbedaannya akan kita ketahui dengan menganalisa ruang, waktu, dan kondisi kejadian tersebut. Jika pada kondisi yang semi-sakral atau profan, dapat dipastikan yang terjadi adalah kerasukan maupun kesurupan.

Penanganan lebih jauh barangkali diperlukan ketika menghadapi kondisi kesurupan. Sebab, kesurupan lebih banyak terjadi karena faktor emosi dan kejiwaan seseorang. Bisa jadi, seseorang yang tengah mengalami beban yang berat tiba-tiba akan kesurupan, lantaran tidak mampu menahan gelombang emosi yang menghantamnya. Jika menghadapi kondisi ini, selain mengambil langkah penanganan seperti penjelasan di atas langkah-langkah pendampingan atau konseling perlu dilakukan. Pendekatan-pendekatan psikologi akan lebih efisien diterapkan untuk mengurai persoalan-persoalan kejiwaan atau emosi seseorang. Mungkin saja

yang bersangkutan memerlukan teman untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga diskusi-diskusi dan ruang membuka persoalan akan sangat mengambil peran.

BAB 7

Kesimpulan

Setelah penjelasan penjabaran-penjabaran di depan, langkah yang perlu diperhatikan selanjutnya oleh para pewaris Bali adalah menyerap saripati konsep dan ajaran-ajaran para leluhur. Saripati ajaran tentang Bali hendaknya dipahami menurut cara Bali. Memahami dengan konsep kebudayaan lain bukan berarti salah atau keliru, namun seringkali cenderung salah kamar.

Fenomena-fenomena *karauhan* yang terjadi di putaran budaya masyarakat Bali, hendaknya dapat dipilah secara jernih dan berbasis dengan entitas filsafat. Pada prinsipnya, tidak ada pelaksanaan ritual-ritual yang digelar secara kosong tanpa didasari konsep-konsep. *Karauhan* pun demikian. Pelaksanaan awalnya bersumber dari kepercayaan terhadap energi-energi semesta yang ada dan hidup bersama dengan manusia.

Di tingkat spiritual, praktik-praktik *karauhan* merupakan pencapaian spiritual yang tinggi. Sebab, pada praktiknya *karauhan* adalah upaya-upaya

menghadirkan kekuatan *Paramasiwa* yang kosong ke dalam tubuh yang diliputi unsur *māya*. *Karauhan* juga terkait dengan proses memainkan aksara-aksara suci tubuh. *Karauhan* adalah praktik membangkitkan, merawat, mengembangkan, maupun mengkristalkan aksara-aksara suci, yang kemudian dimanfaatkan untuk memutar energi suci semesta di dalam diri, sebelum akhirnya terhubung dengan pemilik semesta.

Pemahaman jenis-jenis *karauhan* hendaknya juga dapat dipahami secara paripurna oleh kalangan praktisi yang dekat dengan kasus-kasus *karauhan*. Ketika menemui kondisi *karauhan*, hendaknya ditelisik dan dipilah, apakah yang dihadapi merupakan *karauhan dewa*, *karauhan bhuta kala*, kerasukan, atau jangan-jangan kesurupan. Pemahaman atas ciri-ciri dari masing-masing kondisi akan terkait dengan upaya penanganan. Jangan sampai kondisi kesurupan ditangani dengan pola penanganan *karauhan*, sehingga justru dapat merusak tatanan hidup beragama yang ada.

Pemahaman tentang hakekat *karauhan* juga terkait dengan proses perawatan terhadap nalar dan etika setiap manusia. Sebagai manusia Bali, segala tentang hidup telah tegas dijabarkan menurut etika masing-masing. Seorang pemimpin harus menjadi pemimpin menurut etika pemimpin yang benar, seorang

pengusaha hendaknya menjadi pengusaha menurut tatanan yang benar, seorang rohaniawan harus berlaku menurut etika dan *sasana* sebagai rohaniawan, pun bagi seorang petani hendaknya berlaku sebagaimana yang diatur dalam konsep bercocok tanam.

Kelahiran sebagai manusia adalah begitu mulai. Setiap manusia prinsipnya memiliki dan harus melalui proses tertentu. *Pamastu Dalem Batu Sari wit Linggih Ida Dalem Pakerisan*, mengungkapkan bahwa ketika manusia melawan hakekat sejati kehidupan niscaya akan mendapat ganjaran yang setimpal. Di dalam ruang lingkup *karauhan*, seseorang yang berpura-pura terhadap kondisinya, mengadakan yang sesungguhnya tiada, maka yang bersangkutan akan kena kutuk dari pemilik semesta. Akibat *sapa* atau *sosot upadrawa* ida bhatara, oleh karena kesalahannya dalam menjalankan *sasana*, oknum yang bersangkutan akan tertimpa kemalangan selama tujuh keturunan.

Dalam hal mengkonsumsi pesan-pesan tersebut, termasuk dalam menerjemahkan hal-hal yang disampaikan seseorang yang mengalami *karauhan* sangat disarankan menggunakan *wiweka* atau nalar. Jika *wiweka* tidak digunakan sesuai dengan fungsinya, maka akan timbul hal-hal yang buruk dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition*. Washington, DC: American Psychological Association
- Ariana, I Ketut Eriadi. 2017. “Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul: Analisis Semiotik” (Skripsi Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar)
- Erika Bourguignon.1989. 'Trance and Shamanism: What's in a Name?,' *Journal of Psychoactive Drugs*, 21:1, 9-15
- Cohen, Emma. 'What is Spirit Possession? Defining, Comparing, and Explaining Two Possession Forms' dalam: *ethnos*, vol. 73:1, march 2008 (pp. xx–xx)
- Covarrubias, Miguel. 2014. *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press
- Jay Haley & Madeleine Richeport-Haley. 2015. 'Autohypnosis and Trance Dance in Bali.' Dalam: *International Journal of Clinical and Experimental Hypnosis*, 63:4, 455-468, DOI: 10.1080/00207144.2015.1062701
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi 1—Cet. 4*. Jakarta: Rineka Cipta

- Lewis, I.M. *Ecstatic Religion: A Study Of Shamanism And Spirit Possession (Third Edition)*. London and New York: Routledge.
- Matsumoto, David. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press
- McDaniel, June (Ed). 2019. *Religious Experience in the Hindu Tradition*. Switzerland: MDPI
- Patrick, McNamara. 2011. *Spirit Possession And Exorcism: History, Psychology, And Neurobiology*. California: Praeger
- Sidky, Homayun. 2011. "The State Oracle of Tibet, Spirit Possession, and Shamanism." In *Numen* 58, pp. 71–99.
- Schmidt, Bettina E. dan Lucy Huskinson. 2010. *Spirit Possession and Trance: New Interdisciplinary Perspectives*. New York & London: Continuum
- Smith, Frederick M. 2006. *The Self Possessed: Deity and Spirit Possession in South Asian Literature and Civilization*. New York: Columbia University Press.
- Tim Penterjemah. 1991. *Buana Kosa: Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali
- Tim Penyusun. 2003. *Siwatattwa*. Penerangan, Bimbingan, dan Kerukunan Hidup Beragama Provinsi Bali
- VandenBos, Gary R. (Eds). 2015. *APA Dictionary Of Psychology (Second Edition)*. Washington, DC: American Psychological Association

- Vishal Bhavsar, Antonio Ventriglio, Dinesh Bhugra. "Dissociative trance and spirit possession: Challenges for cultures in transition" dalam: *Psychiatry and Clinical Neurosciences*. 2016; 70: 551–559
- Wirawan, Komang Indra. 2016. *Keberadaan Barong dan Rangda dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali* (editor I Ketut Sandika). Surabaya: Paramita
- Wirawan, Komang Indra. 2018. *Mandala Kalangwan I: Sesana Menjadi Pragina dalam Geliat Seni di Bali* (Editor I Ketut Sandika). Surabaya: Paramita
- Wirawan, Komang Indra. 2019. *Calonarang: Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis* (Editor I Ketut Sadika). Denpasar: Bali Wisdom
- Yudiantara, Putu. 2018. *Meditasi Tantra: Warisan Leluhur Nusantara untuk Manusia Modern*. Denpasar: Bali Wisdom
- Yudiantara, Putu. 2019. *Ilmu Tantra Bali: Memetakan Ajaran Spiritual Para Leluhur*. Denpasar: Bali Wisdom

LAMPIRAN
BANTEN-BANTEN

*Tataning Upakara lan Tingkahing
Ngadegang Palawatan*

**Upakara Ngulapin Taru Utawi Prerai ring Dalem
Segara**

Upasaksi surya: pajati suci pangresikan jangkep (biakaon, durmanggala, prayasita, pengulapan

Caru: éka sata (hitam), gelar sanga, pamali, pajati suci, lan reruntutan ipun

Upakara Nganyut: pajati upakara

Ayaban: tumpeng 5 utawi peras pengambéan maulu suci utawi sakasidan, jauman alit, sesayut tri gangga

Upakara Pangelem : suci asoroh, tulung 8, jerimpen punggul 2, peras, panyeneng, daksina 1, ajuman utawi sodaan adulang, nasi kéténgan 11 kéténg utawi tanding, lis senjata, cucukan sata muah itik putih, kawangén 9 besik, sowang-sowang majinah pada 9 kéténg

Upakara Panebusan Matah Lebeng Banten Panebusan Matah: madasar antuk sok masrebeng, madaging nyuh abungkul (nyuh kari makulit, betennyané pacapah), tulung sesayut, sampyan naga sari, ron, busung, sami mategul dados awadah.

Banten Panebus Rateng: madasar antuk sok masrembeng, madaging daksina 2, suci asoroh, ajuman sodaan, panyeneng alit, peras, tulung sesayut, tebong limas madaging nasi, ulam bébék lebeng, lis peselan, padma, canang payasan, payuk péré, coblong, dados awadah.

Upakara Pedatengan asoroh: kawas sari lan pajati asoroh.

Upakara Pamlaspas lan Pasupati Palawatan (Ayaban Bebangkit)

Upakara Munggah ring Sanggar Surya Upasaksi Pamlaspas: banten ayaban tumpeng lima asoroh, sesayut ardhanareswari, sesayut siddha karya, déwa-déwi, tanem tuwuh, pucuk bahu, dll, rayunan putih kuning, pasucian, rantasan putih kuning, kalungah nyuh gading kinasturi I, jangkep salan-laning spakara ring sanggar surya.

Upakara ring Sor Sanggar Surya: banten pajati saha suci asoroh, banten pagenian (peras matumpeng barak maulam ayam biing mapanggang), gelar sanga, caru ayam brumbun lan reruntutan ipun

Upakara ring ajeng Sulinggih: byakaon, pangulapan, durmanggala, prasista luwih, pamanisan, daksina gede, pajati, suci, lis bale gading, pawintenan

Upakara Pamlaspas: banten pamakuan lan pangurip-urip (banten pajati asoroh, getih atakir, kunyit, pamor, toya cendana, areng, sami padha atakir, payuk péré asiki madaging muncuk dadap 3 muncuk, ambengan 11 katih, daksina gede); banten pamlaspas (madasar antuk ngiyu masrembeng, daging aled sesayut, madaging tumpeng legit 1, tancepin orti bunga 1, sodan, peras alit, penyeneng alit, daksina 1, suci 1, sesayut metipat sida hayu, tebong limas medaging nasi putih masusun saur lan kacang, sampyan tumpuk, ulam bebek putih maguling, lis senjata padma, coblong 1, payuk péré 1, tanding dados awadah); peras pamlaspas (madasar antuk aled gedé susunin kulit peras, madaging tumpeng putih, asiki, tumpeng kuning, raka woh-wohan jangkep, ulam ayam putih sapelakén (luh muani) pada mapanggang, sampyan tumpung utawi sampyan pras); sesayut pasupati (tumpeng bang 1, ulam ayam biing, taji 4 besik, pangurip-urip genep, pasucian, santun asiki, sampian don éndong); ulon pamlaspas (bebangkit, pulagembal sekar taman); banten ayaban utawi pamereman jangkep salan-laning (banten ayaban banten bebangkit, jangkep salan-laning banten bebangkit, banten pangulapan déwa (Widhi) asoroh 3, daksina gedé 1, banten sorohan, banten panyepuhan, banten prabot undagi sajangkepnyané, sesayut pasupati, sesayut suddha mala, sesayut siddha karya, esayut siddha purna, sesayut puja kerti, sesayut dirghayusa bhumi, sesayut langgeng amukti sakti, prayascitta lewih, sesayut penguleng dewa); Sesayut Sida Malungguh (matatakan kulit sesayut, sega

nyitak bunter, disisin segané, nyitak, madaging sega pancung matanceb kwangén nyatur, ring muncuk segané bunter tancebin sekar pucuk bang, tulung 3 siki, sanganan sarwa galahan, sodan woh sarwa pala jangkep); upakara bendu piduka (madasar antuk kulit sesayut, duwurnyané dagingin tumpeng 1, iwaknyané rerasmen, sudang taluh, tulung 1, canang pawitra meraka jaja bendu, raka wohwohan sampyan naga sari, peras alit, penyeneng alit, canang payasan); banten guru piduka (madasar kulit sesayut, susunin tumpeng mapucuk manik 1, iwak itik putih, ginuling, tulung agung 1, kwangén 3, ketipat sidapura, raka woh-wohan, pras alit, panyeneng, canang payasan, sampian naga sari); Sesayut dirgayusa bumi (madasar kulit sesayut tumpeng 9 bungkul, soang-soang tumpeng: tancebin sekar tunjung pada akatih, kwangén pada asiki, jinah pada 2 kéténg soang-soang, muncuk don dadap siki-siki soang-soang tumpeng, sampian naga sari pada ngawa soang-soang, iwak brumbun mapanggang 1, raka sarwa galahan, woh-wohan, sedah woh, panca pala, pras alit, panyeneng, canang payasan); upakara padatengan pependakan manut dresta; panyamlehan ayam semelulung.

NB: sang madué karya mangda siaga upakara pajati, jauman alit, salaran ayam, lan bebek putih.

Upakara ka Beji utawi Malasti

Pangresikan Jangkep (Biakaon, Durmanggla, Prasita, Pangulapan)

Ayaban: Peras pengambeian (tumpeng 5) utawi sakasidan, maulu suci, sesayut tri gangga, sesantun ageng

Sesayut Tri Gangga: Matatakan kulit sesayut, duurnyané dagingin tumpeng selem 3 bungkul, ulamnyané ayam selem mapanggang, kwangén 3, sesanganan, raka-raka jangkep, tehenan 1, peras alit 1, sampian naga sari, canang payasan, katur ring Ida Batara Gangga, ritatkala palastian mwang ngangkid.

Upakara Majaya-jaya ring Pura Dalem

Pangresikan jangkep (biakaon, durmanggla, prasita, pengulapan)

Ayaban: Udel kurenan utawi sakasidan, maulu suci, sesantun ageng, sesayut ider bhuwana, sesayut durga dewi, sesayut langgeng amukti sakti, jauman alit, panyepuhan.

Padatengan, papendakan canang kawas manut dresta

Sor: caru ayam brumbun lan reruntutania

Sesayut Ider Bhuwana: Matatakan kulit sesayut, duurnyané madaging nasi marepat sakadi citakan, tancebin sarwa sekar meilehan, kwangen 4, magenah

bilang bucing nasi, ring tengah madaging tulung matangga 1, ulamnyané sakawenang, tulung 2, sesanganan sarwa galahan, raka-raka jangkep, tehenan, peras alit, sampian nagasari, canang payasan, katur ring Ida Bhatari Pertiwi, yan nyatur magenah ring sor utawi ring tengah.

Tetebasan Durgadéwi: Matatakan kulit sesayut, duurnyané madaging tumpeng 1, panjang nyané saasta (asiku), makarowista, kalpika, kwangén 1, ulamnyané ayam putih mapanggang, sesanganan, raka-raka jangkep, tehenan 1, peras alit 1, sampian naga sari, canang payasan, katur ring Pura Dalem.

Sesayut Langgeng Amukti Sakti: Penek madaging kalpika 5, matancebin muncuk dadap, raka-raka sakawenang.

Sesayut Siwa Murti: Matatakan kulit sesayut susunin antuk tumpeng agung 1, tumpeng alit 2, tumpeng agungé matanceb sekar catur warna meileh, malih tumpeng catur warna 1, mapuncak cawan madaging toya anyar, sekar tunjung 1, malih madaging nasi bunter 1, ring tengah nyané madaging nasi pulungan 1, matatakan antuk cawan, kwangen 5, raka-raka 5 warna, maulam ayam putih mapanggang, jinah 225, tehenan peras akit 1, sampian naga sari, canang payasan

NB. yening kapuput olih sulinggih manda ayaban maweweh pulagembal utawi bebangkit lan reruntutania.

Upakara Ngerehang utawi Masuci ring Sétra

Pangresikan Jangkep (biakaon, durmanggla, prasita, pengulapan)

Ayaban: Tumpeng 5 peras pengambéan/tumpeng 11 guru iringan panyeneng/sakasidan, maulu suci, tebasan durga dewi, sesantun ageng, padatengan, papendakan, canang kawas manut dresta.

Sor: caru ayam brumbun lan reruntutania

Sanggah cucuk madaging tulung sayut lan banten pakideh matumpeng brumbun 8, ring genah malinggih: penyumbu makta kwangén, matatakan kain putih lan madaging bungkak nyuh gading 3 (ring sor paha 2, nampek ring bokong 1) nganggé tengkorak.

Tetebasan Durgadewi: Matatakan kulit sesayut, duurnyané madaging tumpeng 1, panjang nyané sahasta (asiku), makarowista, kalpika, kwangén 1, ulamnyané ayam putih mapanggang, sesanganan, raka-raka jangkep, tehenan 1, peras alit 1, sampian naga sari, canang payasan.

NB. risampun Ida swéca tedun mangda prasida ngaturan segahan agung lan penyamlehan ayam samelulung utawi kucit butuhan

Upakara Calonarang

Sadurung nyalonarang patut ngaturan kawas pangundangan patra sari, patra daun ring prempatan lan genah sané kabaos tenget, lan nunas kakayonan ring setra mangda kagenahang ring kalangan.

Upakara pembersihan kalangan genah masolah:

Pangresikan jangkep (biakaon, durmanggla, prasita, pengulapan)

ayaban: tumpeng 5 atau sakasidan, maulu pajati suci, sesantun ageng ring teratag, kaaturan rikala ida sampun malinggih, caru ayam brumbun lan reruntutania ring sor teratag

Segehan poleng, panca warna, lan rarapan sela jagung 9 tanding katurang ring kalangan ngider bhuwana

Upakara pragina: pejati, suci, daksina gedé sesantun

Ri sampuning puput masolah: ring sor katurang segehang agung lan panyamlehan ayam samelulung utawi kucit butuhan.

Ring sajeroning pamargi ngadegan palawatan mangda prasida puput ring pujawali yening ngemolihang galah lan dana mangda prasida kabuat piodalan pedudusan alit ngawit saking maguru piduka, negteg beras, nunas pakuluh, malasti, ngaturan piodalan padudusan alit, pangremekan, lan panyineban.

Upakara Munggel Palawatan

Surya upasaksi: tumpeng 5, suci, déwa-déwi, dll, sor pagenian: gelar sanga.

Pangresikan jangkep, lis bale gading.

Ayaban pulagembal, guru bendu piduka, dirgayusa gumi, salaran, tegen-tegenan.

Caru siap brumbun lan tumpeng 5, suci.

Banten pralina: tebasan sapuh awu, jaga satru, segehan pengruak lan pajati suci.

Peras gong, peras santi.

Daksina mapayas sané madya warna putih kuning 5 soroh.

Banten undagi: pajati suci, daksina gedé.

Banten pedatengan:

Tentang Penulis

Dr. I Komang Wirawan, S.Sn., M.Fil.H., lahir pada 17 Januari 1984. Setelah menamatkan pendidikan di SMKI (sekarang SMKN 3 Sukawati) melanjutkan pendidikan jenjang sarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Jenjang pendidikan magister dan doktor diambil di Institut Hindu Dharma Indonesia (IHDN) Denpasar (sekarang Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa). Pendidikan doktor berhasil diraih dengan judul disertasi “Pementasan Dramatari Calonarang di Kota Denpasar Kajian Teo-Estetika Hindu.

Penulis saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mahadewa Indonesia (dulu IKIP PGRI Bali). Selain sebagai akademisi, penulis merupakan Ketua Yayasan Gases Bali, sebuah yayasan yang bergerak di bidang seni dan budaya Bali. Di dalam dunia kesenian, ia merupakan seorang undagi barong dan rangda, sekaligus sebagai penari, mengkhusus pada lakon Calonarang. Di dalam dunia dramatari Calonarang, ia sering menarik sosok Matah Gede, Pangundang Calonarang, maupun Rangda. Sementara di dunia pelayanan terhadap umat, penulis saat ini merupakan Wakil Ketua IX PHDI Bidang Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan.

Dari Tangannya Telah Lahir Sejumlah Buku Budaya Bali, Diantaranya Barong Dan Rangda Dalam

Dinamika Religius Masyarakat Bali (2016), Bunga Rampai Pemikiran Jero Mangku Candra, Mandala Kalangwan 1 (2018), Calonarang: Ajaran Rahasia Di Balik Tarian Mistis (2019), Serta Berbagai Makalah Dan Jurnal Budaya.

Tentang Editor

I Ketut Eriadi Ariana (IK Eriadi Ariana) merupakan nama lahir Jero Penyarikan Duuran Batur. Lahir di Bangli, 26 Juli 1994 dan terpilih secara *niskala* melalui upacara *nyanjan* sebagai Jero Penyarikan Duuran di Desa Adat Batur, Kintamani, Bangli pada 27 Desember 2019.

Ia merupakan alumni Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana (2017) dan tengah menyelesaikan studi di Magister Ilmu Linguistik Universitas Udayana pada konsentrasi Wacana Sastra. Saat ini bekerja sebagai penulis dan jurnalis surat kabar yang terbit di Bali-NTB. Esai-esainya dapat dibaca di media daring Tatkala.co. Selain itu juga aktif menulis makalah dan beberapa jurnal akademis. Sejak 2018 merupakan Ketua DPK Peradah Indonesia Bangli.